

GAMELAN SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK BUSANA PESTA

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Terapan (D-4)
Program Studi Batik
Jurusan Kriya



OLEH

LENNY NARULITA

NIM : 14154111

**PROGRAM STUDI BATIK JURUSAN KRIYA
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

**PENGESAHAN
TUGAS AKHIR KARYA**

**GAMELAN SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN MOTIF
BATIK BUSANA PESTA**

Oleh

LENNY NARULITA

NIM : 14154111

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
pada tanggal 03 Juni 2020

Tim Penguji

Ketua Penguji : Drs. Muh Arif Jati Purnomo, M. Sn

Penguji Bidang : Drs. Subandi, M.Hum

Pembimbing : Dra. FP. Sri Wuryani, M. Sn



Deskripsi karya ini telah diterima sebagai salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Terapan Seni (S.Tr.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 03 Juni 2020
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

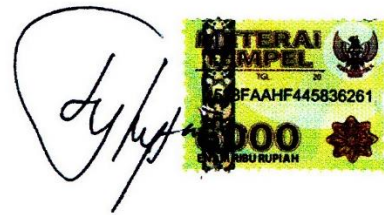


Joko Budiwyanto, S. Sn., M.A.
NID. 197207082003121001

PERNYATAAN

Penulisan deskripsi karya dengan judul “Gamelan sebagai sumber ide penciptaan batik busana pesta” ini merupakan karya yang dibuat sendiri oleh penulis tanpa melakukan duplikasi. Pengambilan kutipan pada penulisan deskripsi ini telah mengikuti etika penulisan ilmiah yang ada. Apabila ada pihak yang menuntut dan terbukti bahwa deskripsi karya ini merupakan duplikasi dari karya orang lain yang telah terlebih dahulu dipublikasikan, maka penulis bersedia dihukum sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku di Indonesia.

Surakarta,,.....2020

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 10,000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem, the text 'STERAI TEMPEL', the serial number 'K53FAAHF445836261', and the denomination '10000' with '10.000 RUPIAH' written below it.

Penulis

MOTTO

Everything will be okay in the end. If it's not okay, it's not the end

-John Lennon-

(Semua akan baik-baik saja pada akhirnya, jika tidak baik-baik saja,
itu bukan akhir)

ABSTRAK

“ Gamelan Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Busana Pesta” (Lenny Narulita) tugas akhir karya program studi batik, jurusan kriya, fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

Penciptaan karya tugas akhir dengan judul “Gamelan sebagai sumber ide penciptaan motif batik busana pesta”. Gamelan merupakan warisan budaya Indonesia yang mengandung nilai-nilai historis dan filosofis. Gamelan Jawa merupakan seni budaya yang diwariskan oleh pendahulu sampai sekarang dan gamelan Jawa memiliki tanggapan yang luar biasa di dunia internasional. Gamelan Jawa ada bagian yang disebut *Ricikan (Waditra)* yang merupakan semua instrumen gamelan. Ricikan tersebut diantaranya adalah demung, sletrem, saron, gender, gambang, kenong, kempul, gong, bonang, kethuk, kempyang, siter, rebab, kendhang, dan suling. Empat belas instrument gamelan Jawa penulis memilih lima gamelan saja yang terdiri dari gamelan saron, bonang, suling, ketuk, gong, gamelan yang diambil mempunyai makna yang berbeda-beda. Tujuan membuat gamelan sebagai sumber ide penciptaan batik untuk memperkenalkan gamelan. Penulis mengambil visual gamelan untuk dijadikan ide dasar penciptaan batik untuk dijadikan motif dengan distilasi. Proses pembuatan batik dengan mengamati visual gamelan dijadikan desain dan distilasi untuk dibuat motif batik yang akan diaplikasikan pada busana pesta. Teknik pembuatan batik dengan proses batik teknik tulis. Proses membuat batik dengan cara *nyorek nglowongi, ngiseni*, pewarnaan, penguncian, *nemboki, ngelorod*. Pewarna yang digunakan untuk batik yaitu pewarna naptol dan indigosol dengan menggunakan teknik colet dan celup. Metode yang di gunakan dalam proses penciptaan ini pra desain, desain, perwujudan, deskripsi, presentasi. Hasil yang dicapai adalah terciptannya busana dengan motif gamelan saron, bonang, ketuk, gong, suling yang divisualisasikan menjadi busana pesta. Karya busana yang dibuat berjumlah enam dengan judul 1. Diyatmika 2. Chitrawaty 3. Mahawirya 4. Anandya 5. Anantari 6. Mirah. Pendiskripsian dijabarkan dalam bentuk visual dan filosofi karya yang disajikan dengan stilasi gamelan mengutamakan kreatifitas bentuk dan komposisi warna guna menghasilkan warna yang maksimal.

Kata kunci : Gamelan Jawa, batik, Busana pesta

ABSTRACT

"Gamelan as a Source of Ideas for Creating a Party Fashion Batik Motif" (Lenny Narulita) final project of the work of batik study program, craft department, faculty of Fine Arts and Design, Indonesian Institute of Art Surakarta"

The creation of the final project with the title "Gamelan as a source of ideas for the creation of a party fashion batik motif". Gamelan is Indonesia's cultural heritage which contains historical and philosophical values. Javanese gamelan is an art and culture inherited from its predecessor to the present day and Javanese gamelan has an extraordinary response internationally. Javanese gamelan has a part called Ricikan (Waditra) which is all gamelan instruments. Such Ricikan are demung, sletrem, saron, gender, xylophone, kenong, kempul, gong, bonang, kethuk, kempyang, siter, rebab, ken-dhang, and flute. Fourteen Javanese gamelan instruments, the writer chose only five gamelan which consisted of saron, bonang, flute, knock, gong, gamelan taken different meanings. The purpose of making gamelan as a source of batik creation ideas is to introduce gamelan. The author takes the gamelan visuals to be the basic idea of batik creation to be used as a motif with distillation. The process of making batik by observing gamelan visuals is used as a design and distillation to make batik motifs that will be applied to party clothes. The technique of making batik with the process of writing batik. The process of making batik is by nyorek nglowongi, ngiseni, coloring, locking, nemboki, ngelord. The dyes used for batik are naptol and indigosol dyes using the dab and dye technique. The method used in the creation process is pre-design, design, embodiment, description, presentation. The results achieved are the creation of clothing with saron, bonang, bonang, knock, gong, flute motifs visualized into party outfits. There are six fashion works with the title 1. Diyatmika 2. Chitrawaty 3. Mahawirya 4. Anandya 5. Anantari 6. Mirah. The description is described in the visual form and philosophy of the work presented by gamelan stylization prioritizing the creativity of shapes and color compositions in order to produce maximum color.

Keywords: Javanese Gamelan, batik, Party clothes

KATA PENGANTAR

Puji Syukur dipanjatkan kepada kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, berkah, dan inayahnya kepada penulis sehingga deskripsi Tugas Akhir dengan judul **“Gamelan Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Busana Pesta”** telah selesai tanpa halangan suatu apapun.

Deskripsi karya ini merupakan penggambaran tentang proses penulisan dalam penciptaan karya tugas akhir. Segala tahap perwujudan karya penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sampaikan penghormatan dan rasa terimakasih kepada:

1. Dra. FP. Sri Wuryani, M.Sn selaku dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing Tugas Akhir, yang selalu memberi masukan positif dan membangun
2. Tim penguji yang telah mengarahkan dalam karya Tugas Akhir ini.
3. Aan Sudarwanto, S.Sn., M.Sn selaku ketua Program Studi Batik .
4. Sutriyanto, S.Sn., M.A., selaku ketua Jurusan Kriya.
5. Joko budiwiyanto, S.Sn., M.A. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain.
6. Dr. Drs. Guntur, M.Hum, selaku rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
7. Kedua orang tuaku, ibu Siti Purwani dan ayah Sutarmin, serta, adikku Lutfi-lutfiah Dwi Purwani dan Ilham Rizqi Fadhillah atas segala kasih sayang yang tidak terbatas, kebaikan, nasihat serta dukungan.
8. Pihak yang membantu penulis secara khusus, Afrilia Setyaningsih, Mifthaqul ulya, Awal, dan ibu-ibu pembatik di bayat yang telah berkenan membantu

untuk mengawali proses pembatikan dalam perwujudan karya, Aldila Putri Persada yang telah membantu dalam proses desain.

9. Teman teman yang memberikan semangat saat penulisan Dewi Sri Anjani, Mia Helmi, Siti Nur Rocmah.
10. Yongki Budi Utomo yang selalu memberikan semangat dan motivasinya.
11. Saudara-saudaraku Marlina Ambar, Heru Setyawan, Wardani Patmawati, Hari, Om dan tante yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan moral, materil dan do'anya
12. Teman-teman Nurma Febby, Febby Nur Cahyati, Ria Yuliana, Dina Kiki, Yodia Nuria Anggraini yang sudah memberikan semangat, motivasi maupun do'anya.
13. Tim dan model pemotretan karya, Mia, Afrilia, Siti, Diyah, Cendy, Sari, Maulida, Intan, Riko, dan Padang.
14. Seluruh pihak yang membantu acara fashion show di Hartono Mall, Bp. Sonny dan seluruh pihak di Hartono Mall, Bp. Yuliansyah, Intan, Linda, Metia, sebagai koreografi dan Livia, Pat, Paulina, Bela, Gaby sebagai model.
15. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penulisan deskripsi Tugas Akhir ini tidak luput dari kesalahan dan kurang sempurna, maka kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak, akan penulis terima dengan senang hati untuk kesempurnaan tugas ini. Semoga proposal ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Surakarta, 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Ide Penciptaan	6
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Manfaat penciptaan	7
E. Batasan Masalah.....	7
F. Tinjauan Pustaka Penciptaan.....	8
G. Tinjauan Sumber Penciptaan dan Originalitas	10
H. Metode Penciptaan	16
I. Sistematika Penulisan.....	20

BAB II : LANDASAN PENCIPTAAN

A. Pengertian Tema	23
B. Ruang Lingkup	26
1. Batik	26
2. Gamelan.....	30
3. Busana Pesta Wanita.....	40
C. Tinjauan Tema	43

BAB III : PROSES PENCIPTAAN KARYA SENI

A. Eksplorasi Materi Penciptaan	49
1. Eksplorasi Data	49
2. Eksperimen	51
3. Tahap Perencanaan	52
B. Proses Desain.....	53
1. Desain Alternatif	53
2. Desain Rancangan Sket Terpilih.....	64
3. Gambar Rancangan Sket Terpilih yang Disempurnakan untuk Dijadikan Pola Batik	70
C. Perwujudan Karya	72
D. Gambar Kerja	90
E. Mewujudkan Karya Batik Tulis	121
F. Proses Pembuatan Busana Pesta	127

BAB IV : DESKRIPSI KARYA PENCIPTAAN BUSANA PESTA DAN
KALKULASI BIAYA

A. Karya Busana	131
1. Karya Diyatmika	131
2. Karya Chitrawaty	133
3. Karya Mahawirya	136
4. Karya Anandya	139
5. Karya Anantari	141
6. Karya Mirah.....	143
B. Kalkulasi Biaya Produksi	145
1. Karya Busana Diyatmika	145
2. Karya Busana Chitrawaty	146
3. Karya Busana Mahawirya	146
4. Karya Busana Anandya	147
5. Karya Busana Anantari	148
6. Karya Busana Mirah	148
C. Kalkulasi biaya keseluruhan.....	149

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	150
B. Saran	152

DAFTAR ACUAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jadwal pelaksanaan	22
Tabel 2. Keterangan bahan pembuatan batik	73
Tabel 3. Peralatan pembuatan batik	75
Tabel 4. Alat pembuatan busana	77
Tabel 5. Bahan pembuatan busana.....	80
Tabel 6. Cara mengambil ukuran badan wanita.....	85
Tabel 7. Daftar ukuran busana wanita.....	83
Tabel 8. Pola dasar busana wanita	86
Tabel 9. Keterangan pola dasar lengan	88
Tabel 10. Gambar kerja karya 1	91
Tabel 11. Pembuatan warna karya 1	92
Tabel 12. Gambar kerja busana karya 1.....	93
Tabel 13. Gambar kerja karya 2	96
Tabel 14. Pembuatan warna karya 2	97
Tabel 15. Gambar kerja busana karya 2.....	98
Tabel 16. Gambar kerja karya 3.....	101
Tabel 17. Pembuatan warna karya 3	102
Tabel 18. Gambar kerja busana karya 3.....	103
Tabel 19. Gambar kerja karya 4.....	106
Tabel 20. Pembuatan warna karya 4	107
Tabel 21. Gambar kerja busana karya 4.....	108

Tabel 22. Gambar kerja karya 5	111
Tabel 23. Pembuatan warna karya 5	112
Tabel 24. Gambar kerja busana karya 5.....	113
Tabel 25. Gambar kerja karya 6	116
Tabel 26. Pembuatan warna karya 6	117
Tabel 27. Gambar kerja busana karya 6.....	118
Tabel 28. Biaya karya Diyatmika.....	145
Tabel 29. Biaya karya Chitrawaty.....	146
Tabel 30. Biaya karya Mahawirya	146
Tabel 31. Biaya karya Anandya	147
Tabel 32. Biaya karya Anantari	148
Tabel 33. Biaya karya Mirah.....	148
Tabel 34. Biaya total keseluruhan.....	149

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bonang	11
Gambar 2. Saron.....	11
Gambar 3. Gong.....	11
Gambar 4. Seruling	12
Gambar 5. Ketuk	12
Gambar 6. Batik motif geometris.....	12
Gambar 7. Batik motif tambal.....	13
Gambar 8. Batik non geometris	13
Gambar 9. Busana pesta.....	14
Gambar 10. Busana pesta.....	14
Gambar 11. Batik motif gamelan dan aksara Jawa.....	15
Gambar 12. Bonang	35
Gambar 13. Saron.....	36
Gambar 14. Gong.....	37
Gambar 15. Ketuk	38
Gambar 16. Suling	39
Gambar 17. Busana pesta siang hari	42
Gambar 18. Busana pesta malam hari.....	42
Gambar 19. Desain alternatif bonang motif 1	54
Gambar 20. Desain alternatif saron motif 2	54
Gambar 21. Desain alternatif saron motif 3	54

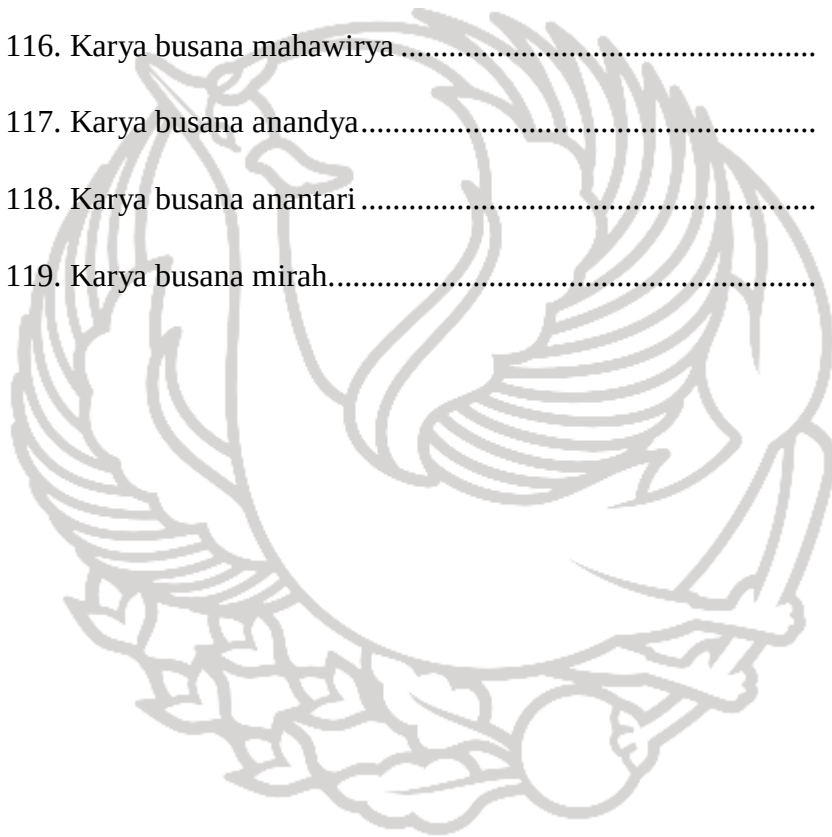
Gambar 22. Desain alternatif ketuk motif 4.....	55
Gambar 23. Desain alternatif bonang motif 5.....	55
Gambar 24. Desain alternatif seruling motif 6.....	55
Gambar 25. Desain alternatif pemukul gong motif 7.....	55
Gambar 26. Desain alternatif gong motif 8.....	56
Gambar 27. Desain alternatif bonang motif 9.....	56
Gambar 28. Desain alternatif bonang motif 10.....	56
Gambar 29. Desain alternatif seruling motif 11.....	56
Gambar 30. Desain alternatif saron motif 12.....	57
Gambar 31. Desain alternatif saron motif 13.....	57
Gambar 32. Desain alternatif gong dan pemukul gong motif 14.....	57
Gambar 33. Desain alternatif pemukul bonang motif 15.....	58
Gambar 34. Desain alternatif ketuk motif 16.....	58
Gambar 35. Desain alternatif busana karya 1	58
Gambar 36. Desain alternatif busana karya 2	59
Gambar 37. Desain alternatif busana karya 3	59
Gambar 38. Desain alternative busana karya 4.....	60
Gambar 39. Desain alternatif busana karya 5	60
Gambar 40. Desain alternatif busana karya 6	61
Gambar 41. Desain alternatif busana karya 7	61
Gambar 42. Desain alternatif busana karya 8	62
Gambar 43. Desain alternatif busana karya 9	62

Gambar 44. Desain alternatif busana karya 10	63
Gambar 45. Desain alternatif busana karya 11	63
Gambar 46. Desain terpilih bonang motif 9.....	64
Gambar 47. Desain terpilih bonang motif 10.....	64
Gambar 48. Desain terpilih seruling motif 11.....	65
Gambar 49. Desain terpilih saron motif 12.....	65
Gambar 50 Desain terpilih saron motif 13.....	65
Gambar 51. Desain terpilih gong motif 14.....	66
Gambar 52. Desain terpilih pemukul bonang motif 15.....	66
Gambar 53. Desain terpilih ketuk motif 16.....	67
Gambar 54. Desain terpilih busana 1	67
Gambar 55. Desain terpilih busana 2	67
Gambar 56. Desain terpilih busana 3	68
Gambar 57. Desain terpilih busana 4	68
Gambar 58. Desain terpilih busana 5	69
Gambar 59. Desain terpilih busana 6	69
Gambar 60. Sket motif untuk busana karya 1	70
Gambar 61. Sket motif untuk busana karya 2	70
Gambar 62. Sket motif untuk busana karya 3.....	70
Gambar 63. Sket motif untuk busana karya 4.....	71
Gambar 64. Sket motif untuk busana karya 5.....	71
Gambar 65. Sket motif untuk busana karya 6.....	71

Gambar 66. Pola dasar busana	89
Gambar 67. Pola dasar lengan.....	89
Gambar 68. Motif batik bonang karya 1	91
Gambar 69. Penerapan warna batik karya 1.....	91
Gambar 70. Desain busana karya 1.....	93
Gambar 71. Penerapan kain batik untuk busana karya 1	93
Gambar 72. Pola busana karya 1.....	94
Gambar 73. Motif batik bonang dan suling karya 2.....	96
Gambar 74. Penerapan warna batik karya 2.....	96
Gambar 75. Desain busana karya 2.....	98
Gambar 76. Penerapan kain batik untuk busana karya 2	98
Gambar 77. Penerapan batik pada cape karya 2	98
Gambar 78. Pola busana karya 2.....	99
Gambar 79. Motif batik suling dan saron karya 3.....	101
Gambar 80. Penerapan warna batik karya 3.....	101
Gambar 81. Desain busana karya 3.....	103
Gambar 82. Penerapan kain batik untuk busana karya 3	103
Gambar 83. Penerapan batik rok lepas pasang karya 3.....	103
Gambar 84. Pola busana karya 3.....	104
Gambar 85. Motif batik saron, gong dan pemukul gong karya 4	106
Gambar 86. Penerapan warna batik karya 4.....	106
Gambar 87. Desain busana karya 4.....	108

Gambar 88. Penerapan kain batik untuk busana karya 4	108
Gambar 89. Penerapan blazer lepas pasang karya 4	108
Gambar 90. Pola busana karya 4.....	109
Gambar 91. Motif batik suling dan saron karya 5.....	111
Gambar 92. Penerapan warna batik karya 5.....	111
Gambar 93. Desain busana karya 5.....	113
Gambar 94. Penerapan kain batik untuk busana karya 5	113
Gambar 95. Pola busana karya 5.....	114
Gambar 96. Motif batik ketuk karya 6	116
Gambar 97. Penerapan warna batik karya 6.....	116
Gambar 98. Desain busana karya 6.....	118
Gambar 99. Penerapan kain batik untuk busana karya 6	118
Gambar 100. Pola busana karya 6.....	116
Gambar 101. Memindah pola busana pada kain	121
Gambar 102. Memindah desain pada kain.....	122
Gambar 103. <i>Nglowongi</i>	122
Gambar 104. <i>Ngiseni</i>	123
Gambar 105. Pewarnaan	125
Gambar 106. <i>Nemboki</i>	126
Gambar 107. <i>Ngelorod</i>	127
Gambar 108. Mengukur badan.....	128
Gambar 109. Membuat pola.....	128

Gambar 110. Memotong kain	129
Gambar 111. Menempel tricot	129
Gambar 112. Proses menjait	130
Gambar 113. Pemasangan pernak Pernik.....	130
Gambar 114. Karya busana diyatmika	131
Gambar 115. Karya busana chitrawaty	133
Gambar 116. Karya busana mahawirya	136
Gambar 117. Karya busana anandya.....	139
Gambar 118. Karya busana anantari	141
Gambar 119. Karya busana mirah.....	143



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gamelan yang dalam bahasa halusnya disebut dengan *gangsas* (di dalam keraton Kasunanan Surakarta) adalah perangkat fisik ansambel musik yang ricikannya di dominasi oleh ricikan bersumber bunyi, (Sri Hastanto, 2009; 13). Instrumen gamelan itu di kaitkan dengan kepercayaan “ruh” kuno yang di dasarkan pada pemujaan pada arwah leluhur dan alam. Gamelan Jawa yang di kaitkan dengan kepercayaan Hindu-Budha sampai awal mula ajaran Islam.

Kepercayaan Hindhu-Budha dianut oleh sebagian terbesar orang Jawa sepanjang abad ke-4 sampai ke-13 (Margaret, 2005; 8). Dalam sejarah Jawa, gamelan digunakan untuk pemujaan pada roh-roh baik roh halus maupun roh-roh leluhur (upacara ritual). Berjalannya waktu gamelan berkembang menjadi bersifat keagamaan, pada abad ke-16 menurut tradisi Jawa sekaten muncul, dan awal mula Islamisasi di Jawa saat kekuasaan politik dan budaya jawa berada di Demak di pantai Utara Jawa Tengah, (Sumarsam, 2018; 135).

Gamelan Jawa mengandung nilai-nilai historis dan filosofis dikatakan seperti itu karena gamelan Jawa merupakan salah satu seni budaya yang diwariskan oleh pendahulu dan sampai sekarang masih banyak digemari dan ditekuni. Gamelan jawa memiliki tanggapan yang luar biasa di dunia internasional.

Saat ini telah banyak diadakan pentas gamelan di berbagai negara di luar negeri khususnya Eropa dan memperoleh tanggapan yang sangat baik oleh masyarakat disana. Bahkan sekolah-sekolah di luar negeri telah memasukan musik gamelan sebagai salah satu musik pilihan untuk dipelajari. Tapi ironisnya di negeri sendiri masih banyak orang yang tidak peduli akan masa depan musik gamelan. Terutama para pemuda yang cenderung lebih tertarik dengan musik-musik luar. Dari sini diperlukan usaha untuk menarik minat masyarakat kepada kesenian tradisional yang menjadi warisan budaya bangsa Indonesia.

Di dalam gamelan jawa ada yang disebut *Ricikan (Waditra)* yang merupakan semua instrumen gamelan. *Ricikan* gamelan jawa tersebut diantaranya adalah demung, slentrem, saron, gender, gambang, kenong, kempul, gong, bonang, kethuk, kempyang, engkuk-kemong, siter, rebab, ken-dhang, suling, dan kemanak (Suwardi Endraswara, 2008:46).

Dalam ide pembuatan tugas akhir karya penulis membuat desain batik yang dibuat dengan ide dasar gamelan dengan mengambil beberapa alat gamelan yaitu : saron, bonang, gong, kethuk, suling.

Saron: Saron berasal dari kata 'seron' yang berarti sero atau keras. Saron merupakan salah satu macam alat gamelan Jawa untuk tetabuhan keras berupa wilahan-wilahan dari perunggu yang di susun berderet di atas kotak kayu sebagai wadah gema. Bentuk wilahan seperti wilahan gender hanya saja yang berbeda ukuran tebal serta beratnya yang berbeda. Juga bentuknya yang kadangkala berbeda. Kalau wilahan gender agak cekung, sedangkan wilahan saron agak cembung. (Bambang Yudoyono, 1984 : 111)

Bonang: Ditinjau dari sejarahnya, kata "Bonang" sebenarnya adalah salah kaprah (terlanjur salah) yang benar adalah *nong-nang*

sesuai dengan bunyinya. Kata *nong* (Jawa) berarti penunjuk arah, yaitu *nong kono* (Jawa) yang artinya disitu. Demikian pula *nang* (Jawa) pada *nang kene* (Jawa) yang artinya disini. Jadi *nong-nang* berarti penunjuk arah “disitu-disini”. Walaupun demikian banyak para ahli yang membenarkan dan mempertahankan kata bonang dengan mengartikanya sebagai singkatan dari *bon* yaitu *babon*, dan *nang* yaitu *penang*. Maksudnya bonang adalah induk kemenangan. (Bambang Yudoyono, 1984 : 91).

Bonang ini terdiri dari 10-14 gong kecil yang berjajar secara horizontal dan tersusun menjadi 2 deretan, kemudian jajaran gong kecil tadi diletakkan dan direntangkan pada sebuah tali yang terikat disebuah bingkai kayu sebagai penyangga utama.

Gong: Makna dari gong mempunyai kesesuaian dengan arti nama serta fungsinya. Gong dapat di artikan besar seperti bentuk dan bunyinya. Tapi dapat berarti gegandulaning urip (jw) = tempat bergantungnya hidup .gong ialah alat musik pukul pada gamelan jawa yang terbuat dari perunggu dan mempunyai ukuran terbesar dari alat-alat lainnya. Dalam komposisi gamelan sebenarnya terdapat beberapa buah dengan ukuran serta nada yang berbeda. Ukuran yang terbesar sekitar satu meter atau lebih garis tengahnya. (Bambang Yudoyono, 1984 : 108)

Suling: Kata suling dalam bahasa jawa nya adalah ‘suling’, yaitu kependekan dari kata *su* = nafsu *nepsu* (jw) dan *ling* = eling (jw) = ingat.artinya ngempet nafsu dan eling (jw) = menahan hawa nafsu dan ingat.(Bambang Yudoyono, 1984 : 99)

Suling sendiri termasuk dalam alat musik tiup yang mana bentuknya seperti tabung kecil dengan beberapa lubang untuk menghasilkan nada.

Kethuk: Kata kethuk berasal dari suku kata *kecandak* atau *kecekel* + *mathuk* (jw) = tertangkap atau terpegang = sesuai. Maksudnya tertangkap sesuai waktunya. Kethuk merupakan salah satu alat tetabuhan dalam gamelan yang terbuat dari perunggu dan membunyikannya dengan cara di pukul dengan alat pemukul. Bentuknya mirip satuan pencu bonang, di letakkan pada posisi tertelungkup di atas dua utas tali yang direntangkan di atas sebuah landasan. Ukuran dari kethuk lebih tinggi dan lebih besar dari pencu

bonang, jumlahnya hanya dua masing- masing satu laras pelog dan satu untuk laras sledro (Bambang Yudoyono, 1984: 119).

Pembuatan desain batik dari ide penciptaan dari gamelan akan di buat dengan beberapa desain yang sudah di pilih dari *ricikan-ricikan* gamelan, ricikan gamelan akan di buat desain dengan menstilasi bentuk visual gamelan dan desain di buat pola untuk menghasilkan desain batik yang akan diaplikasikan pada kain batik.

Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, "*amba*" yang berarti lebar, luas, kain, dan "titik" yang berarti titik atau *matik* (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah "batik", yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas dan lebar.

Batik sangat identik dengan suatu teknik (proses) dari mulai penggambaran motif hingga *pelorodan*. Salah satu ciri khas batik adalah cara penggambaran motif pada kain yang menggunakan proses pemalaman, yaitu menggoreskan malam (lilin) yang di tempatkan pada wadah yang bernama canting dan cap .

Batik sebagai bagian dari kebudayaan bukan hanya di gunakan untuk melatih ketrampilan lukis atau sungging, tetapi juga penuh dengan pendidikan etika dan estetika bagi perempuan zaman dahulu. Batik juga ikut menandai peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia terutama di Jawa dan batik di gunakan untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu secara simbolis melalui motif-motif batik (Ari Wulandari, 2011; 4).

Perkembangan fesyen memberikan daya pikat yang lebih untuk generasi muda terhadap batik. Batik bisa diwujudkan dalam bentuk fesyen yang menarik. Salah satu bentuk fesyen itu sendiri adalah busana. Istilah busana berasal dari Bahasa Sangsekerta yaitu "*bhusana*" dan istilah yang populer dalam Bahasa Indonesia yaitu " busana" yang dapat diartikan "pakaian". Namun demikian pengertian busana dan pakaian terdapat sedikit perbedaan dimana busana mempunyai konotasi "pakaian" yang bagus atau indah (Ernawati dkk, 2008 ; 24).

Bentuk busana sendiri sangat beragam. Salah satu bentuk busana yang menarik adalah busana pesta. Busana pesta merupakan busana dengan bentuk yang lebih rumit.

Busana pesta adalah busana yang dipakai memiliki daya tarik tersendiri diacara pesta yang dihadiri. Tampilan busana pesta umumnya selalu istimewa, baik dari model, bahan, warna dan asesorisnya. (Asosiasi Perancang Pengusaha Mode Indonesia /APPMI, 2004; 5)

Busana pesta tidak hanya sebatas pakaian yang digunakan untuk menghadiri sebuah pesta. Sebuah busana pesta tentu harus memperhatikan keadaan dan suasana pesta itu sendiri. Bentuk busana pesta yang dipilih harus disesuaikan dengan acara yang akan dihadiri. Hal ini juga berlaku terhadap jenis bahan dan warna dari busana pesta.

Busana pesta menurut kesempatannya dibedakan menjadi tiga. Busana pesta pagi atau siang hari adalah busana yang dipakai pada kesempatan pesta antara 09.00-15.00. Busana pesta ini terbuat dari bahan yang bersifat halus, lembut, menyerap keringat dan tidak berkilau, sedangkan pemilihan warna yang tidak terlalu terang. Busana pesta malam adalah busana yang dikenakan pada kesempatan pesta malam hari. Pemilihan bahan yang bertekstur lebih halus dan lembut. Mode busana kelihatan mewah dan menggunakan warna yang lebih mencolok.

Berkaitan dengan uraian di atas, tugas akhir karya tulis penulis mengangkat dari bentuk visual gamelan, khususnya dari *ricikan* bonang, saron, gong, kethuk, dan Suling dari segi bentuknya yang menjadi sumber

inspirasi untuk menciptakan motif batik. *Ricikan gamelan* yang akan dibuat desain dan dikembangkan menjadi beberapa karya seni batik dengan memakai motif batik motif geometris dan non geometris. Batik tersebut diwujudkan dalam bentuk busana pesta wanita. Busana pesta didesain semenarik mungkin untuk digunakan dalam acara pesta pada malam hari.

B. Ide Penciptaan

Adapun gagasan penciptaan yang ditulis oleh penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembuatan desain batik motif gamelan untuk busana pesta?
2. Bagaimana proses mewujudkan desain motif gamelan dibuat menjadi kain batik?
3. Bagaimana Mewujudkan kain batik dengan motif gamelan menjadi busana pesta?

C. Tujuan Penciptaan

Penciptaan karya seni tugas akhir ini dilakukan untuk menggali sumber ide dari gamelan, kemudian akan diwujudkan dalam bentuk karya batik, untuk busana pesta wanita. Menciptakan motif batik yang akan dibuat, dengan menstilasi bentuk visual dari Gamelan.

Tujuan dari karya tugas akhir ini yaitu :

1. Membuat desain motif batik dengan ide dasar Gamelan untuk busana pesta wanita.

2. Mewujudkan desain motif batik gamelan saron, bonang, gong, kethuk, dan Suling menjadi karya kain batik.
3. Mewujudkan kain batik motif gamelan menjadi busana pesta wanita.

D. Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya batik untuk busana pesta wanita adalah sebagai berikut:

1. Dapat menjadi media untuk mengenalkan alat musik tradisional Jawa pada masyarakat umum.
2. Dapat memberikan variasi motif baru dengan sumber ide gamelan sebagai karya penciptaan.
3. Dapat menjadi perwujudan antara kesenian dengan penciptaan karya busana pesta.
4. Dapat melestarikan keberadaan seni batik dalam masyarakat.

E. Batasan Masalah

Karya Tugas Akhir dengan judul “Gamelan Sebagai Sumber Ide Penciptaan motif Batik Busana Pesta Wanita” ini memiliki beberapa batasan dalam penciptaannya. Karya ini menstransformasikan gamelan ke dalam motif batik. Batik yang dibuat menggunakan bahan dasar kain primisima, dibuat dengan teknik tulis dan dalam pemrosesan pewarnaan batik diwarnai dengan dua kali pewarnaan untuk menghasilkan beberapa warna pada hasil pembatikan, pewarna yang digunakan untuk mewarna batik yaitu pewarna naptol dan indigosol. Alat gamelan yang di ambil untuk pembuatan karya ada

lima jenis gamelan yaitu gamelan saron, bonang, gong, suling, dan kethuk. Gamelan akan distilasi untuk desain motif batik yang akan diaplikasikan pada busana pesta wanita yang berjumlah 6 busana. Busana pesta wanita ini dapat digunakan oleh wanita dengan rentang umur dari usia 23 hingga 30 tahun.

F. Tinjauan Pustaka

Penciptaan karya batik dan busana ini menggunakan beberapa referensi yang terkait dengan ide yang diangkat oleh penulis dan dibuat sebagai bahan referensi penciptaan bahan referensi tersebut

Memaknai wayang dan gamelan: temu silang Jawa Islam dan Global, Sumarsam 2018. berisi tentang islam dan perkembangan awal gamelan menurut tradisi jawa tradisi sekaten yang muncul pada abad ke-16 yang terjadi proses pengislamisasi di Jawa saat politik dan budaya Jawa berada di Demak, dipantai Utara Jawa Tengah.

Konsep *pathet* dalam karawitan Jawa karya Profesor. Dr. Sri Hastanto, S. Kar, 2009. berisi tentang Gamelan yang bahasa halusnya di sebut *gangs* (di dalam keraton kasunanan Surakarta) adalah perangkat fisik ansambel musik yang rincikannya di dominasi oleh ricikan bersumber.

Seni karawitan Jawa karya Dr. Purwadi, M. Hum, Drs. Afendy, 2006. berisi tentang dalam sejarah gamelan Jawa mula-mula di gunakan untuk pemujaan roh-roh baik roh-roh halus maupun roh-roh leluhur, dan gamelan bersifat menjadi bersifat keagamaan sebagai sarana membuat suasana hening untuk pemusatan perhatian pada gamelan sekaten yang di adakan pada satu

tahun sekali di halaman masjid, gamelan sekaten di bunyikan di depan masjid agung.

The gamelan diguland the prison camp musical who built it an australian link with the indonesia revolution karya Margaret J. Kartomi, 2005. berisi tentang kepercayaan Hindu-Budha di anut oleh sebagian besar orang Jawa sepanjang abad-abad ke-4 sampai ke-13 dan doktrin-doktrin keislaman secara sinkretik berpadu dengan sisa-sisa kepercayaan Hindu-Budha itu sekitar abad ke-14 sampai sekarang.

Batik Nusantara karya Ari Wulandari, 2011. Buku ini berisi tentang makna filosofi dan cara pembuatan serta industri batik yang ada di Indonesia. Buku ini banyak menjelaskan bahwa batik memiliki makna yang dalam.

Nur Azizah, Laporan karya tanaman sirih sebagai sumber inspirasi penciptaan karya batik tulis, FSRD ISI Surakarta, 2016, menjelaskan pembuatan, makna dan proses motif batik yang terinspirasi dari daun sirih. Laporan ini bermanfaat bagi penulis untuk mengetahui proses pembuatan motif batik.

Puspa Puspita Saroh (Perancangan Busana Gaun Pesta Muslimah bertema etnic color untuk urban mama) Universitas Bandung, 2016, menjelaskan busana pesta dan tentang hijab untuk negara Indonesia.

Swestri Ajampiana (Relief Cerita Sundamala sebagai sumber ide penciptaan batik untuk busana pesta wanita) Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia, 2017, menjelaskan tentang busana pesta siang dan

malam hari dan busana pesta yang bisa di gunakan pada pesta siang dan malam hari.

Swastika Dian Pertiwi (bonang dan saron sebagai sumber ide dasar dalam penciptaan motif batik pada bahan sandang) Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, menjelaskan tentang bonang dan bentuk stilasi bonang.

Ragam Busana Pesta karya dari Asosiasi Perancang Pengusaha Mode Indonesia (APPMI), 2004. Buku ini berisi tentang penjelasan dan contoh busana pesta. Secara keseluruhan buku ini berisi ulasan tentang busana pesta. Buku ini berguna karena ulasannya mengenai pengertian busana pesta.

Teori Tata Busana karya Susriarti, 1993. Buku ini berisi tentang tata busana dan segala teori yang mendukung teori tersebut. Pengertian tata busana dan segala hal yang ada mewakili juga dibahas di dalamnya. Buku ini sangat berguna terutama ulasannya tentang pengertian busana pesta.

G. Tinjauan Sumber Penciptaan dan Originalitas

Tinjauan sumber penciptaan ini merupakan pengumpulan data-data yang digunakan sebagai pendukung penciptaan karya tugas akhir. Data didapat dari berbagai sumber seperti internet, buku, majalah dan sumber lainnya. Gamelan merupakan warisan budaya indonesia, bentuk dari gamelan menjadikan salah satu sumber ide penciptaan batik oleh penulis. Adapun gambar-gambarnya sebagai berikut



Gambar 01: Bonang
Sumber: Pendopo Institut Seni Indonesia Surakarta
(Oleh : Lenny 21/11/2018)



Gambar 02: *Saron*
Sumber: Pendopo Institut Seni Indonesia Surakarta
(Oleh : Lenny 22/10/2018)



Gambar 03: Gong
Sumber: Pendopo Institut Seni Indonesia Surakarta
(Oleh : Lenny 21/11/2018)



Gambar 04: Suling

Sumber: Pendopo Institut Seni Indonesia Surakarta
(Oleh : Lenny 22/10/2018)

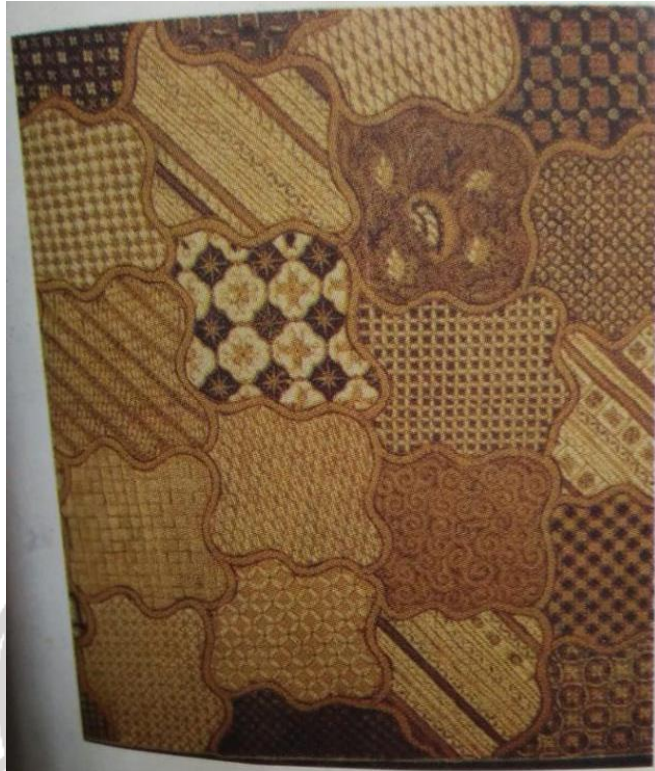


Gambar 05: Kethuk

Sumber: Pendopo Institut Seni Indonesia Surakarta
(Oleh : Lenny 21/11/2018)



Gambar 06: Batik parang dengan motif Geometri
(Sumber : Batik tulis tradisional kauman solo)



Gambar 07: Batik sekar jagad dengan motif Tambal yang berisikan beberapa jenis batik yaitu udan liris, semen, gurdo, banji, truntum, grompol. (sumber: Batik tulis tradisional kauman solo)



Gambar 08: Batik semen romo dengan motif Non geometri (sumber: <http://indonesianbatik.id/2018/04/08/8-ajaran-hasta-brata>)



Gambar 09: Busana pesta
(sumber: <https://www.pinterest.com> 14/08/2018)



Gambar 10: Busana pesta
(sumber: <https://www.pinterest.com> 14/08/2018)

Orisinalitas

Sebuah karya batik motif gamelan sudah pernah di buat oleh bapak dan anak, Joko Mursito dan Ari Hargiatmi. Keduanya merupakan pelaku seni. Ari Hargiatmi adalah seorang penari sedangkan sang ayah, Joko Mursito adalah pengrawit. Mereka berkolaborasi menciptakan motif batik unik berupa motif gamelan dan aksara Jawa. Bertempat di sanggar budaya Singlon yang terletak di Jalan Kawijo 17 Kecamatan Pengasih, Kulonprogo,



Gambar 11: Batik Motif Gamelan dan Aksara Jawa
(sumber: <http://jogjatv.tv/batik-thinthing-hadirkan-motif-gamelan/> 30/01/2020)

Perbedaan yang terdapat dari karya yang sudah ada dengan karya yang di buat yaitu karya yang sudah ada memakai desain visual gamelan secara nyata tanpa ada stilasi atau merubah bentuk dari visual gamelan, sedangkan karya yang akan di buat oleh penulis dengan memakai sumber ide bentuk visual dari gamelan dengan adanya stilasi dalam pembuatan desain.

Melihat tinjauan di atas dapat disimpulkan bahwa karya dengan judul “Gamelan Sebagai Sumber Ide Penciptaan motif Batik Busana Pesta Wanita” merupakan hasil karya sendiri dan tidak didapat dari menjiplak karya orang lain. Pada karya ini Gamelan akan di buat motif batik kemudian akan divisualisasikan dalam bentuk rancangan busana yang dibuat sendiri oleh penulis tanpa meniru desain dari karya orang lain. Batik yang terinspirasi dari Gamelan ini menjadi karya baru yang diterapkan dalam busana pesta wanita. Model dari busana yang dibuat maupun bentuk motif Gamelan ini merupakan hasil kreativitas dari pencipta karya sendiri dan bukan meniru apa yang telah ada.

Batik yang dibuat merupakan jenis batik tulis yang desainnya dibuat sendiri oleh penulis. Batik motif Gamelan ini dibuat dengan pola tradisi geometris dan non geometris yang disesuaikan dengan bentuk motif gamelan. Batik menggunakan warna merah, sogan, hitam, biru tua, kuning, biru muda. Pewarnaan batik menyesuaikan konsep busana pesta yang di gunakan pada pesta malam hari. Pewarnaan batik menggunakan teknik colet dan celup dengan pewarna jenis naptol dan indigosol.

H. Metode Penciptaan

Penciptaan karya seni batik yang dibuat busana Pesta wanita sebagai karya tugas akhir dengan mengangkat Gamelan, penulis akan menciptakan beberapa karya seni batik berupa batik yang di aplikasikan dalam busana pesta wanita. Dalam pembentukan karya penulis mewujudkan karya seni

batik tersebut dengan mengambil visual gamelan yang akan di stilasi. Dengan menggunakan metode penciptaan yang merujuk pada tulisan SP. Gustami, bahwa proses karya seni kriya memiliki beberapa tahap yaitu: eksplorasi, perancangan, perwujudan (Gustami, 2007; 329 - 332).

Tahap penciptaan karya seni batik :

Pertama tahap eksplorasi di lakukan melalui dua cara yaitu: studi pustaka dan observasi. Studi pustaka di lakukan untuk menggali referensi yang dilakukan dengan cara mencari berbagai macam buku tentang gamelan, batik, maupun busana. Sedangkan observasi dilakukan dengan cara mencari sumber visual tentang gamelan, batik, maupun busana. Hal ini dilakukan dengan cara mendatangi pendopo ISI Surakarta untuk mengamati bentuk visual dari gamelan dan mengambil gambar gamelan, pusat Grosir Solo (PGS) guna mengetahui jenis kain dan produk yang beredar di pasaran. Hal ini dilakukan guna menghasilkan karya.

Kedua tahap perancangan dilakukan melalui dua tahap yaitu pembuatan sketsa alternatif dan melakukan pemilihan sketsa terpilih. Dalam pembuatan sketsa terpilih mempertimbangkan aspek material, proses, teknik, estetika, dan fungsi. Langkah kedua adalah memvisualisasikan dari sketsa yang dibuat ke dalam bentuk busana pesta malam hari.

Ketiga tahap perwujudan meliputi langkah visualisasi nyata bentuk sketsa terpilih menjadi karya batik yang divisualisasikan menjadi karya

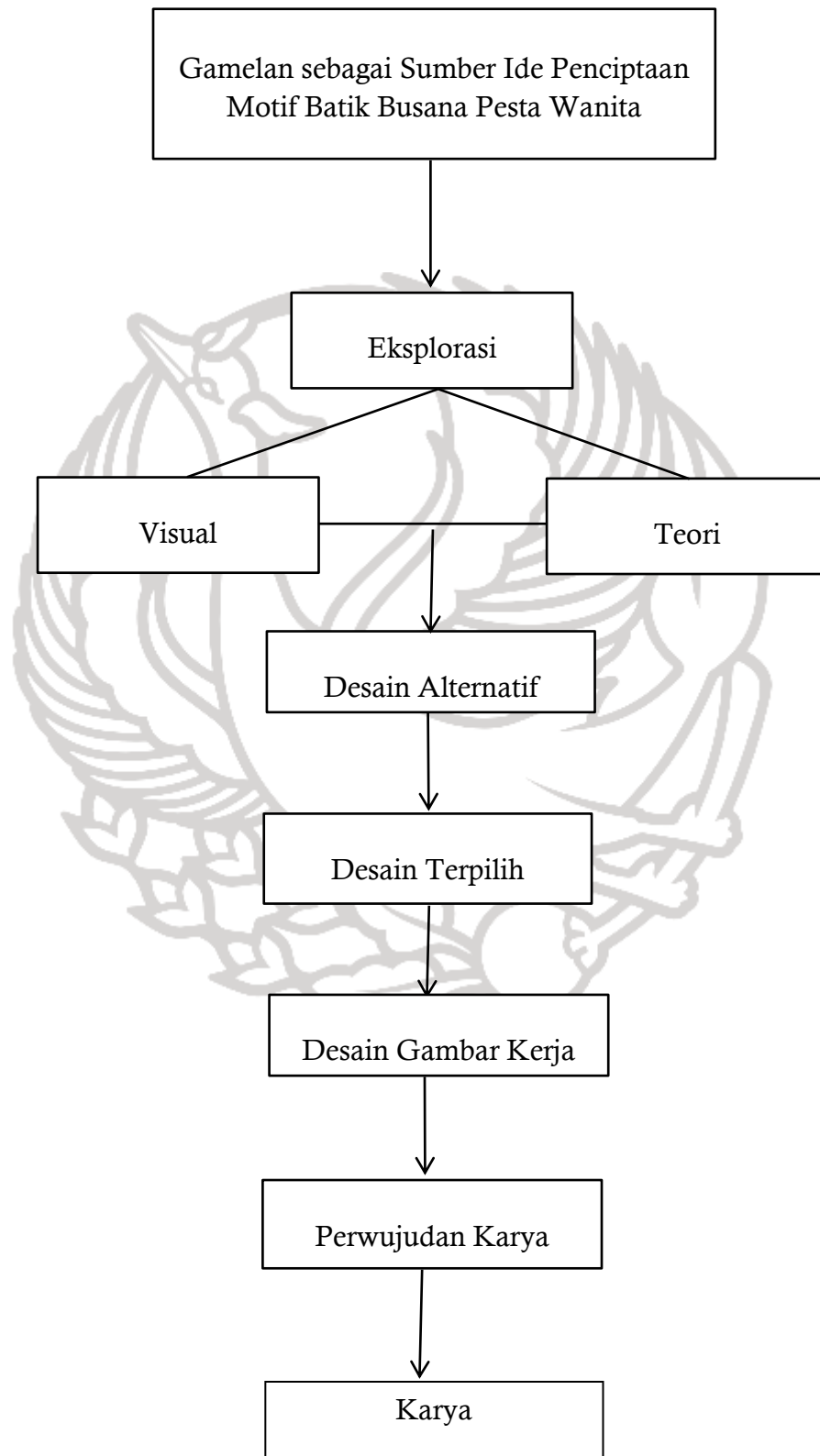
busana. Langkah berikutnya yaitu melakukan evaluasi dan penyajian dalam bentuk gelar karya fashion show.

Penulis menggunakan teknis batik tulis dengan menggunakan kain primisima. Teknik pewarnaan menggunakan teknik colet dan celup, menggunakan pewarna naptol dan indigosol. Tahap pembuatan karya si penulis menggunakan jasa artisan untuk membuat karya. Dalam mewujudkan batik dengan Motif gamelan Penulis memakai jasa artisan dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis dalam tahap pengerjaan karya, kurangnya *keluesan* dan kurangnya waktu untuk mewujudkan karya.

Setelah pembuatan batik penulis akan masuk dalam pembuatan busana pesta wanita. Penulis menciptakan busana pesta wanita juga menggunakan jasa penjait untuk menjaitan busana dikarena keterbatasan waktu.

=

Alur Pembuatan Karya



I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya tugas akhir dengan judul “Gamelan Sebagai Sumber Ide Penciptaan Batik Busana Pesta Wanita” ini berisi tentang bagian-bagian dari diskripsi karya yang dijadikan landasan untuk mempermudah penulis dalam mendeskripsikan karya tugas akhir ini. Penulis telah membagi beberapa bagian pokok proses pembuatan laporan dalam sistematika penulisan sebagai berikut ini:

BAB I Berisi pendahuluan yang terdiri dari :

Latar belakang, Rumusan ide penciptaan, tujuan dan manfaat penciptaan, tinjauan pustaka sumber penciptaan, landasan penciptaan, metode penciptaan, sistematika penulisan, jadwal pelaksanaan TA.

BAB II Berisi landasan penciptaan karya yang terdiri dari :

Berupa landasan penciptaan karya seni yang terdiri dari pengertian tema, ruang lingkup dan tinjauan dari motif gamelan sebagai elemen busana, tinjauan busana pesta wanita.

BAB III Berisi proses penciptaan yang terdiri dari :

Berisi tentang proses penciptaan batik tulis yang terdiri dari sketsa alternatif dan desain terpilih kemudian berisi tentang proses kerja pada proses ada beberapa tahap yaitu gambar kerja, proses pembuatan karya batik tulis dan pembuatan karya busana.

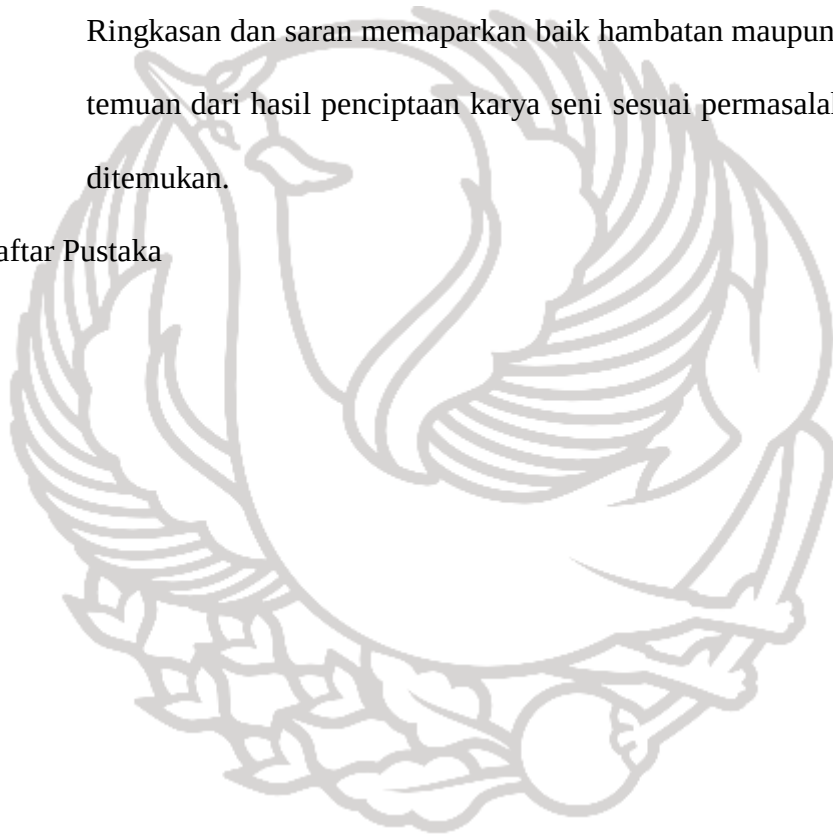
BAB IV Deskripsi Karya dan Kalkulasi biaya terdiri dari :

Deskripsi karya busana, kalkulasi biaya bahan baku, bahan tambahan, bahan finishing, biaya pengerjaan masing-masing karya, rekapitulasi biaya keseluruhan.

BAB V Berisi penutupan yang terdiri dari :

Ringkasan dan saran memaparkan baik hambatan maupun temuan-temuan dari hasil penciptaan karya seni sesuai permasalahan yang ditemukan.

Daftar Pustaka



JADWAL PELAKSANAAN TUGAS AKHIR

Tabel 01. Jadwal Pelaksanaan Tugas Akhir

	Sept '18	Des '18	Jan '19	Feb '19	Sep '19	Jan '20	Jan '20	Feb '20
Pra TA								
Pengajuan Proposal +Ujian								
Pembimbingan								
Garap Karya Garap Karya								
Ujian Kelayakan								
Revisi								
Pendadaran+revisi								

BAB II

LANDASAN PENCIPTAAN

A. Pengertian Tema

Pembuatan karya seni kita harus melakukan sebuah observasi tentang ide penciptaan yang akan kita buat dalam menciptakan sebuah karya. Pembuatan sebuah karya seni kita juga harus dapat memvisualisasikan ide penciptaan karya yang kita buat sehingga dapat dinikmati konsumen. Pengkarya perlu mempertimbangkan hal-hal seperti perkembangan zaman, selera masyarakat sehingga bisa diterima oleh masyarakat.

Penciptaan karya Tugas Akhir, penulis memilih ide penciptaan gamelan dan diberi judul “Gamelan sebagai sumber ide penciptaan batik busana pesta”. Proses pembuatan karya diperlukan beberapa penjelasan dari sumber ide yang akan dibuat. Gamelan merupakan sumber ide penciptaan motif batik yang akan diaplikasikan pada busana pesta wanita.

Gamelan merupakan warisan budaya Indonesia yang akan dijadikan warisan budaya dunia. Di Indonesia sendiri ada beberapa macam gamelan diantaranya gamelan Jawa. Gamelan Jawa mengandung nilai-nilai historis dan filosofis dikatakan seperti itu karena gamelan Jawa merupakan seni budaya yang diwariskan oleh pendahulu dan sampai sekarang masih banyak digemari dan ditekuni. Gamelan Jawa memiliki tanggapan yang luar biasa di dunia internasional.

Saat ini telah banyak diadakan pentas gamelan di berbagai negara di luar negeri khususnya Eropa dan memperoleh tanggapan yang sangat baik oleh masyarakat disana. Bahkan sekolah-sekolah diluar negeri telah memasukan musik gamelan sebagai salah satu musik pilihan untuk dipelajari. Tapi ironisnya di negeri sendiri masih banyak orang yang tidak peduli akan masa depan musik gamelan. Pemuda cenderung lebih tertarik dengan musik- musik luar. Menyikapi hal tersebut diperlukan usaha untuk menarik minat masyarakat terutama generasi muda kepada kesenian tradisional sebagai warisan budaya bangsa Indonesia.

Gamelan merupakan warisan budaya Indonesia tetapi anak muda di Indonesia zaman sekarang tidak begitu minat dengan gamelan bahkan tidak tertarik. Oleh karena itu penulis mengangkat gamelan sebagai sumber ide penciptaan sebuah karya desain batik yang dapat sekaligus memperkenalkan ke anak muda bangsa Indonesia kalau gamelan merupakan warisan budaya Indonesia.

Gamelan Jawa ada bagian yang disebut *Ricikan* (*Waditra*) yang merupakan semua instrumen gamelan. *Ricikan* gamelan jawa tersebut diantaranya adalah demung, sletrem, saron, gender, gambang, kenong, kempul, gong, bonang, kethuk, kempyang, engkuk-kemong, siter, rebab, ken-dhang, suling, dan kemanak (Suwardi Endraswara, 2008:46).

Gamelan gong, saron, suling, bonang, kethuk sebagai ide dasar penulis dengan teknik menstilasi menjadi motif batik tulis untuk busana pesta.

Batik merupakan salah satu warisan adhiluhung bagi bangsa Indonesia yang sudah dikenal di negara-negara tetangga. Batik di Indonesia memiliki ke khasan di setiap wilayah, batik memiliki keindahan yang bernilai seni, penuh dengan nilai, filosofi dan kerumitan proses yang panjang. Kain batik juga sebagai cerita tentang kebudayaan Indonesia. Motif pada kain batik adalah salah satu memiliki peranan penting dalam mengekspresikan nilai-nilai kesenian yang terkandung dalam kebudayaan Indonesia. Pengembangan motif batik merupakan upaya untuk memperkuat eksistensi batik pada dunia. Hal ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa batik mampu mengikuti perkembangan zaman yang ada namun tetap tidak meninggalkan nilai-nilai kebudayaan yang menyertainya.

Batik pada perkembangannya tidak hanya untuk busana tradisional tetapi ditampilkan, untuk menarik minat kaum muda dengan berbagai model untuk fesyen.

Fesyen di Indonesia sudah banyak berkembang. Desainer-desainer muda mulai bermunculan diberbagai daerah Indonesia. Kebanyakan dari mereka memang mengangkat kain tradisi Indonesia sebagai karya seni mereka buat. Hal ini merupakan upaya yang bagus untuk menarik kecintaan masyarakat pada kain khas Indonesia. Fesyen di Indonesia sudah banyak yang mengikuti *trend* dunia. Wanita merupakan salah satu pelaku penting dalam dunia fesyen, mengingat wanita adalah penikmat terbesar dari sebuah karya fesyen. Mengaplikasikan batik pada busana wanita dirasa menjadi hal

yang tepat untuk lebih mudah diterima oleh para penikmat fesyen. Hal ini juga akan menciptakan rasa cinta dan rasa memiliki terhadap batik.

Busana wanita terdiri dari berbagai macam jenis. Salah satu dari jenis-jenis busana wanita adalah busana pesta. Busana pesta sendiri saat ini telah banyak berkembang di dunia fesyen Indonesia. Bentuk busana pesta sangat beragam. Busana pesta wanita dengan menggunakan kain batik sebagai bahan utama, dapat memberikan kesan yang lebih indah anggun dan terlalu berlebihan berbeda bila dibandingkan dengan bentuk busana lain seperti busana kerja, busana santai, maupun busana pernikahan.

B. Ruang Lingkup Tema

1. Batik

Batik merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Batik hidup dan berkembang selaras dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Masyarakat Indonesia banyak menggunakan batik dalam prosesi kebudayaan, khususnya masyarakat di pulau Jawa. Keterkaitan batik dengan masyarakat inilah yang menjadikan batik tetap dikenali meski zaman telah berubah. Batik selalu punya tempat dihati masyarakat Indonesia pada umumnya.

Berdasarkan etimologi dan terminology, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi, membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain.

Batik merupakan karya seni budaya yang dikagumi dunia. Perkembangan budaya teknik motif tutup celup dengan menggunakan malam (lilin) diatas kain, yang kemudian disebut batik tersebut, memperlihatkan kelenturan batik dari masa ke masa (Asti Usman,2011:1).

Kata batik dalam bahasa Jawa berasal dari kata “tik”. Kata itu mempunyai pengertian berhubungan dengan suatu pekerjaan halus, lembut, dan kecil, yang mengandung keindahan. Batik merupakan hasil penggambaran corak diatas kain dengan menggunakan canting dan bahan malam. (Joko Dwi Handoyo,2008, hal. 3)

Dalam Kamus Seni Budaya terdapat dua pengertian tentang batik yaitu. Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*.

Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan batik. Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbe dewi, Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity sejak 2 Oktober 2009.

Ragam corak dan warna Batik dipengaruhi oleh berbagai pengaruh asing. Awalnya, batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas, dan beberapa corak hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu. Namun batik pesisir menyerap berbagai pengaruh luar, seperti budaya yang dibawa para pedagang asing dan para penjajah. Warna-warna cerah seperti merah dipopulerkan oleh Tionghoa yang juga mempopulerkan corak *Phoenix*. Bangsa penjajah Eropa juga mengambil minat kepada batik, dan hasilnya adalah corak yang sebelumnya tidak dikenal (seperti bunga tulip) dan juga benda-benda yang dibawa oleh penjajah (gedung atau kereta kuda), termasuk warna-warna kesukaan mereka warna biru.

Menurut Anindito (2010: 34) batik tradisional tetap mempertahankan coraknya, dan masih dipakai dalam upacara-upacara adat, karena biasanya masing-masing corak memiliki perlambangan masing-masing. Jenis jenis batik dalam Kamus Seni Budaya antara lain adalah:

- a. Batik tulis yaitu batik yang dibuat dengan teknik menggambar motif diatas kain menggunakan canting. Batik tulis mempunyai keunggulan nilai seni dibandingkan dengan batik yang lain.
- b. Batik cap yaitu batik yang dibuat dengan menggunakan tehnik cap stempel, biasanya dibuat dari tembaga dan dibubuhi malam (cairan lilin panas).
- c. Batik lukis yaitu batik yang dibuat dengan tehnik melukiskan langsung diatas kain. Alat yang digunakan dan motif yang dibuat pun lebih bebas.

Sejarah pembatikan di Indonesia berkaitan dengan perkembangan kerajaan Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, Kartasura, Surakarta dan Yogyakarta. Kemudian kebudayaan batik ini mempengaruhi kesultanan Banten, Cirebon. Tak ketinggalan daerah luar Jawa pun seperti Madura, Bali, Flores, Makasar, Banjar, Lampung, Palembang, hingga Aceh turut memperkembangkannya.

Kesenian batik merupakan kesenian lukis yang digoreskan diatas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam keraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal di luar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar keraton dan dikerjakan di tempatnya masing-masing.

Adapun mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke-XX dan batik cap dikenal baru setelah usai perang dunia kesatu atau sekitar tahun 1920. Batik merupakan pakaian tradisional Indonesia. Saat ini batik telah mendapat pengakuan dari UNESCO sebagai warisan budaya dunia (Anindito 2010: 6).

2. Gamelan

Gamelan merupakan warisan budaya Indonesia, gamelan zaman dulu digunakan untuk mengiringi pagelaran adat istiadat seperti upacara adat istiadat dan pagelaran wayang. Gamelan juga dikenal di beberapa daerah seperti Jawa, Bali, DIY sampai sekarang masih digunakan untuk mengiringi acara-acara resmi seperti upacara keraton, pernikahan, syukuran dan lain-lain.

Menurut Bambang Yudoyono (1984:15), gamelan ialah salah sebuah pernyataan musikal berupa kumpulan alat-alat musik (bunyi-bunyian) tradisional dalam jumlah besar yang terdapat (terutama) di Pulau Jawa. *Gamelan* (bahasa Jawa ngoko, kasar), *gangs*a (bahasa Jawa krama, halus), *paradangga* (bahasa Kawi). *Gangs*a adalah campuran dari perkataan *tembaga* ditambah *rejasa*. *Tembaga* dan *rajasa* adalah nama logam yang dicampur dengan dipanasi untuk dibuat gamelan. *Tembaga* dan *rejasa* sama dengan “*GASA*”, menulisnya bergeser menjadi “*GANGSA*” (Hadi Santosa, 1986:9).

Menurut Bram Palgunadi (2002:1), gamelan adalah alat musik tradisional yang digunakan sebagai pelengkap berbagai kegiatan ritual, kesenian dan hiburan oleh masyarakat suku bangsa Jawa. Pada dasarnya merupakan kumpulan dari sejumlah ricikan (instrument musik). Istilah gamelan berasal dari kata *gamel* atau *gambel* yang

berarti pukul atau tabuh. Sedangkan istilah gamelan sendiri menunjuk pada pengertian benda yang dipukul (ditabuh).

Pengelompokan Gamelan

Menurut Bambang Yudoyono (1984:16-18), seperangkat alat-alat gamelan sebenarnya dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, pengelompokan berdasarkan alat-alatnya:

1) Menurut Fungsinya

Formasi gamelan, dikelompokkan berdasarkan fungsi masing-masing instrument atau alatnya.

a) Kelompok pertama alat-alat canang

Kelompok pertama yaitu alat-alat canang (alat yang ditabuh) yang fungsinya sebagai pemain irama. Kelompok alat-alat pemain irama terdiri dari gong besar yang menentukan irama dasar (juga: gong). Canang-canang lain didalam formasi ini adalah gong suwukan, kempul, kenong, kethuk, engkuk dan kemong, alat-alat yang terakhir ini dengan bentuk dan ukuranya yang lebih kecil dari gong besar, yang menghasilkan bunyi dengan selang-selang yang lebih kecil.

b) Kelompok kedua alat-alat instrument

Kelompok kedua yaitu kelompok alat-alat instrument yang berfungsi sebagai pembawa lagu pokok. Dalam formasi alat-alat pembawa lagu pokok terdiri dari keluarga saron yang meliputi dari saron barung, saron demung yang berada satu oktaf dibawahnya, dan saron slenthem satu oktaf lebih rendah lagi. Juga bonang penembung berfungsi sebagai pembawa lagu pokok

c) Kelompok ketiga alat-alat menghias lagu pokok

Kelompok ketiga yaitu sekelompok alat-alat yang mempunyai fungsi menghias lagu pokok yang dibawakan oleh kelompok alat-alat yang kedua yaitu kelompok alat keluarga saron (saron barung, saron demung), saron slenthem dan bonang penembung. Karena kelompok alat kedua pembawaan lagu yang masih sederhana maka dari itu kelompok alat-alat ketiga berfungsi sebagai penghias lagu pokok. Alat-alat yang terdapat dalam kelompok tiga yaitu saron-saron penerus atau peking dalam suaranya yang tinggi. Selain itu juga gender barung, bonang barung, gender penerus, bonang penerus dan gambang. Sedangkan yang kelomsiter atau celempung mempunyai fungsi untuk

mengolah lagu pokok dalam permainan pokok dalam permainan yang cepat dan mengasyikan.

d) Kelompok keempat alat-alat menghias irama

Kelompok empat mempunyai fungsi menghias irama, alat-alatnya yaitu kendang besar dan ketipung, berikut batangan. Masih ada ceng-ceng yang sering juga dibantu oleh tepuk tangan yang meramaikan dan menghias iramanya. Pemimpin dari permainan gamelan biasanya memegang rebab atau kendang.

2) Menurut Nada dan Iramanya

Dalam gamelan jawa ada dua laras utama, yaitu slendro bernada lima, dan pelog bernada tujuh. Kelima nada slendro itu ialah Barang (1), Gulu (2), Dada (3), Lima (5), dan Nem (6). Ditambah Barang alit (7=1), Gulu (2), Dada (3), Pelog (4), Lima (5) dan Nem (6), serta Barang (7).

3) Menurut Bahan Pembuatannya

Ada beberapa macam- macam bahan pembuatan alat-alat gamelan, bahan tersebut berupa logam, kayu, dan kulit binatang yang diolah.

- a) Kelompok alat-alat gamelan yang terbuat dari logam (Gong, Bonang, Saron, Slentem, Kethuk, Kenong, Kempyang, serta Gender)
- b) Kelompok alat-alat gamelan yang terbuat dari kayu (rebab, Suling, siter, dan gambang)
- c) Kelompok alat-alat gamelan yang terbuat dari kulit binatang (Kendang dan Ketipung).

4) Cara Memainkan Gamelan

- a) Kelompok alat-alat gamelan yang dimainkan dengan cara dipukul (kendang, gong, demung, peking, gambang, bonang, kethuk, gender, kenong, kempul, saron)
- b) Kelompok alat-alat gamelan yang dimainkan dengan cara ditiup (suling)
- c) Kelompok alat-alat gamelan yang dimainkan dengan cara digesek (rebab)
- d) Kelompok alat-alat gamelan yang dimainkan dengan cara dipetik (siter)

Dari empat belas instrumen gamelan penulis memilih lima alat ricikan sebagai ide penciptaan yaitu

1. Bonang



Gambar 12: Bonang
Sumber: Pendopo Institut Seni Idonesia Surakarta
(Oleh : Lenny 21/11/2018)

Bonang termasuk dalam kelompok tetabuhan keras yang terbuat dari logam. Untuk seperangkat gamelan jumlahnya ada dua pasang atau empat buah. Terdiri dari sepasang bonang penembung (pelog dan slendro), dan sepasang lagi bonang penerus (pelog dan slendro).

Keistimewaan dari alat gamelan bonang ialah dapat di pakai untuk segala macam gending. Baik dalam irama keras atau cepat, maupun halus atau pelan. Bahkan lebih dari itu memegang fungsi dan peranan yang sangat penting.

Ditinjau dari sejarahnya, kata ‘bonang’ sebenarnya adalah salah kaprah (terlanjur salah). Yang betul bukan bonang tetapi ‘Nong-Nang’ sesuai dengan bunyinya. Mengingat hal ini menyangkut nama, ditinjau kembali agar terjadi kesesuaian antara nama, fungsi dan peranan, serta terutama dan maknanya.

Kata 'Nong' berarti menunjuk arah, yaitu Nong Kono = disitu. Demikian pula kata 'Nang'. Nang kene =disini. Jadi 'Nong-Nang' berarti menunjuk arah 'disitu-disini'. Tetapi walaupun demikian ada juga yang mempertahankan kebenaran kata 'bonang' dengan mengartikan sebagai singkatan dari bon= babon dan nang= penang. Maksudnya ialah = babon kemenangan = induk kemenangan. Hal ini di dasarkan pada pembunyian gamelan, dimana bonang mempunyai fungsi dan peranannya yang sangat penting di antara alat-alat lainnya.

Susunan alat gamelan yang disebut bonang, hanya di bedakan atas pelog dan sledro dalam sepasang. Bonang pelog memuat dari baris masing-masing terdiri atas tujuh pencu . sedangkan untuk laras sledro memuat dua baris dengan masing masing terdiri lima pencu, (Bambang Yudoyono, 1984 : 91)

2. Saron



Gambar 13: *Saron*

Sumber: Pendopo Institut Seni Idonesia Surakarta
(Oleh : Lenny 22/10/2018)

Saron berasal dari kata 'seron' yang berarti sero atau keras. Makna yang tersirat di balik alat gamelan yang di sebut saron ini antara lain : a. saron demung berasal dari kata gendem + unggul. b. saron barung berasal dari kata bareng + nyurung = bersama-sama mendorong sebagai perwujudan dari usaha gotong-royong menuju pada yang di cita-citakan, yaitu keluruhan.

Saron merupakan salah satu macam alat gamelan Jawa untuk tetabuhan keras berupa wlahan-wilahan dari perunggu yang disusun berderet diatas kotak kayu sebagai wadah gema. Bentuk wilahan gender, hanya saja ukuran tebal serta beratnya yang

berbeda juga bentuk kadang kala berbeda. Kalau wilahan gender agak cekung, sedangkan wilahan saron agak cembung.

Besar masing-masing wilahan pada saron tidak sama, melainkan berurutan dari yang paling kecil sampai yang paling besar. Susunannya seperti alat gamelan lainnya, yaitu yang paling kecil berada di ujung kanan dan yang paling besar berada di ujung sebelah kiri. Makin kecil wilahannya, makin tinggi suaranya. Dan makin besar wilahannya, makin rendah suaranya.

Jumlah saron untuk seperangkat gamelan ada delapan buah, terdiri atas saron demung dan sarong barung. Masing-masing dua pasang (laras pelog dan sledo). Cara membunyikannya dengan menggunakan sebuah alat pemukul yang terbuat dari kayu atau tanduk kerbau. (Bambang Yudoyono, 1984 : 111)

3. Gong



Gambar 14: Gong
Sumber: Pendopo Institut Seni Indonesia Surakarta
(Oleh : Lenny 21/11/2018)

Gong ialah alat musik pukul pada gamelan Jawa yang terbuat dari perunggu dan mempunyai ukuran terbesar diantaranya alat-alat lainnya. Dalam komposisi gamelan sebenarnya terdapat beberapa

buah dengan ukuran serta nada yang berbeda buah dengan ukuran serta nada yang berbeda. Ukuran yang terbesar sekitar satu meter atau lebih garis tengahnya.

Berbeda dengan alat-alat musik gamelan lainnya, gong diletakkan menggantung pada sebuah gawangan dari kayu berukir indah. Posisinya miring dengan seutas tali besar sebagai penggantungnya. Dengan demikian memukul atau membunyikannya tidak dengan ayunan tangan kearah bawah, melainkan ke samping.

Alat pemukulnya bertangkai kayu dan dibagian ujung yang dipukulkan berbentuk bulat seperti bola berisi sabut kelapa atau lilitan tali tebal berlapisan lembaran kain sehingga menjadi empuk.

Adapun makna dari gong mempunyai kesesuaian dengan arti nama serta fungsinya. Gong dapat berarti besar seperti bentuk dan bunyinya. Tapi dapat berarti gegandulaning urip = tempat bergantungnya hidup. Hal ini di samping menunjukkan cara memasang (digandul) juga menunjukkan fungsinya yaitu sebagai penentu batas-batas gending serta penentu irama dasar atau mati hidupnya suatu gending. (Bambang Yudoyono, 1984 : 107)

4. Kethuk



Gambar 15: Kethuk
Sumber: Pendopo Institut Seni Indonesia Surakarta
(Oleh : Lenny 21/11/2018)

Kethuk merupakan salah satu alat tetabuhan dalam gamelan Jawa yang terbuat dari perunggu dan membunyikannya secara dipukul dengan alat pemukul. Bentuknya mirip satuan pencu bonang, diletakan pada posisi tertelungkap diatas dua utas tali yang direntangkan bersilangan diatas sebuah landasan rancangan.

Ukuran alat ini lebih tinggi dan besar dari pencu bonang. Jumlahnya hanya dua, masing-masing satu untuk laras pelog dan satu untuk laras slendro. Alat pemukulnya juga sama seperti alat pemukul bonang , hanya saja ukurannya lebih besar sedikit.

Kata kethuk berasal dari suku kata kecandak atau kecekel + mathuk = tertangkap/terpegang + sesuai. Maksudnya tertangkap sesuai dengan waktunya. Hal ini menunjukkan cara pembunyiannya yang jarang-jarang sesuai notasi lagu tau gending. Tapi sekaligus juga menunjukkan bunyi alat ini yaitu 'thuk'. jadi tanpa gaung, karena membunyikannya dengan manahan alat pemukul diatas permukaan kethuk. (Bambang Yudoyono, 1984 : 119)

5. Suling



Gambar 16: Suling
Sumber: Pendopo Institut Seni Indonesia Surakarta
(Oleh : Lenny 22/10/2018)

Istilah Suling sudah sejak lama dikenal oleh bangsa- bangsa diatas bumi ini. Bahkan pada perkebangannya mampu menjadi suatu alat musik yang cukup istimewa. Istilah karena disamping dapat digunakan untuk berbagai kelompok musik, juga mempunyai banyak ciritera yang cukup unik dan menarik.

Dalam komposisi gamelan Jawa, Suling merupakan alat tiup satu-satunya dan termasuk dalam kelompok tetabuhan halus atau bukan dari logam. Penggunaannya khusus. Artinya tidak setiap gending harus melibatkan alat ini.

Kata Suling dalam Bahasa Jawa adalah 'suling' yaitu kependekan dari kata *su* = nafsu = nepsu dan *ling* = eling = ingat. Artinya mengempet nepsu dan eling menahan nafsu dan ingat.

Arti kata inilah sebenarnya yang dapat mengungkapkan betapa banyak ceritera yang bersangkutan dengan kehebatan Suling. Dan fungsi alatnya kiranya juga tak menyimpang dari pola pengertian ini. Bahwa alunan bunyi Suling yang menerobos sela-sela gending mempunyai pengaruh pada kejiwaan penabuh maupun pendengarnya. Sering terjadi orang sedemikian orang tenggelam dalam mendengarkannya. Begitu pula di rasakan oleh para niaga. Kenikmatan menabuh gamelan dapat melalaikan segala-galanya. (Bambang Yudoyono, 1984 : 99)

3. **Busana Pesta Wanita**

Fesyen di Indonesia sudah sangat berkembang. Banyak bermunculan perancang busana dengan usia yang masih sangat muda di Indonesia saat ini. Fesyen seperti sudah menjadi gaya hidup masyarakat Indonesia. Banyak perancang busana tanah air yang mengikuti mode dunia pada hasil karyanya. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia mulai ikut terlibat dengan *trend* dunia dalam bidang fesyen. Mereka juga telah banyak mengangkat hal-hal yang berbau tradisional dalam karya mereka untuk dipertontonkan di kancah Internasional melalui beberapa ajang top kelas dunia.

Pada awalnya busana hanyalah sesuatu yang dikenakan untuk melindungi tubuh kita. Namun saat ini telah banyak berkembang

pengertian busana yang menyangkut tentang semua hal yang melekat tubuh manusia mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki. Sekarang ini busana bahkan dibedakan menjadi beberapa kelompok seperti busana resmi dan busana santai. Perbedaan penggolongan busana ini mau tidak mau ikut mempengaruhi fungsi busana. Busana saat ini bahkan menjadi tolak ukur status sosial, bahkan tidak jarang masyarakat Indonesia yang menggunakan busana sebagai media pengukuhan jati diri.

Berbagai ragam bentuk busana bermunculan di Indonesia, salah satu diantaranya adalah busana pesta. Busana pesta sebenarnya bisa digolongkan menjadi busana resmi dan dalam kegiatan pesta dihadiri oleh berbagai kalangan yang kemungkinan besar diadakan untuk memperingati sebuah acara. Busana pesta memiliki bentuk yang berbeda dengan busana resmi lainnya. Busana pesta menurut waktunya dibedakan menjadi :

a. Busana pesta pagi atau siang hari

Busana yang dipakai pada pagi atau siang hari busana yang dipakai pada kesempatan pesta antara pukul 09.00-15.00. Bahan busana pesta untuk pesta pagi atau siang hari terbuat dari bahan yang bersifat halus, lembut, menyerap keringat dan tidak berkilau, dan pemilihan warna yang lembut dan tidak terlalu gelap.



Gambar 17: Busana pesta siang hari
(Sumber: <http://hujabtuts.com/gaun-pesta-muslim9-agustus-2019>)

b. Busana pesta malam

Busana pesta malam hari adalah busana yang dikenakan pada kesempatan pesta malam hari. Pemilihan bahan untuk busana pesta yaitu menggunakan bahan dingin dan mengkilap yang bertekstur lebih halus dan lembut. Mode busana lebih mewah atau berkesan glamour. Warna yang digunakan lebih mencolok, baik mode atau hiasannya lebih mewah.



Gambar 18 : Busana pesta malam hari
(Sumber: <https://fashionmasakini.info/model-gaun-pesta-malam-9-agustus-2019>)

Pembuatan busana pesta lebih rumit dibandingkan busan resmi. Penggunaan bahannya pun harus mempertimbangkan waktu

penggunaannya. Busana pesta siang hari tidak serumit busana pesta malam hari. Bahan yang digunakan untuk busan pesta siang hari sebaiknya adalah bahan yang mampu menyerap keringat. Sedangkan untuk busana pesta malam hari sebaiknya menggunakan bahan yang menyerap panas.

Para wanita cenderung mengikuti perkembangan fesyen yang ada. Wanita juga memiliki rentan kehidupan sesuai dengan usianya. Wanita dikatakan dewasa apabila telah melalui rentan usia 20 tahun. Wanita dewasa sendiri dibedakan menjadi dua yaitu wanita dewasa awal (21-40 tahun) dan dewasa menengah (40-60 tahun).

Dewasa awal (21-40 tahun), penyesuaian terhadap pola – pola hidup baru, harapan mengembangkan nilai-nilai, sifat-sifat yang serba baru. Diharapkan menikah, mempunyai anak, mengurus keluarga, karier dan mencapai prestasi. (Elisabeth B.Hurlock,1996; 108)

C. Tinjauan Tema

Indonesia memiliki alat musik tradisi yang bernilai seni tinggi. Gamelan merupakan salah satu jenis alat musik tradisional yang diciptakan dengan proses tradisional dan mengandung nilai-nilai spiritualitas yang menarik untuk diketahui secara mendalam. Alat musik tradisional gamelan tersebar di beberapa daerah di Indonesia antara lain Yogyakarta, Surakarta, Jawa Barat, Madura, Jawa Timur dan Bali.

Gamelan merupakan salah satu seni budaya warisan nenek moyang yang hingga kini masih banyak digemari oleh masyarakat, bahkan tidak hanya sebatas menggemari saja melainkan menjadikan dan sekaligus membuktikan bahwa gamelan sebagai *adhiluhung*. Gamelan secara filosofis identik dengan cara hidup masyarakat Jawa. Pada masyarakat Jawa, gamelan memiliki fungsi estetika yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral dan spiritual. Gamelan merupakan bagian yang takkan terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa. Banyak yang meyakini sebelum adanya pengaruh Hindu, masyarakat Jawa sudah mengenal sepuluh keahlian salah satunya memainkan kesenian gamelan.

Gamelan mempunyai sejarah yang panjang seperti musik dari kebudayaan lain, gamelan mempunyai perubahan dan perkembangan yang masih berlangsung sampai saat ini untuk segi pemilikan dan penggunaannya. Gamelan yang dulu di gunakan hanya terbatas kalangan istana, kini gamelan di mainkan oleh siapaun yang berminat untuk memainkannya.

Gamelan yang memiliki beberapa *ricikan* gamelan Jawa tersebut diantaranya adalah demung, slentrem, saron, gender, gambang, kenong, kempul, gong, bonang, kethuk, kempyang, engkuk-kemong, siter, rebab, ken-dhang, suling, dan kemanak.

Dalam karya tugas akhir penulis membuat karya desain batik dengan sumber ide gamelan, desain karya yang diambil dari beberapa *ricikan* gamelan yaitu saron, bonang, gong, kethuk, dan suling.

Saron : Saron terdiri dari satu set gamelan ada empat saron yang ukurannya berbeda - beda, saron termasuk dalam keluarga balungan dan saron menghasilkan nada satu oktaf lebih tinggi dari demung. Saron memiliki wilahan-wilahan dari perunggu, terdapat paku untuk menahan wilahan, kotak kayu sebagai wadah gema, pada wadah gema terdapat ukiran untuk menghias wadah gema.

Bonang : bonang merupakan alat musik pendukung gamelan yang penting. Fungsinya sebagai penguat melodi dasar pada sebuah *gendhing*. Bonang bentuknya seperti pot yang terbuat dari perunggu. Bonang pada umumnya berjumlah 14 buah yang ditempatkan berjejer di *rancak*.

Gong : Gong merupakan alat musik gamelan yang paling besar. Alat ini berfungsi untuk memberi tanda awal dan berakhirnya sebuah lagu atau *gendhing*. gong akan memberi rasa keseimbangan setelah berlalunya lagu dengan lirik yang panjang. Alat musik gong dimainkan dengan cara dipukul. Pada umumnya gong dibuat dengan bahan logam kuningan dan diletakkan dengan cara digantung.

Kethuk : Kethuk berfungsi untuk menjaga keajegan irama agar tetap harmonis. Cara memainkannya Kethuk ini dipukul dengan menggunakan pemukul yang dibalut dengan karet atau kain yang agak tebal pada ujungnya. Kethuk terbuat dari perunggu dan terdapat tali penyangga yang dikaitkan dalam tempat Kethuk.

Suling : Suling merupakan alat musik yang di mainkan dengan ditiup. Biasanya terbuat dari kayu ataupun dari bambu yang diberi lubang sebagai

penentu nada atau laras. Salah satu ujung yaitu bagian yang ditiup dinamakan jambangan. Jambangan ini fungsinya untuk mengalirkan udara hingga menghasilkan getaran udara dan menghasilkan bunyi.

Suling dalam musik gamelan berfungsi sebagai pangrengga lagu. Suara yang dikeluarkan suling sangat lembut sehingga cocok jika dipadupadankan dengan alat musik gamelan lainnya.

Ricikan gamelan diatas akan dibuat desain untuk dibuat pola batik yang akan diaplikasikan pada busana wanita.

Pada masa lampau, batik banyak dipakai oleh orang Indonesia di daerah Jawa. Itupun terbatas pada golongan ningrat keraton dengan aturan yang sangat ketat. Artinya, tidak sembarang orang boleh mengenakan batik, terutama motif-motif tertentu yang ditetapkan sebagai motif larangan bagi khalayak luas. (Ari Wulandari, 2011, hal. 2)

Batik pada masa dahulu merupakan konsumsi bagi kalangan bangsawan. Hanya raja dan keturunannya yang boleh menggunakan kain batik. Kini batik telah banyak berkembang dan digunakan oleh masyarakat luas. Beberapa motif laranganpun telah digunakan oleh khalayak umum. Batik dapat menjadi media untuk melukiskan sebuah kejadian atau pesan yang disampaikan. Hal ini menjadi sebuah keuntungan bagi pencinta batik untuk terus melestarikan batik agar tidak kalah eksis dengan kain tradisional lainnya.

Batik selalu mengangkat nilai-nilai kehidupan dalam pembuatannya. Setiap helai batik pasti memiliki makna filosofi yang tinggi, misalnya batik

motif teruntum yang menggambarkan cinta yang mulai tumbuh dan hidup rukun. Dengan hal ini penulis membuat batik motif gamelan untuk Satu langkah untuk melestarikan dua hasil kebudayaan Indonesia yang sangat penting ini. Kebanyakan anak muda zaman sekarang membeli batik dan menyukai batik karena model baju batiknya atau hanya karena batik saat ini menjadi sorotan dunia.

Keindahan batik yang diakui oleh dunia ini memberikan nilai tambah untuk perkembangan batik. Batik yang mulai dimodifikasi dengan motif-motif baru juga dengan mudah diterima oleh negara lain. Banyak hal telah dilakukan untuk mengembangkan motif batik.

Pembuatan motif batik dengan ide gamelan dengan menganbil visual atau bentuk dari gamelan dengan proses mengubah bentuk asli atau menstilasi bentuk dari gamelan. Gamelan akan dibuat dengan pola geometris dan nongeometris dalam pembuatan desain batik. Motif utama pada desain yaitu gamelan dan diberi motif pendukung pada batik untuk memberi aksen supaya tidak terlalu kosong pada batik.

Dunia mode dan dunia “fesyen”, telah berkembang adanya fesyen *design industry* yang membuat batik semakin kokoh dan eksis. Batik telah diakui sebagai bahan fesyen yang diperhitungkan, tidak hanya didalam Indonesia tetapi juga diluar negeri, dipentas Internasional. (Murdijati Gardjito, 2015, hal. 200).

Saat ini fasyen sangat digemari oleh generasi muda, sayangnya para pemuda lebih cenderung mengikuti perkembangan fasyen dari pada

mengikuti perkembangan batik. Maka dari itu ada baiknya apabila busana dijadikan media memperkenalkan batik dengan motif baru. Perkembangan fesyen yang sangat baik terjadi pada ruang lingkup wanita. Busana wanita akan mempermudah batik dengan motif yang baru untuk memikat masyarakat.

Desain busana dibuat untuk memikat masyarakat, maka desainnya pun harus memberikan pilihan yang menarik. Busana pesta ini di gunakan untuk busana pesta malam hari. Busana pesta malam hari cenderung menggunakan warna-warna yang cenderung gelap, warna yang digunakan pada batik yaitu warna hitam dan warna biru tua sedangkan warna tambahan busana memakai warna coklat muda dan kuning. Dalam pembuatan busana pesta malam hari busana pesta menggunakan hiasan pada busana (*payet*) lebih banyak untuk terkesan lebih mewah. Pembuatan desain busana pesta wanita digunakan untuk wanita dewasa yang berumur 23-30 tahun.

BAB III

PROSES PENCIPTAAN KARYA SENI

Proses penciptaan karya seni berisi tentang tahapan yang dilalui dalam proses penciptaan ini. Penciptaan karya seni dengan judul “Gamelan Sebagai Sumber Ide Penciptaan Batik Busana Pesta” ini melalui beberapa tahapan yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Beberapa tahapan tersebut akan dijelaskan seperti berikut ini:

A. Eksplorasi Materi Penciptaan

Proses penciptaan karya seni batik memerlukan tahapan eksplorasi yang merupakan tahapan awal untuk pembuatan karya. Tahapan ini merupakan tahapan untuk mengali sumber ide penciptaan karya dengan menyeluruh, tahap ini dilakukan agar karya yang dibuat memiliki pendukung dan landasan yang kuat. Proses eksplorasi dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

1. Eksplorasi Data

Eksplorasi data dilakukan untuk menggali referensi yang dilakukan dengan cara mencari berbagai macam buku tentang gamelan, batik maupun busana.

Studi pustaka dilakukan dengan mencari sumber data yang berkaitan dengan gamelan dan materi pendukung untuk pembuatan busana pesta. Pada proses ini penulis melakukan penelusuran data melalui buku-buku dan sumber dari internet.

Sedangkan observasi dilakukan dengan cara mencari sumber visual tentang gamelan, batik, maupun busana.

Observasi dilakukan untuk melihat langsung gamelan yang berada di pendapa ISI Surakarta, dengan mendatangi gamelan secara langsung penulis dapat memahami dari bentuk-bentuk visual dari gamelan. Dengan mengetahui bentuk-bentuk visual gamelan penulis bisa dengan mudah mengeksplor bentuk gamelan. Tidak lupa pengambilan data saat observasi dilakukan dengan mengambil foto gamelan.

Data yang didapat didasari oleh beberapa buku. Buku-buku yang terkait dengan gamelan, bentuk busana pesta dan batik digunakan sebagai dasar penciptaan. Busana pesta adalah busana yang dipakai untuk menghadiri suatu pesta. Dalam memilih busana pesta ada baiknya mempertimbangkan kapan pesta itu diadakan, apakah pesta pagi, siang, sore ataupun malam. Busana pesta biasanya dibuat dengan potongan dan pernak pernik yang lebih detail dan rumit. Bentuk-bentuk busana pesta yang sedang diminati pasar menjadi informasi penting untuk menghasilkan sebuah karya busana yang dapat bersaing.

Proses observasi lain yang tidak kalah penting adalah eksplorasi material. Observasi material ini dilakukan untuk mendapatkan hasil karya yang sesuai dengan keinginan penulis dan konsep yang diangkat. Proses ini dilakukan pada bahan baku utama, bahan pendukung, dan bahan *finishing*. Bahan baku utama yang digunakan untuk merealisasikan penciptaan ini adalah batik dari kain primisima.

2. Eksperimen

Eksplorasi bentuk dalam pembuatan karya tugas akhir diawal dengan eksperimen visual atau pembuatan beberapa gambar sketsa alternatif, sebagai upaya menghadirkan imajinasi visual. Setelah sketsa alternatif dibuat kemudian dilakukan pemilihan dan disempurnakan lebih lanjut dalam proses pembuatan pola, didalam pembuatan desain penulis melakukan proses stilasi pada ide dasar desain sehingga desain agak sedikit berubah.

Eksplorasi kedua yaitu bentuk busana pesta. Eksplorasi dalam pembuatan desain busana pesta diperoleh dari sumber internet. Dalam tahap ini penulis melakukan dengan teknik amati, tiru dan modifikasi. Proses kreatif ini dilakukan penulis dalam eksplorasi bentuk desain busana pesta Eksplorasi bahan atau material dilakukan untuk mendapatkan hasil karya yang sesuai dengan keinginan penulis dan konsep yang diangkat. Proses ini dilakukan pada bahan baku utama, bahan pendukung, bahan finising.

Bahan utama dalam pembuatan batik, penulis memakai kain katun. Katun merupakan kain yang memiliki karakter yang menyerap keringat dan nyaman dalam pemakaian.

Bahan pewarnaan yang digunakan oleh penulis yaitu pewarna naptol dan indigosol. Warna yang digunakan dalam penciptaan ini adalah warna naptol dan indigosol. Bahan yang digunakan pewarna naptol yaitu kostik soda (NaOH), TRO, napol, garam diazo. Bahan yang digunakan pewarna indigosol yaitu zat pewarna indigosol, asam dan nitrit.

Bahan pendukung adalah bahan yang dibutuhkan untuk menunjang bahan utama sebagai bahan untuk pembuatan busana pesta. Adapun bahan pendukung yang digunakan adalah kain *satin*, kain *satin* mempunyai bahan kain yang licin dan halus, mengkilat dan memantulkan cahaya, agak tebal dan kaku, dan tidak mudah robek. *Polyester spti* adalah kain tipis dan halus, kain ini digunakan untuk furing atau bagian dalam busana yang menempel langsung pada tubuh pemakai busana pesta. *Sifon* adalah kain dengan tekstur yang licin, tipis, tidak kusut dan memberi kesan langsai bila dipakai.

Bahan *finishing* adalah bahan yang digunakan untuk melengkapi dan memperindah penampilan busana pesta. Bahan pernak pernik yang ditempel pada busana pesta yaitu payet, mutiara dan burci. Pernak pernik tersebut dipilih karena mengkilap sehingga cocok digunakan untuk busana pesta. Pernak pernik tersebut ditempel pada busana pesta untuk menunjang kesan mewah dan *glamour* pada hasil karya. aksesoris yang akan dikenakan bersamaan dengan busana pesta batik gamelan yaitu kain yang digunakan untuk hijab dan aksesoris hijab seperti bros.

3. Tahap perencanaan

Penciptaan sebuah karya harus melalui tahapan perancangan. Perancangan dilakukan untuk mendapatkan hasil karya yang baik dan sesuai dengan konsep atau sumber ide. Hal ini juga dilakukan agar sumber ide yang menjadi acuan proses penciptaan ini dapat disampaikan dengan baik melalui sebuah karya. Perancangan ini menjadi penting dalam proses penciptaan

mengingat keterkaitannya dengan perwujudan konsep yang diangkat atau dipilih.

Observasi pada bentuk busana yang dilakukan pada tahap awal dijadikan landasan untuk menghasilkan rancangan busana pesta wanita. Menuangkan sumber ide atau konsep pada kain batik dalam bentuk busana pesta diperlukan pembuatan desain motif batik yang sesuai. Gamelan diaplikasikan dengan bentuk eksplorasi motif batik dan penataan pola batik geometris dan non geometris. Perancangan juga dilakukan pada bentuk busana dengan membuat desain alternatif yang kemudian dipilih sebagai desain terpilih.

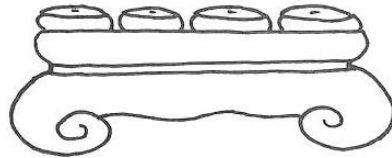
B. Proses Desain

Penciptaan sebuah karya harus melalui tahapan membuat desain. Pembuatan desain adalah tahapan pertama dalam pembuatan karya. Pembuatan desain dilakukan untuk mendapatkan hasil karya yang baik dan sesuai dengan konsep atau sumber ide. Hal ini dilakukan agar sumber ide dapat disampaikan dengan baik kepada penikmat melalui sebuah karya.

1. Desain alternatif

Desain alternatif adalah tahapan pertama dalam pembuatan karya. Tahapan ini dilakukan dengan membuat beberapa sketsa dari visual gamelan dan busana pesta. Berikut ini beberapa alternatif desain batik dan busana pesta sebagai hasil dari eksplorasi yang kemudian dipilih untuk diwujudkan menjadi karya Tugas Akhir.

a) Desain motif batik

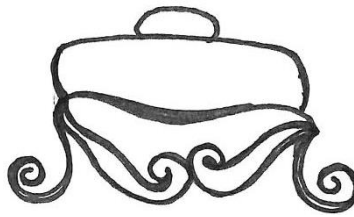


Gambar 19. Desain alternatif bonang motif 1
(Sket: Lenny Narulita,2019)

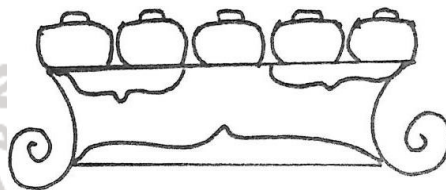


Gambar 20. Desain alternatif saron motif 2
(Sket: Lenny Narulita,2019)

Gambar 21. Desain alternatif saron motif 3
(Sket: Lenny Narulita,2019)



Gambar 22. Desain alternatif kethuk motif 4
(Sket: Lenny Narulita,2019)



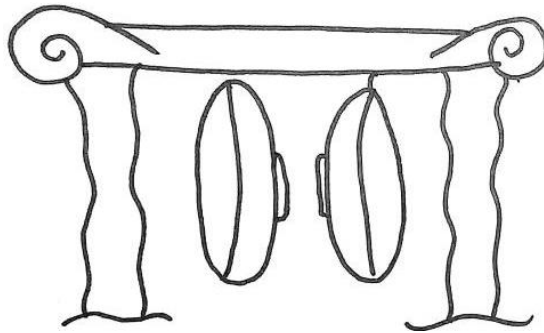
Gambar 23. Desain alternatif bonang motif 5
(Sket: Lenny Narulita,2019)



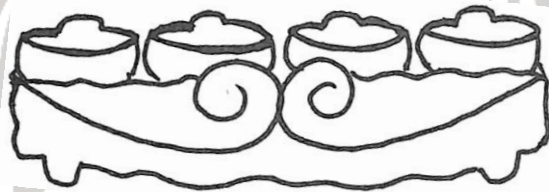
Gambar 24. Desain alternatif suling motif 6
(Sket: Lenny Narulita,2019)



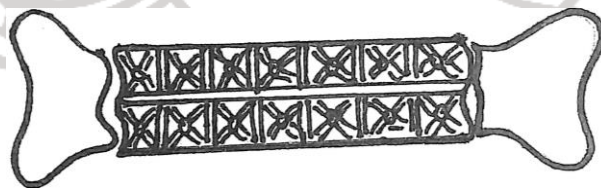
Gambar 25. Desain alternatif pemukul gong motif 7
(sket: Lenny Narulita,2019)



Gambar 26. Desain alternatif gong motif 8
(Sket: Lenny Narulita,2019)



Gambar 27. Desain alternatif bonang motif 9
(Sket: Lenny Narulita,2019)



Gambar 28. Desain alternatif bonang motif 10
(Sket: Lenny Narulita,2019)



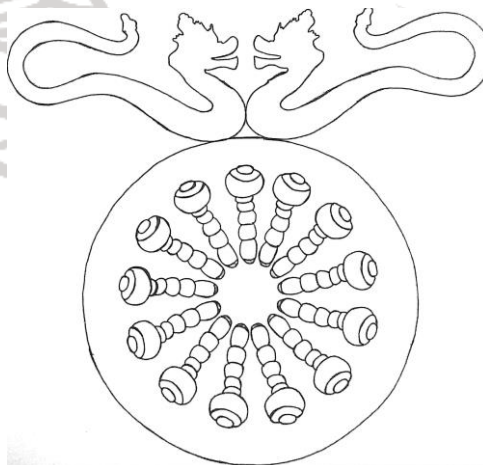
Gambar 29. Desain alternatif suling motif 11
(Sket: Lenny Narulita,2019)



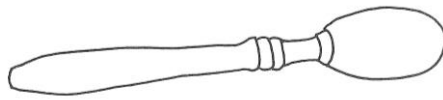
Gambar 30. Desain alternatif saron motif 12
(Sket: Lenny Narulita,2019)



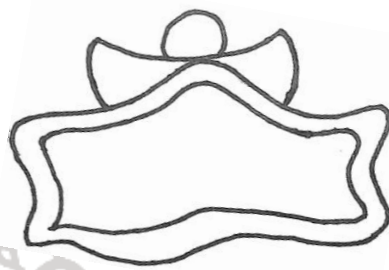
Gambar 31. Desain alternatif saron motif 13
(Sket: Lenny Narulita,2019)



Gambar 32. Desain alternatif gong dan pemukul gong motif 14
(Sket: Lenny Narulita,2019)



Gambar 33. Desain alternatif pemukul bonang motif 15
(Sket: Lenny Narulita,2019)

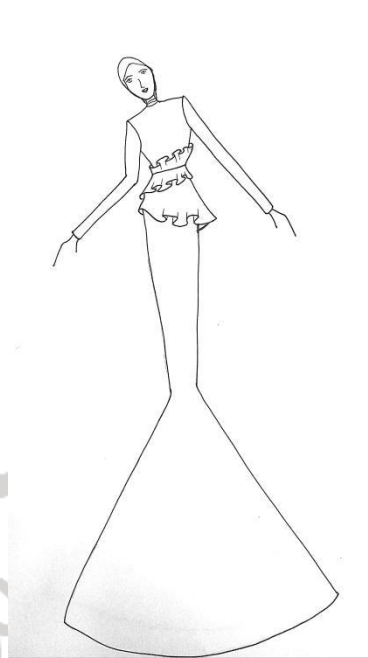


Gambar 34. Desain alternatif kethuk motif 16
(Sket: Lenny Narulita,2019)

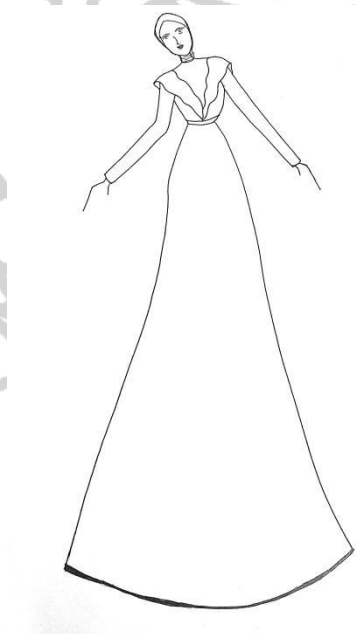
b) Desain busana pesta



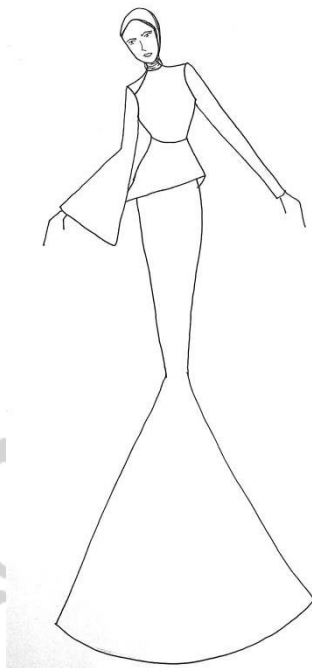
Gambar 35. Desain alternatif busana 1
(Sket: Lenny Narulita,2019)



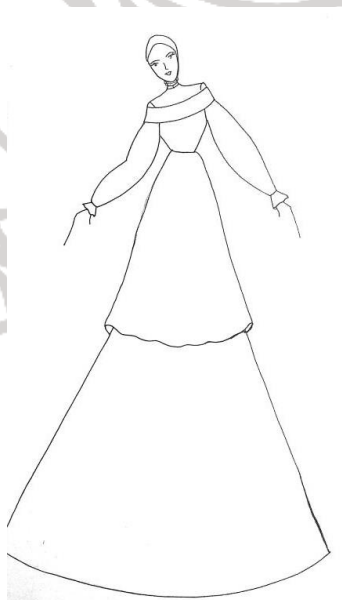
Gambar 36. Desain alternatif busana 2
(Sket: Lenny Narulita,2019)



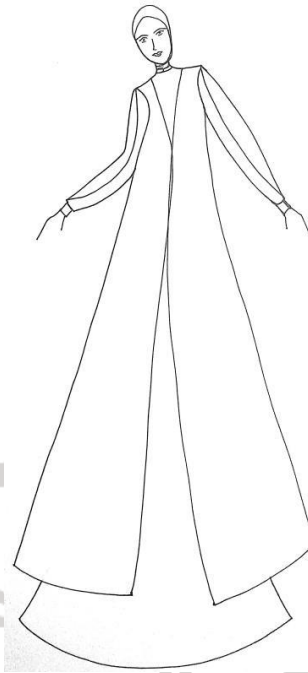
Gambar 37. Desain alternatif busana 3
(Sket: Lenny Narulita,2019)



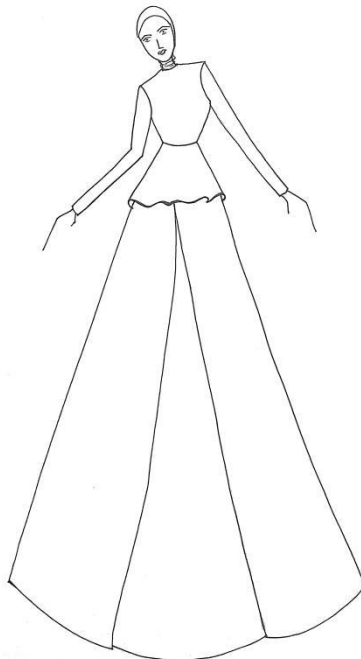
Gambar 38. Desain alternatif busana 4
(Sket: Lenny Narulita,2019)



Gambar 39. Desain alternatif busana 5
(Sket: Lenny Narulita,2019)



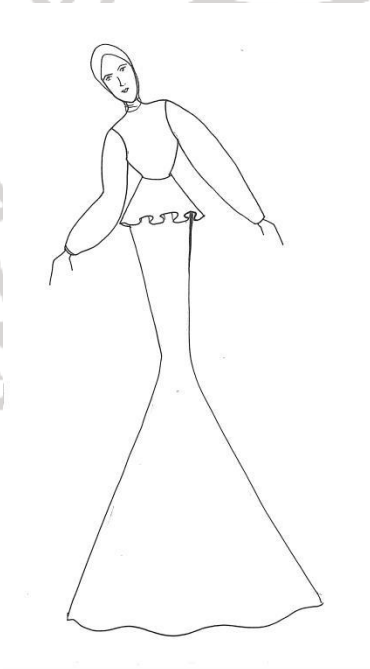
Gambar 40. Desain alternatif busana 6
(Sket: Lenny Narulita, 2019)



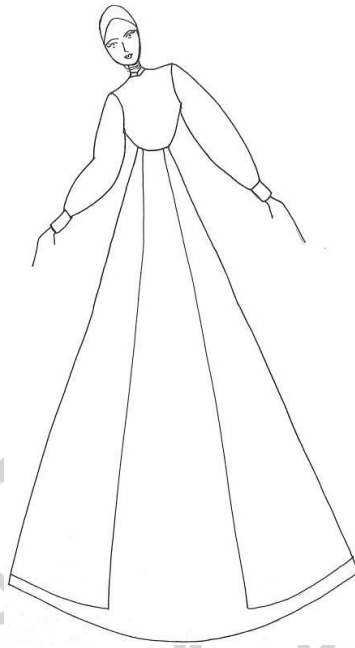
Gambar 41. Desain alternatif busana 7
(Sket: Lenny Narulita, 2019)



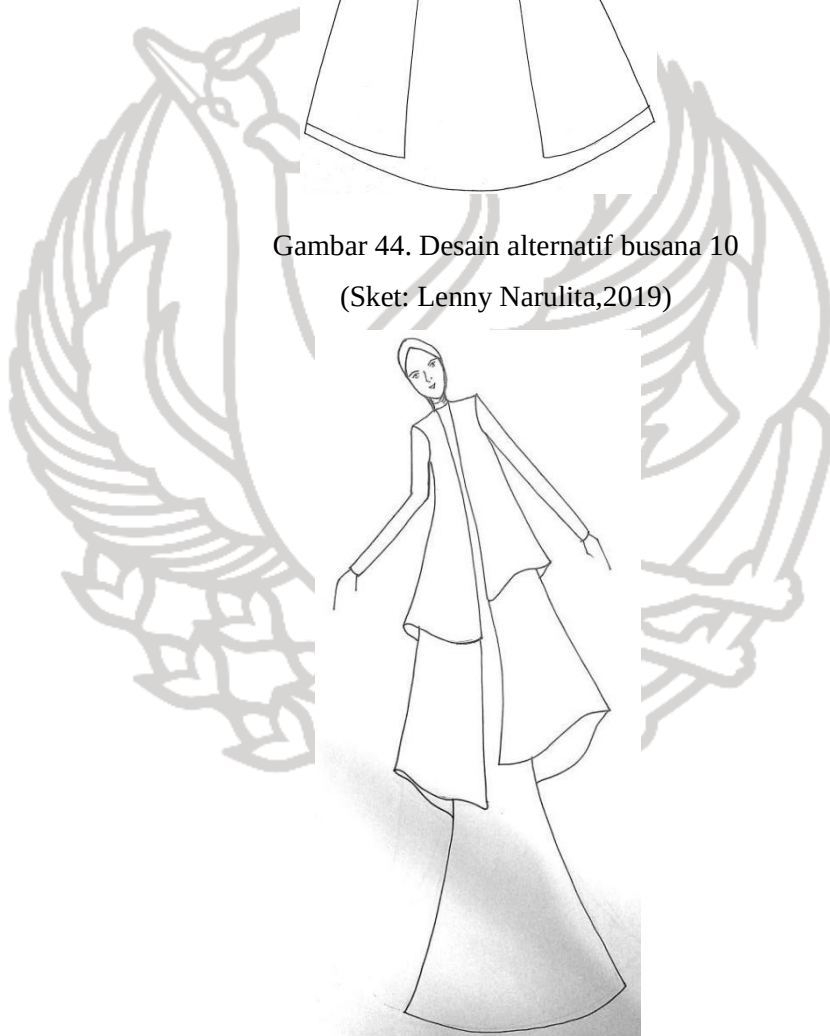
Gambar 42. Desain alternatif busana 8
(Sket: Lenny Narulita,2019)



Gambar 43. Desain alternatif busana 9
(Sket: Lenny Narulita,2019)



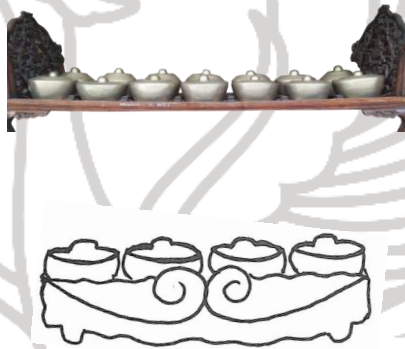
Gambar 44. Desain alternatif busana 10
(Sket: Lenny Narulita,2019)



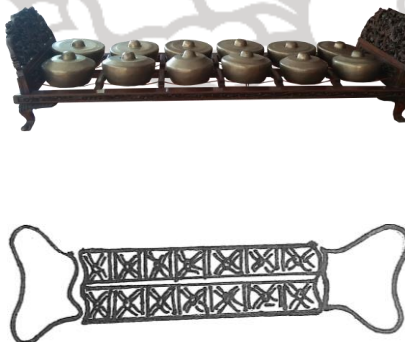
Gambar 45. Desain alternatif busana 11
(Sket: Lenny Narulita,2019)

2. Desain rancangan sket terpilih

Desain rancangan terpilih dipilih yang terbaik dari pengajuan sketsa alternatif. Gambar rancangan terpilih melalui proses penambahan dan pengurangan bentuk dari desain. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan karya yang indah dalam bentuk motif. Desain yang sudah dipilih akan melalui proses pengerjaan batik tulis yang akan diwujudkan dalam bentuk busana pesta. Desain batik dan busana rancangan yang di pilih yaitu sebagai berikut:



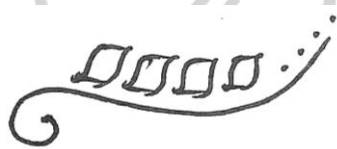
Gambar 46. Desain terpilih bonang motif 9
(Sket: Lenny Narulita, 2019)



Gambar 47. Desain terpilih bonang motif 10
(Sket: Lenny Narulita, 2019)



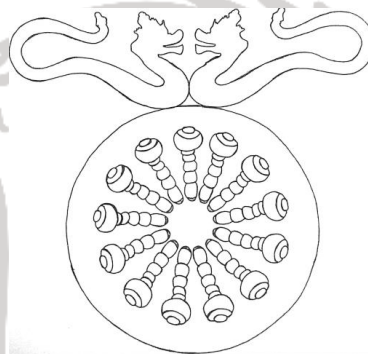
Gambar 48. Desain terpilih suling motif 11
(Sket: Lenny Narulita, 2019)



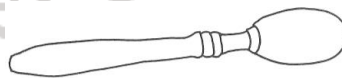
Gambar 49. Desain terpilih saron motif 12
(Sket: Lenny Narulita, 2019)



Gambar 50. Desain terpilih saron motif 13
(Sket: Lenny Narulita, 2019)

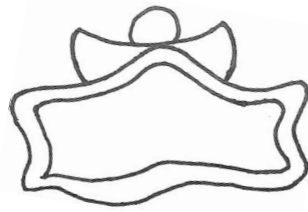


Gambar 51. Desain terpilih gong motif 14
(Sket: Lenny Narulita,2019)

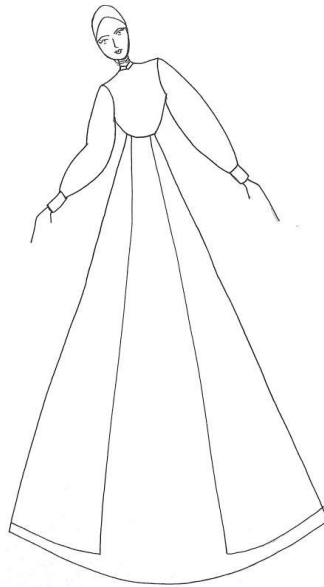


Gambar 52. Desain terpilih pemukul bonang motif 15
(Sket: Lenny Narulita,2019)

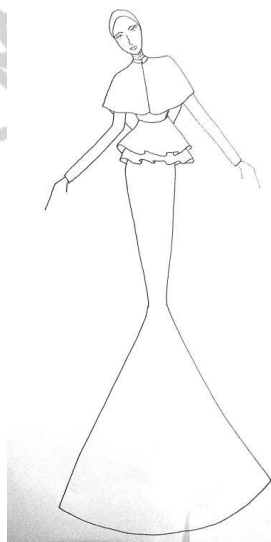




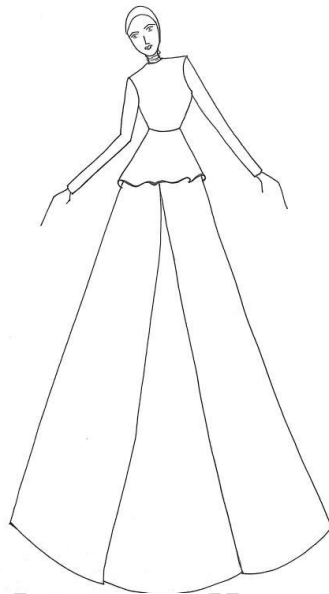
Gambar 53. Desain terpilih kethuk motif 16
(Sket: Lenny Narulita, 2019)



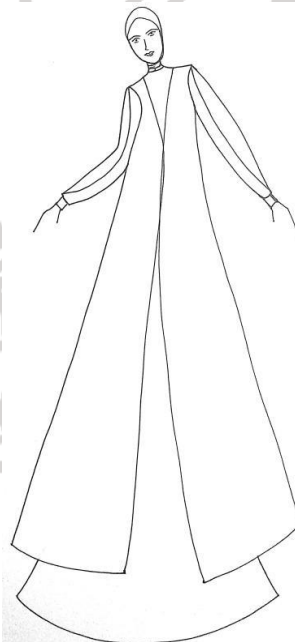
Gambar 54. Desain terpilih busana 1
(Sket: Lenny Narulita, 2019)



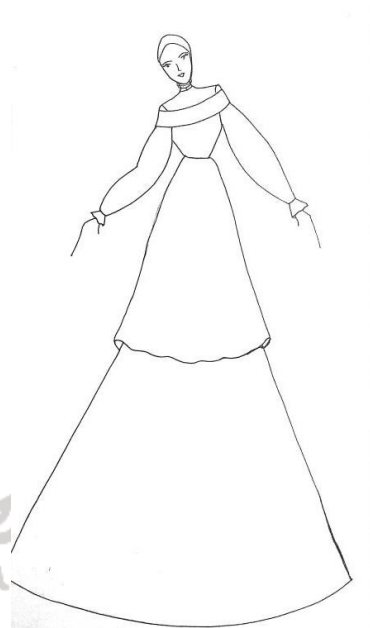
Gambar 55. Desain terpilih busana 2
(Sket: Lenny Narulita, 2019)



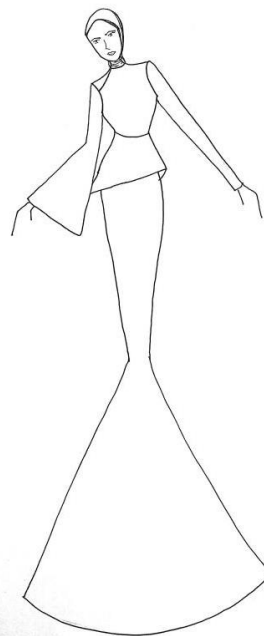
Gambar 56. Desain terpilih busana 3
(Sket: Lenny Narulita,2019)



Gambar 57. Desain terpilih busana 4
(Sket: Lenny Narulita,2019)



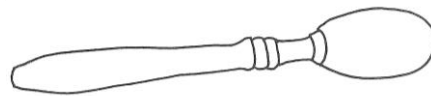
Gambar 87. Desain terpilih busana 5
(Sket: Lenny Narulita,2019)



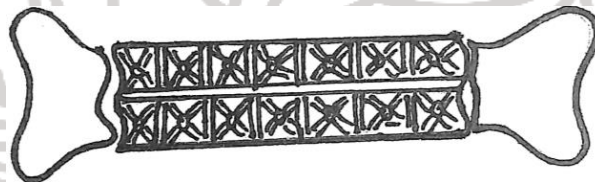
Gambar 59. Desain terpilih busana 6
(Sket: Lenny Narulita,2019)

3. **Gambar rancangan sket terpilih yang disempurnakan untuk di jadikan pola batik**

Rancangan ini merupakan sketsa desain yang disempurnakan sesuai bentuk motifnya :



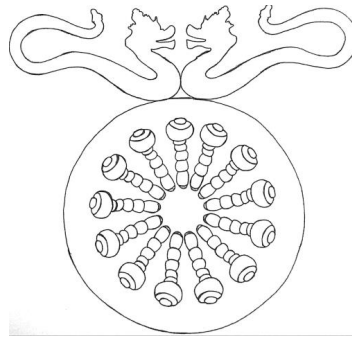
Gambar 60 Sket motif untuk busana karya 1
(Sket: Lenny Narulita, 2019)



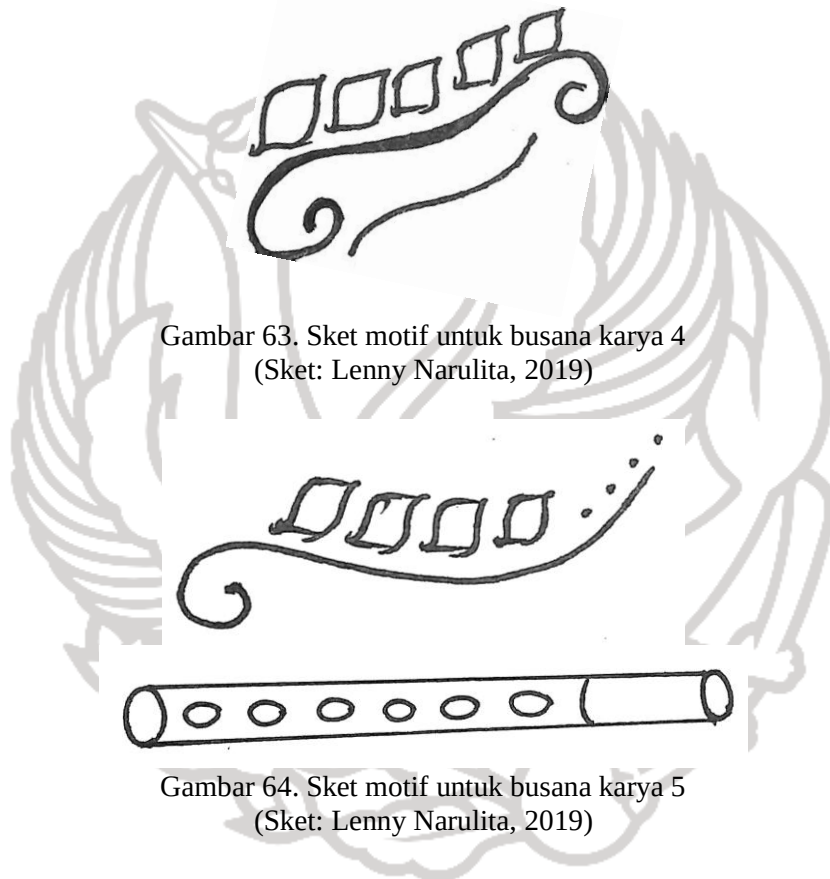
Gambar 61. Sket motif untuk busana karya 2
(Sket: Lenny Narulita, 2019)



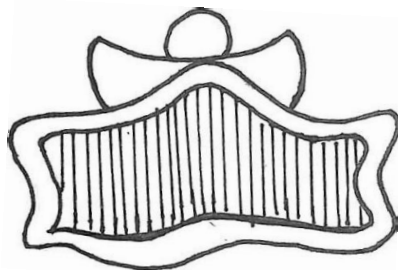
Gambar 62. Sket motif untuk busana karya 3
(Sket: Lenny Narulita, 2019)

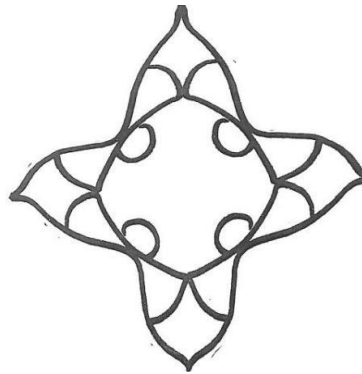


Gambar 63. Sket motif untuk busana karya 4
(Sket: Lenny Narulita, 2019)



Gambar 64. Sket motif untuk busana karya 5
(Sket: Lenny Narulita, 2019)





Gambar 65. Sket motif untuk busana karya 6
(Sket: Lenny Narulita, 2019)

C. Perwujudan Karya

Proses terakhir dalam pembuatan busana, sketsa busana yang sudah dipilih akan dibuat dengan bentuk asli dalam proses pembuatan busana harus dengan hati-hati dalam pemilihan bahan tambahan untuk menyempurnakan busana. Penguasaan dan pemilihan teknik pengerjaan juga menjadi penting dalam tahapan ini. Hal ini akan memberikan hasil yang maksimal dalam perwujudannya. Perwujudan karya dalam tugas akhir ini melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Pemilihan bahan

Pemilihan bahan yang tepat adalah faktor utama yang perlu diperhatikan dalam perwujudan sebuah karya. Hal ini diperlukan agar karya yang dihasilkan berkualitas baik. Hasil yang berkualitas memerlukan bahan yang berkualitas juga. Pemilihan bahan dengan kriteria yang baik mampu meningkatkan nilai mutu karya itu sendiri. Bahan yang digunakan tersebut adalah bahan seperti:

a. Bahan utama pembuatan batik

Bahan utama dalam pembuatan busana pesta ini adalah kain batik.

Kain batik dalam prosesnya memerlukan beberapa bahan bantu, seperti yang dijelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 02. Keterangan Bahan Pembuatan Batik

No	Gambar	Kegunaan
1.		Mori Primisima Kain ini adalah kain jenis katun yang mudah menyerap keringat. Bahan ini terasa dingin apabila dipakai, dan biasa digunakan untuk bahan membuat batik
2.		Malam/lilin Bahan ini adalah bahan baku pembuatan batik. Malam merupakan bahan yang digunakan untuk merintang pewarna pada batik. Motif yang terbentuk dalam batik merupakan gambaran dari torehan malam.
3.		Pewarna sintetis Naptol ● Kostik soda (NaOH) yaitu bahan untuk melarutkan zat warna naptol. ● TRO yaitu zat untuk melarutkan zat warna atau sebagai zat pembasah untuk mencuci kain yang akan di cap atau di celup. ● Naptol yaitu sebagai pembangkit

	  	warna. ● Garam diazo yaitu sebagai pembangkit warna. Pewarna sintetis Indigosol ● Zat pewarna indigosol : untuk mewarna. ● Asam dan nitrit : untuk oksidasi (menimbulkan warna yang sesungguhnya).
--	--	---

2. Alat yang digunakan untuk proses membatik

Alat adalah salah satu sarana yang menunjang proses terwujudnya karya hasil penciptaan. Kesiapan dan kelengkapan alat ikut mempengaruhi kelancaran proses perwujudan karya. Alat yang digunakan dalam proses perwujudan batik yaitu:

Tabel 03. Peralatan Pembuatan Batik

No.	Gambar	Kegunaan
1.		Alat tulis ini digunakan untuk proses <i>ngemal</i> atau menggambar motif pola batik. Pensil merupakan alat tulis yang biasanya dipilih untuk membuat gambar pada kain. Selain itu penghapus, rautan, gunting dan penggaris juga sangat dibutuhkan.
2.		Meja pola adalah meja yang pada bagian kaki serta samping meja terbuat dari kayu dan bagian tengahnya menggunakan kaca. Meja pola ini digunakan untuk <i>nyorek/ngemal</i> (kegiatan memindah gambar ke media kain yang akan dibatik). Selain itu meja ini juga digunakan untuk membuat pola kain dalam bentuk baju yang kemudian akan dibatik.
3.		Kompor ini digunakan untuk melelehkan malam beku dan menjaga agar malam tidak membeku kembali. Kompor ini terbuat dari bahan logam dan menggunakan bahan bakar minyak tanah dan dilengkapi dengan pengatur nyala api untuk menjaga suhu malam agar tetap dalam keadaan <i>semuruh</i> (tingkat suhu malam yang sangat dianjurkan untuk proses batik).

4.		<i>Wajan</i> adalah salah satu alat batik yang digunakan untuk wadah memanaskan dan melelehkan lilin malam
5.		Kursi kecil ini digunakan untuk tempat duduk ketika melakukan proses batik. Orang-orang jaman dahulu ada yang tidak menggunakan kursi ini untuk duduk, mereka lebih memilih duduk langsung di lantai. Kursi ini biasanya terbuat dari kayu, rotan ataupun plastik.
6.		<i>Gawangan</i> digunakan sebagai tempat untuk menyampirkan kain. <i>Gawangan</i> atau yang disebut juga dengan sampiran terbuat dari kayu atau bambu. <i>Gawangan</i> ini mempermudah pembatik ketika membatik motif yang agak besar. Kain dapat dilebarkan kemudian digantungkan pada <i>gawangan</i> untuk mempermudah saat menorehkan malam panas ke permukaan kain.
7.		Canting adalah alat yang digunakan untuk menorehkan malam cair panas ke permukaan kain. Canting terdiri dari beberapa bagian, bagian badan canting terbuat dari bambu atau kayu, kepala canting atau <i>nyamplungan</i> (tempat menampung malam panas), dan bagian ujung depan canting yang sering disebut <i>carat/cucuk</i> (tempat keluarnya malam cair panas) yang terbuat dari tembaga.

8.		Ember digunakan untuk mencuci kain setelah <i>dirolod</i> atau dicabut warna. Ember ini juga digunakan untuk pewarnaan apabila kain yang akan diwarnai hanya sedikit.
----	---	---

3. Alat dan bahan pembuatan busana

a. Alat pembuatan busana

Alat adalah salah satu sarana yang menunjang proses terwujudnya penciptaan. Alat yang digunakan dalam proses perwujudan busana yaitu :

Tabel 04. Alat Pembuatan Busana

No.	Gambar	Kegunaan
1.		Mesin jahit adalah peralatan utama dalam pembuatan busana, yang digunakan untuk menjahit.
2.		Gunting kain ini adalah alat yang digunakan untuk memotong kain. Gunting yang digunakan untuk memotong kain sebaiknya tidak digunakan untuk memotong benda lain. Hal ini akan membuat gunting kain tidak tajam lagi untuk memotong kain.
3.		Jarum merupakan alat yang menyatukan kain atau menjahit dengan benang. Jarum yang digunakan dalam proses perwujudan karya ini adalah jarum mesin dan jarum tangan. Jarum tangan digunakan untuk menjahit bagian tertentu Jarum

		merupakan alat yang menyatukan kain atau menjahit dengan benang. Jarum yang digunakan dalam proses perwujudan karya ini adalah jarum mesin dan jarum tangan. Jarum tangan digunakan untuk menjahit bagian tertentu yang tidak bisa dijangkau oleh mesin. Jarum tangan juga digunakan untuk membuat hiasan busana atau yang sering disebut hiasan busana.
4.		Gunting cekris adalah gunting berbentuk seperti bilahan dengan ujung yang runcing. Cara menggunakan gunting ini adalah dengan mengatupkan bagian atas gunting dengan menggunakan jari telunjuk dan ibu jari. Ujung bawah gunting ini menyatu membentuk huruf U.
5.		<i>Pendedel</i> atau alat pembuka jahitan. Alat ini berbentuk seperti jarum dengan ujung lancip dan pipih. Alat ini berfungsi untuk membuka jahitan yang salah atau ingin dirubah.
6.		Alat ukur berbentuk seperti pita panjang. Kedua sisinya menunjukkan angka untuk mengukur dalam satuan ukur. Salah satu sisi menggunakan satuan ukur centimeter sedangkan sisi lainnya menggunakan satuan ukur inci.
7.		Mesin obras terbuat dari besi dengan tiga lubang benang dan pisau pemotong.

		Mesin ini membantu untuk menutup bagian pinggir kain dengan benang. Hal ini dilakukan agar serat kain pada bekas potongan gunting tidak terlepas.
8.		Jarum pentul berbentuk seperti jarum jahit namun pada bagian atasnya terdapat bantalan yang terbuat dari plastik. Jarum paku adalah jenis jarum yang bentuknya mirip dengan paku kecil. Kedua jarum ini digunakan sebagai alat bantu saat proses jahit, pemasangan kain keras, mori gula, maupun vislin.
9.		Setrika digunakan untuk menempelkan mori gula. Setrika juga digunakan untuk mempatenkan jahitan atau membuat lipitan.
10.		Benang adalah alat jahit yang berbentuk seperti serat. Alat ini digunakan untuk menyatukan atau mengkaitkan potongan kain menjadi bentuk busana.
11.		Rader berfungsi untuk memberi tanda pada kain dengan menekan karbon jahit
12.		Kapur jahit berfungsi untuk memberi tanda pada kain sebelum di jahit
13		Penggaris pola berfungsi sebagai alat bantu dalam pembuatan pola. Penggaris pola terdapat dua jenis yaitu penggaris siku dan penggaris lengkung.

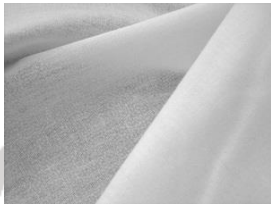
14		Gunting yang berfungsi untuk memotong pola yang digambar pada kertas.
----	---	---

b. Bahan pembuatan busana

Bahan yang digunakan dalam pembuatan busana batik yaitu sebagai berikut:

Tabel 05. Bahan Pembuatan Busana

No	Gambar	Jenis bahan
1.		Kain <i>satten</i> bridal. Digunakan untuk kombinasi dengan batik. Kain saten diaplikasikan pada bagian bawah busana. Pada beberapa desain, saten digunakan untuk aplikasi tambahan
2.		Kain <i>siffon</i> digunakan untuk tambahan pada busana pesta yang di aplikasikan pada pinggang busana.
3.		Kain spti digunakan sebagai bahan pelapis bagian dalam busana yang menempel langsung pada tubuh pemakai. Kain spti dipilih karena memiliki tekstur yang tipis dan lembut.

4.		Tricot digunakan sebagai bahan pelapis pada kain batik agar tampak lebih kuat dan rapi. Tricot di gunakan pada bagian badan depan dan badan belakang. Pada salah satu sisi bahan ini terdapat lem yang akan menempel pada kain apabila dipanaskan dengan menggunakan setrika listrik.
5.		Vislin digunakan sebagai pelapis bagian kerah agar tampak lebih rapi. Pada salah satu sisi bahan ini terdapat lem yang akan menempel pada kain apabila dipanaskan dengan menggunakan setrika listrik.
6.		Ritsliting atau lebih dikenal rit adalah bagian penting yang tidak boleh dilupakan. Ritsliting merupakan salah satu untuk membuka busana. Pemasangan rit ini menentukan keluar masuknya badan ketika mengenakan sebuah busana.
7.		Kancing ceplis adalah jenis kancing yang berbentuk pipih seperti lempengan dengan bagian tengah menonjol keatas dan bagian lain cekung kebawah. Ada 2 jenis kancing ceplis yaitu kancing ceplis yang terbuat dari logam dan kancing ceplis yang terbuat dari plastik ini di pilih karena lebih kuat di bandingkan dengan kancing ceplis yang terbuat dari logam.
8.		Burci adalah pernak-pernik busana yang sangat mengkilap, biasanya burci digunakan pada busana untuk memberi

		kesan <i>glamour</i> .
9.		Payet adalah pernak pernik yang biasa di gunakan untuk menghias busana agar terlihat lebih mewah dan menarik. Payet ini memiliki pilihan warna yang banyak sehingga dapat di sesuaikan dengan warna busana.
10.		Mutiara adalah hiasan busana dengan bentuk bulat. Mutiara dipilih sebagai hiasan pada busana karena dapat menimbulkan kesan mewah dan sifatnya yang ringan, sehingga tidak membuat busana menjadi berat dan busana juga nyaman di pakai.
11.		<i>Horserhair braind</i> merupakan bahan penunjang sekaligus penegak bagian bawah busana yang terbuat dari bahan nilon atau <i>poliester</i> lentur yang memiliki fisik menyerupai jaring-jaring. <i>Horserhair braind</i> memberi kesan penuh dan mengembang di bagian bawahnya.
12.		Benang adalah alat jahit yang berbentuk seperti serat. Alai ini digunakan untuk menyatukan atau mengkaitkan potongan kain menjadi bentuk busana.
13.		Kancing pengait digunakan untuk mengaitkan sisi satu ke sisi lainnya dengan cara di kaitkan.

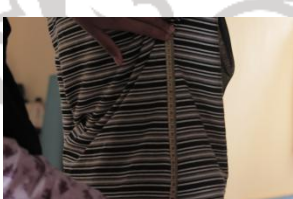
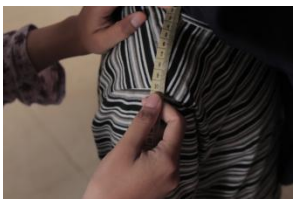
14.		Kancing digunakan untuk menyatukan sisi satu ke sisi lain dengan cara di pasang pada lubang kancing.
-----	---	--

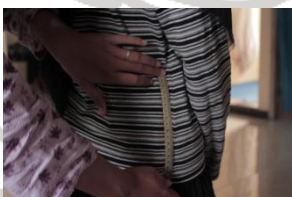
4. Proses mengukur busana

a. Cara mengambil ukuran badan wanita

Tabel 06. Cara Mengambil Ukuran Badan Wanita

No	Nama	Gambar	Keterangan
1.	Lingkar badan		Diukur sekeliling badan atas yang terbesar, melalui puncak dada, ketiak, letak sentimeter pada badan belakang harus datar dari ketiak kanan sampai ketiak kiri.
2.	Lingkar pinggang		Diukur pas keliling pinggang dalam keadaan bernafas, diukur 2cm diatas pusar.
3.	Lingkar panggul		Diukur sekeliling badan bawah yang terbesar.

4.	Panjang dada		Diukur dari lekuk leher sampai batas pinggang.
5.	Lebar dada		Diukur dari lekuk leher turun 6 atau 7cm, kemudian diukur datar dari batas lingkaran kerung lengan kiri sampai batas lingkaran kerung lengan kanan.
6.	Panjang punggung		Diukur dari tulang leher belakang yang paling bawah lurus sampai batas pinggang.
7.	Lebar punggung		Diukur dari tulang tulang leher belakang yang paling bawah turun 9cm, kemudian diukur mendatar dari batas lingkaran kerung lengan kiri ke lingkaran kerung lengan kanan.
8.	Panjang sisi		Diukur dari bawah lengan lurus sampai batas pinggang.
9.	Panjang bahu		Diukur dari batas lingkaran leher sampai batas bahu terendah.

10.	Lingkar leher		Diukur sekeliling leher tidak terlalu ketat dan tidak terlalu longgar.
11.	Panjang lengan		Diukur dari bahu terendah sampai panjang yang diinginkan.
12.	Panjang siku		Diukur dari bahu terendah sampai siku
13.	Lingkar pergelangan lengan		Diukur melingkar pergelangan tangan pas, ditambah kelonggaran.
14.	Tinggi panggul		Diukur dari pinggang sampai batas panggul terbesar pada bagian belakang.
15.	Tinggi puncak lengan		Diukur dari bahu terendah sampai batas lengan atau otot lengan atau sama dengan panjang bahu.

16.	Panjang rok		Diukur dari pinggang sampai panjang rok yang diinginkan.
17.	Lingkar kerung lengan		Diukur sekeliling lubang lengan pas dahulu, kemudian di tambah kelonggaran.

b. Ukuran Busana Pesta Wanita

Tabel 07. Daftar ukuran busana wanita

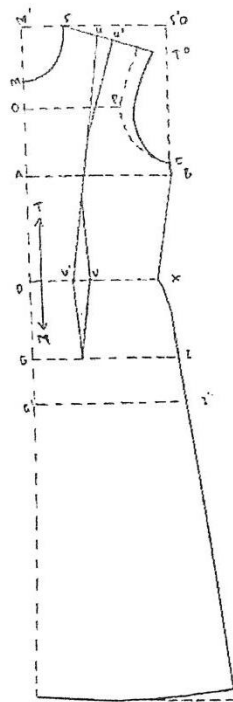
No	Keterangan	Ukuran (cm)
1	Lingkar badan	92
2	Lingkar pinggang	70
3	Lingkar panggul	98
4	Panjang dada	32
5	Lebar dada	34
6	Panjang punggung	38
7	Lebar punggung	35
8	Panjang sisi	16
9	Panjang bahu	12
10	Lingkar leher	37
11	Panjang lengan	58
12	Panjang siku	29
13	Lingkar pergelangan lengan	22
14	Tinggi panggul	17
15	Tinggi puncak lengan	13
16	Panjang rok	125
17	Lingkar kerung tangan	44

Tabel 08. Pola Dasar Busana Pesta Wanita

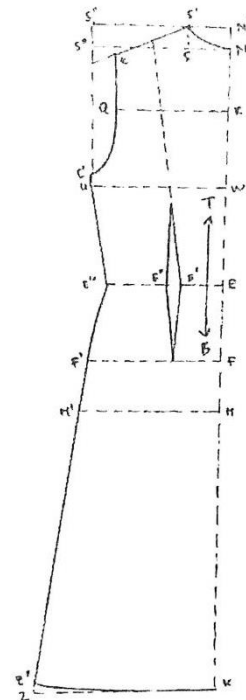
Pola Bagian Muka	Pola Bagian Belakang
$M'S = 6,5 \text{ cm}$	$NR = 10 \text{ cm}$
$M'M = 7 \text{ cm}$	$NE = \text{Panjang punggung} = 37$
$M'S^\circ = \frac{1}{4} \text{ lingkar badan} = 2$	$EW = DA = \frac{1}{2} \text{ Panjang dada} = 16$
$MO = 5 \text{ cm}$	$NS = M'S = 6,5 \text{ cm}$
$OP = \frac{1}{2} \text{ lebar dada}$	$SS' = 2 \text{ cm}$
$MA = \frac{1}{2} \text{ panjang dada}$	$NS^\circ = \frac{1}{4} \text{ lingkar badan}$
$AB = M'S = \frac{1}{4} \text{ lingkar badan} + 2$	$WU = NS^\circ = \frac{1}{4} \text{ lingkar badan}$
$BC = \text{naik } 1 \text{ cm}$	$S't^\circ = 3 \text{ cm}$
$DG = 13 \text{ cm}$	$S' = \text{dihubungkan dengan } t$
$DG' = 20 \text{ cm}$	$S't = \text{lebar bahu} = 12 \text{ cm}$
$DJ = \text{panjang bahu}$	$UC' = \text{naik } 1 \text{ cm}$
$ST^\circ = 5 \text{ cm}$	$RQ = \frac{1}{2} \text{ lebar punggung}$
$S \text{ dan } t^\circ \text{ dihubungkan}$	$EF = 13 \text{ cm}$
$ST = \text{lebar bahu}$	$EH = 20 \text{ cm}$
$SU = \frac{1}{2} \text{ lebar bahu} - 1 \text{ cm}$	$EK = \text{panjang baju}$
$UU' = 3 \text{ cm}$	$EE' = \frac{1}{10} \text{ lingkar pinggang}$
$DV = \frac{1}{10} \text{ lingkar panjang}$	$E'E'' = 2 \text{ cm}$
$V'V = 3 \text{ cm}$	$EE''' = \frac{1}{4} \text{ lingkar pinggang} + 1 \text{ cm}$
$DX = \frac{1}{4} \text{ lingkar pinggang} + 4 \text{ cm}$	$FF' = \frac{1}{4} \text{ lingkar pinggul i}$
$GI = \frac{1}{4} \text{ lingkar pinggul i} + 2 \text{ cm}$	$HH' = \frac{1}{4} \text{ lingkar pinggul ii}$
$GT = \frac{1}{4} \text{ lingkar pinggul ii} + 2 \text{ cm}$	$KZ = HH + 5 \text{ cm}$
$JL = G'T + 5 \text{ cm}$	$ZZ \text{ naik } 1 \text{ cm}$
$LL = 1 \text{ cm}$	Jika ukuran masih lebih kecil dari yang kesil (LB kurang dari 70) maka $MS = 6 \text{ cm}$
$AD = \frac{1}{2} \text{ panjang dada}$	$M'M = 6,5 \text{ cm}$

Tabel 09. Keterangan Pola Dasar Lengan

K – T = Tinggi puncak T – P = panjang lengan
Tarik garis datar dari K ke kiri dan ke kanan
Dari T garis ke Z sepanjang kerung lengan muka (sesuaikan dengan T – P – C) - $\frac{1}{2}$ cm
Dari T ke X sepanjang kerung lengan belakang (sesuaikan dengan t – Q – C') - $\frac{1}{2}$ cm
Titik O = $\frac{1}{2}$ Z – T
Z – O' = $\frac{1}{2}$ Z – O
O' – O ² = 1 cm turun
X – O ³ = ($\frac{1}{2}$ X – T) – 1 cm
Cek kembali T – O – Z dan T - O ² – X dengan masing-masing kerung
Dari titik Z dan X dibuat garis tegak lurus ke bawah ialah P' dan P''
T – U = panjang siku
S – R = lingkaran siku ditekuk
S' – R' = lingkaran siku lurus
Antara Z – X, S – R, S' – R', dan I – I', adalah berbanding lurus
P' – P'' diukur lalu dikurangi lingkaran pergelangan tangan
Setengah dari sisa ini diukur dari P' ke kanan dan P'' ke kiri
Sehingga P' – I dan P'' – I
Untuk yang berbadan gemuk, tinggi puncak (T – K) dapat diperbesar karena S° - T° juga dapat dikurangi (< 5 cm)

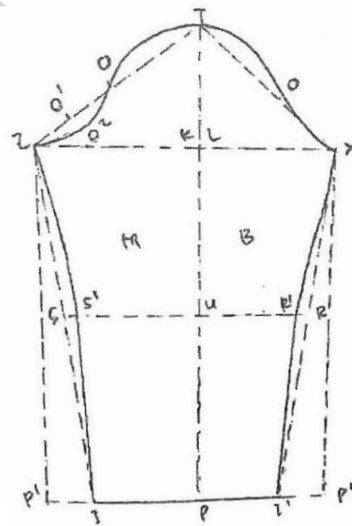


Tampak depan



Tampak depan

Gambar 66. Pola dasar busana
(Sketsa : Lenny narulita,2019)

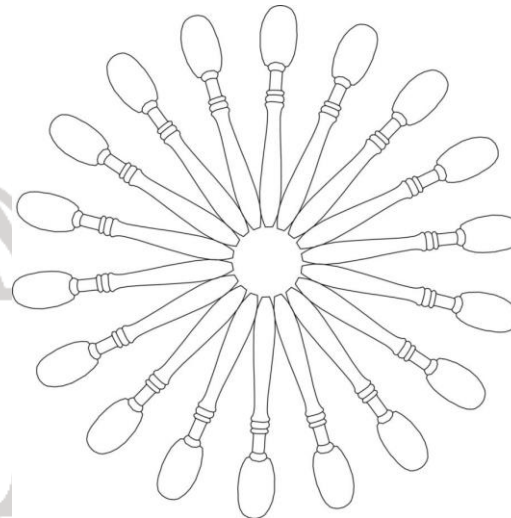
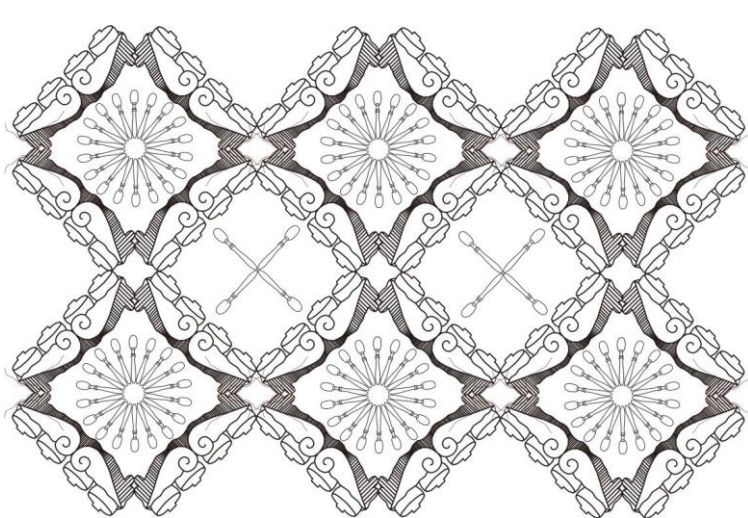


Gambar 67. Pola dasar lengan
(Sketsa : Lenny narulita,2019)

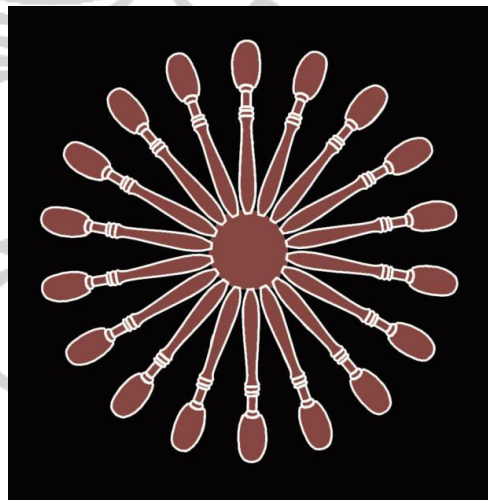
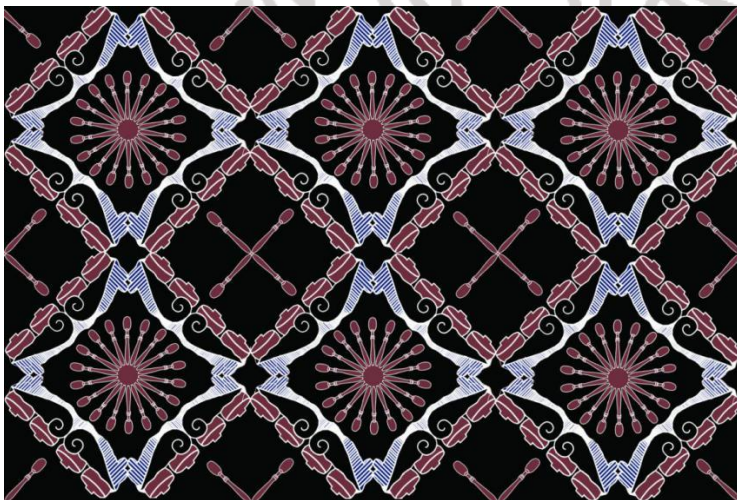
D. GAMBAR KERJA

Proses pembuatan gambar kerja merupakan gambaran rencana dan gambar detail dalam pembuatan batik dan busana pesta. Proses pemecahan pola merupakan pembuatan desain dalam lembaran kertas atau potongan kertas. Berikut ini merupakan proses perencanaan gambar kerja.





Gambar 68. Motif batik bonang dan pemukul bonang



Gambar 69. Penerapan warna batik bonang dan pemukul bonang

Tabel 10. Gambar kerja karya 1

	INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN PRODI BATIK
Nama	Lenny Narulita
NIM	14154111
Mata kuliah	Tugas Akhir
Semester	11
Jurusan	Kriya
Prodi	Batik
SKS	6
Judul Karya 1	Diyatmika
Ukuran	5m x 1,10m
Media	Kain primisima
Teknik	Batik tulis
Ide Dasar	Motif utama: Bonang, pemukul bonang Isen-isen: garis- garis vertical
Warna	Sintetis
Bahan Warna	Naptol
Teknik Pewarnaan	Colet dan celup
Pola	Atasan : pola ceplok , bawahan : pola non geometris
Jenis Repitisi	Atasan : sejajar , bawahan : acak
Tahun Pembuatan	2019
Dosen Pembimbing	Dra. FP. Sri Wuryani, M.Sn
Catatan	Fungsi : Digunakan untuk busana pesta

Proses Pembatikan Karya 1

Nyorek → Nglowongi → Ngiseni → Pewarnaan motif batik teknik colet :

- Coklat
- Biru



Nemboki motif yang sudah diwarnai → pewarnaan background → pelorotan dengan teknik celup

- Hitam

Tabel 11. Pembuatan Warna Karya 1

NO	WARNA	JENIS WARNA	RESEP
1		Naptol	ASG + ASLB Merah B + Kuning GC + Biru BB + Hitam B
2		Naptol	AS + Biru B
3		Naptol	ASBO + ASLB Hitam B + Biru B



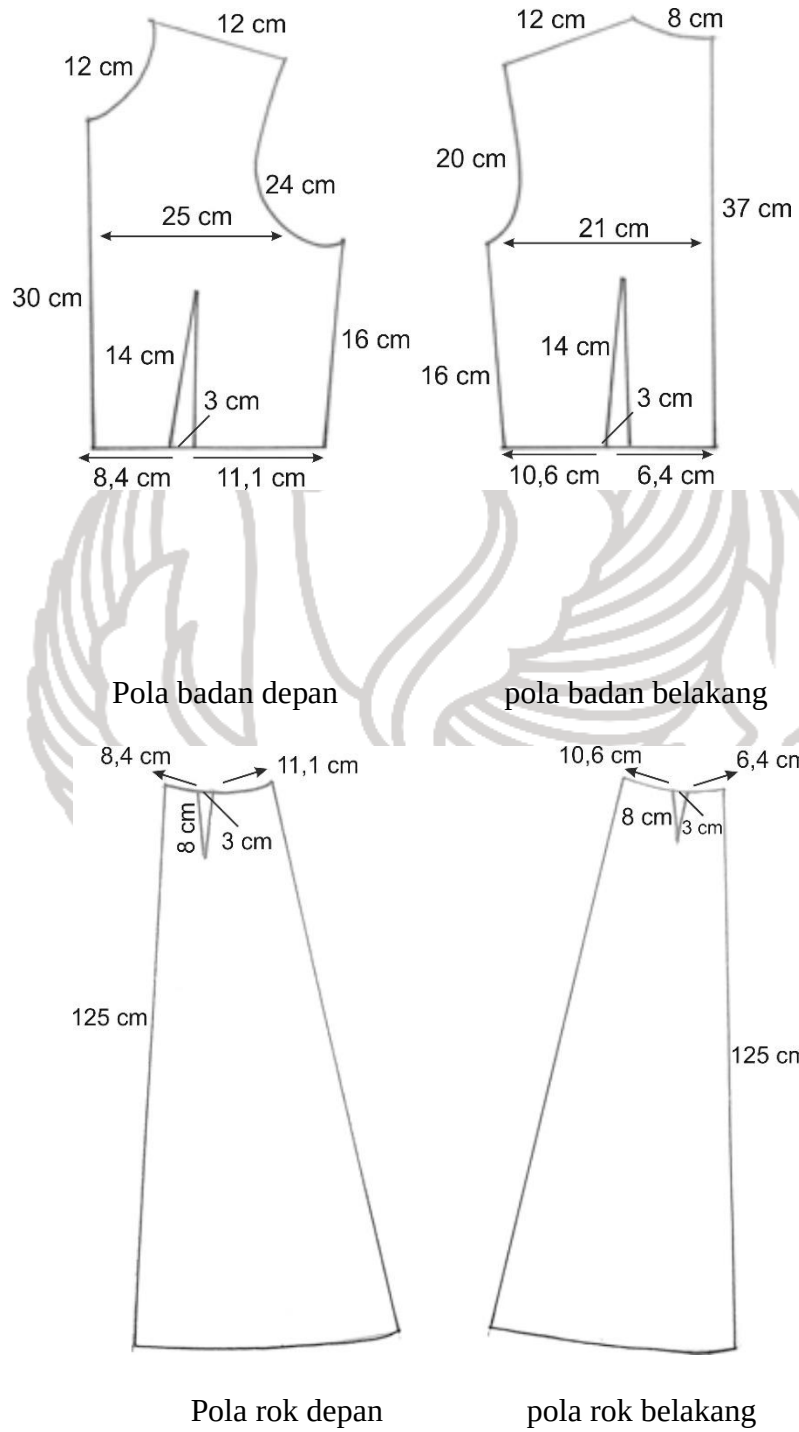
Gambar 70 . Desain busana karya 1

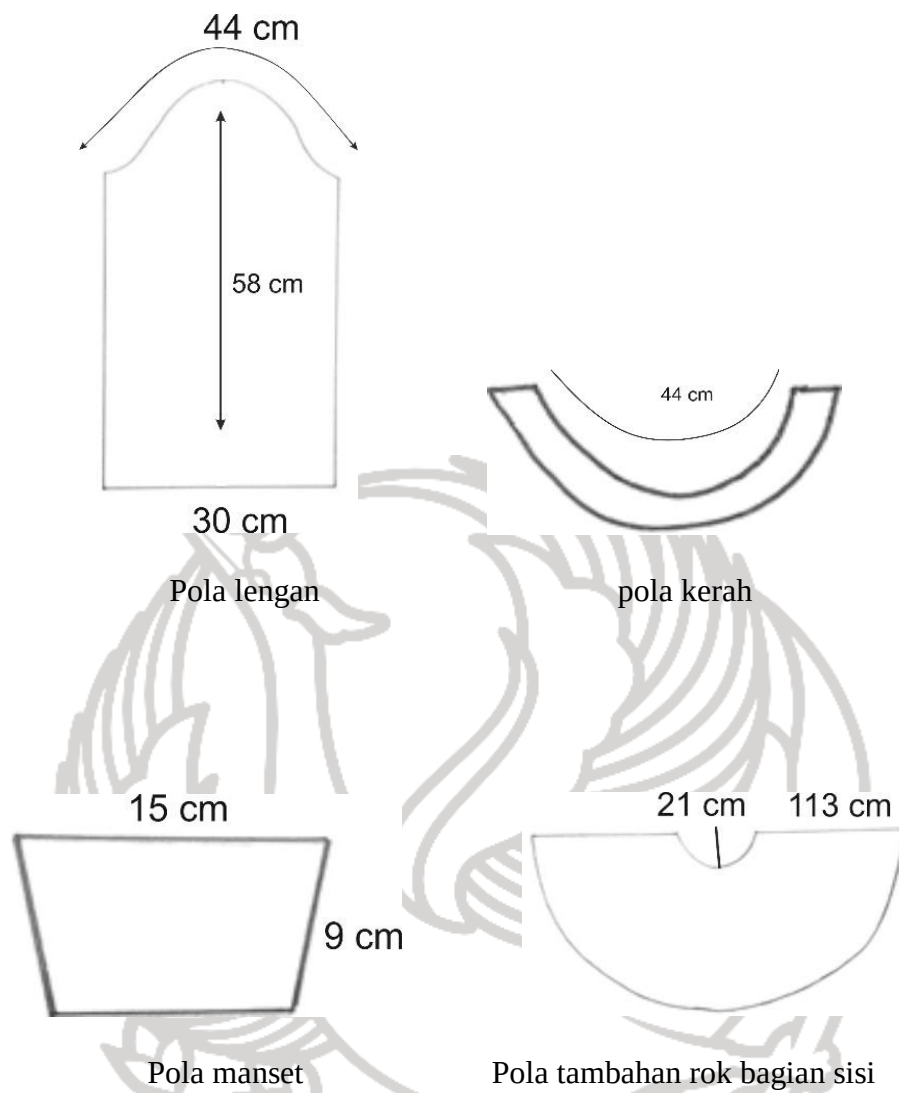
Gambar 71 . penerapan warna pada busana karya 1

Tabel 12. Gambar kerja busana karya 1

	INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN PRODI BATIK
Nama	Lenny Narulita
NIM	14154111
Mata kuliah	Tugas Akhir
Semester	11
Jurusan	Kriya
Prodi	Batik
SKS	6
Judul Karya 1	Diyatmika
Ukuran	5m x 1,10m
Media	Kain primisima
Teknik	Batik tulis
Ide Dasar	Motif utama: Bonang, pemukul bonang Isen-isen: garis- garis vertical
Warna	Sintetis
Bahan Warna	Naptol
Teknik Pewarnaan	Colet dan celup
Pola	Atasan : pola ceplok , bawahan : pola non geometris
Jenis Repitisi	Atasan : sejajar , bawahan : acak
Tahun Pembuatan	2019
Dosen Pembimbing	Dra. FP. Sri Wuryani, M.Sn
Catatan	Pernak – Pernik : mutiara, burci dan payet batang Tambahan busana : Hijab dan ciput Hiasan : Bros

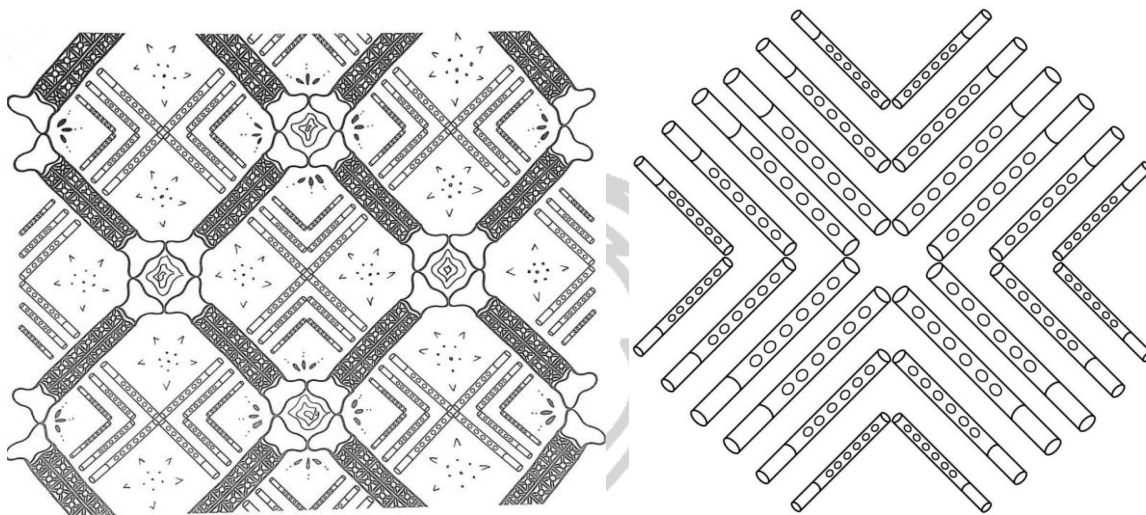
Pecah Pola Busana karya 1 Skala 1:4



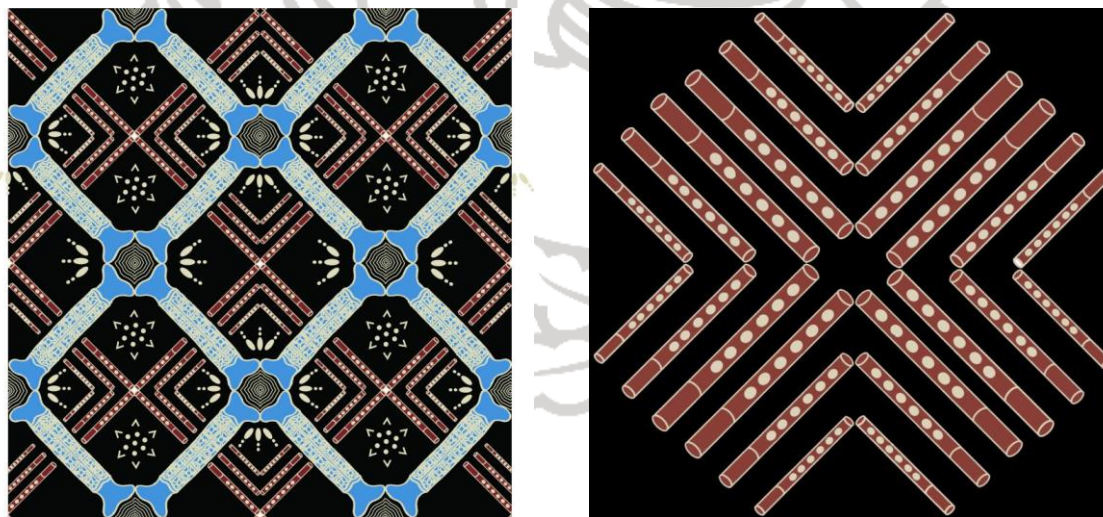


Gambar 72. Pola busana karya 1

(Sketsa : Lenny Narulita,2019)



Gambar 73. Motif batik bonang dan suling



Gambar 74. Penerapan warna batik bonang dan suling

Tabel 13. Gambar kerja karya 2

	INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN PRODI BATIK
Nama	Lenny Narulita
NIM	14154111
Mata kuliah	Tugas Akhir
Semester	11
Jurusan	Kriya
Prodi	Batik
SKS	6
Judul Karya 2	Chitrawaty
Ukuran	4,50 m x 1,10 m
Media	Kain primisima
Teknik	Batik tulis
Ide Dasar	Motif utama: Bonang dan suling Isen-isen: cecek pitu
Warna	Sintetis
Bahan Warna	Naptol dan Indigosol
Teknik Pewarnaan	Colet dan celup
Pola	Atasan : Non geometris dan Bawahan : Ceplok
Jenis Repitisi	Atasan : Acak dan Bawahan : Sejajar
Tahun Pembuatan	2019
Dosen Pembimbing	Dra. FP. Sri Wuryani, M.Sn
Catatan	Fungsi : Digunakan untuk busana pesta

Proses Pembatikan Karya 2

Nyorek → Ngelowongi → Ngiseni → Pewarnaan motif batik teknik colet

- Pewarna Indigosol
 - biru
- Pewarna naptol
 - Coklat

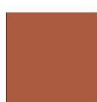
Nemboki motif yang sudah diwarna → pewarnaan background → pelorotan dengan teknik celup

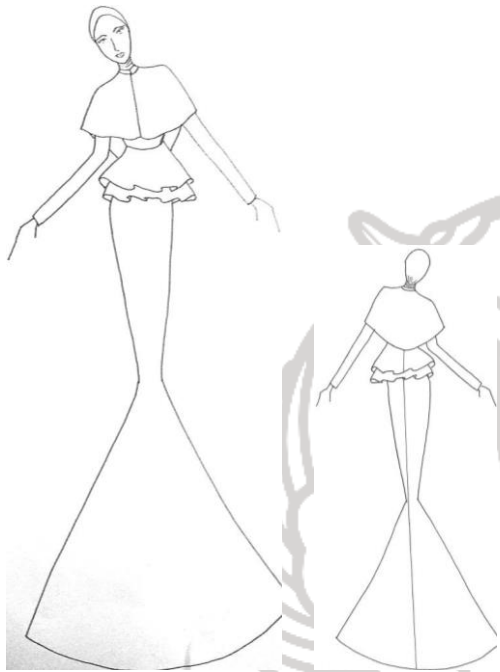
- Hitam

Menutupi motif warna biru dan coklat → pewarnaan pada Klowongan batik → pelorotan

- Soga kuning

Tabel 14. Pembuatan Warna Karya 2

NO	WARNA	JENIS WARNA	RESEP
1		Indigosol	O4B
2		Naptol	ASG + ASLB Merah B + Kuning GC + Biru BB + Hitam B
3		Naptol	ASBO + ASLB Hitam B + Biru B
4		Naptol	ASG + ASLB Merah B + Kuning GC + Biru BB



Gambar 75. Desain busana karya 2



Gambar 76. Penerapan warna pada busana karya 2

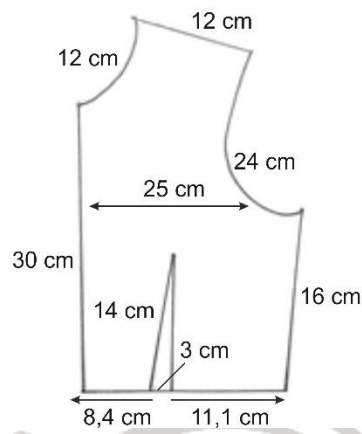


Gambar 77 Cape pada baju karya 2

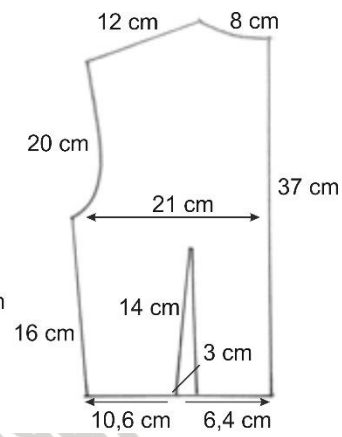
Tabel 15. Gambar kerja busana karya 2

	INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN PRODI BATIK
Nama	Lenny Narulita
NIM	14154111
Mata kuliah	Tugas Akhir
Semester	11
Jurusan	Kriya
Prodi	Batik
SKS	6
Judul Karya 2	Chitrawaty
Ukuran	4,50 m x 1,10 m
Media	Kain primisima
Teknik	Batik tulis
Ide Dasar	Motif utama: Bonang dan suling Isen-isen: Cecek pitu
Warna	Sintetis
Bahan Warna	Naptol dan Indigosol
Teknik Pewarnaan	Colet dan celup
Pola	Atasan : Non geometris dan Bawahan : Ceplok
Jenis Repitisi	Atasan : Acak dan Bawahan : Sejajar
Tahun Pembuatan	2019
Dosen Pembimbing	Dra. FP. Sri Wuryani, M.Sn
Catatan	Kain kombinasi : Satin bridal Pernak – Pernik : Mutiara dan burci Tambahan busana : Hijab dan ciput Hiasan : Bros

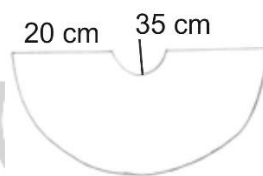
Pecah Pola Busana karya 2 Skala 1:4



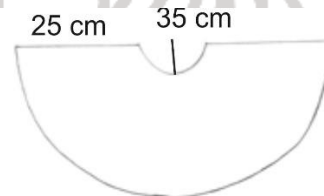
Pola badan depan



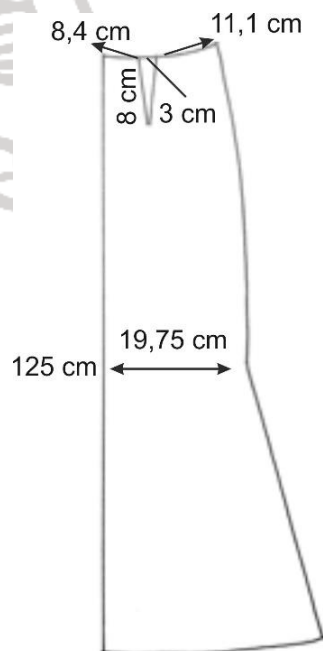
pola badan belakang



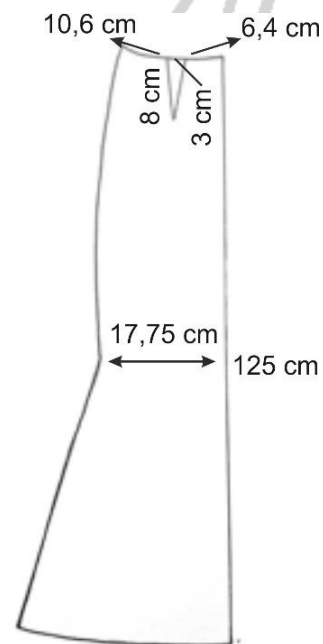
Pola peplum luar



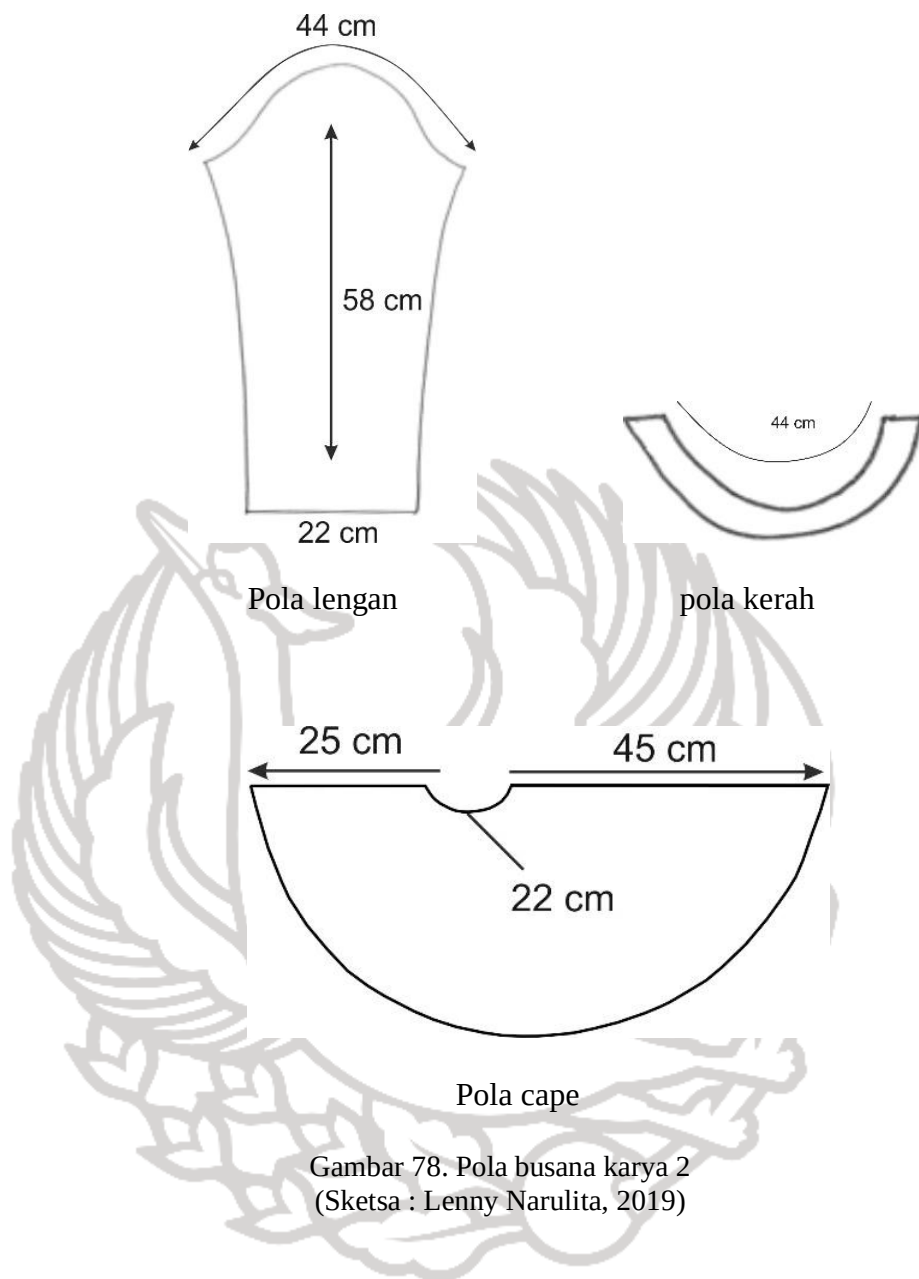
pola peplum dalam



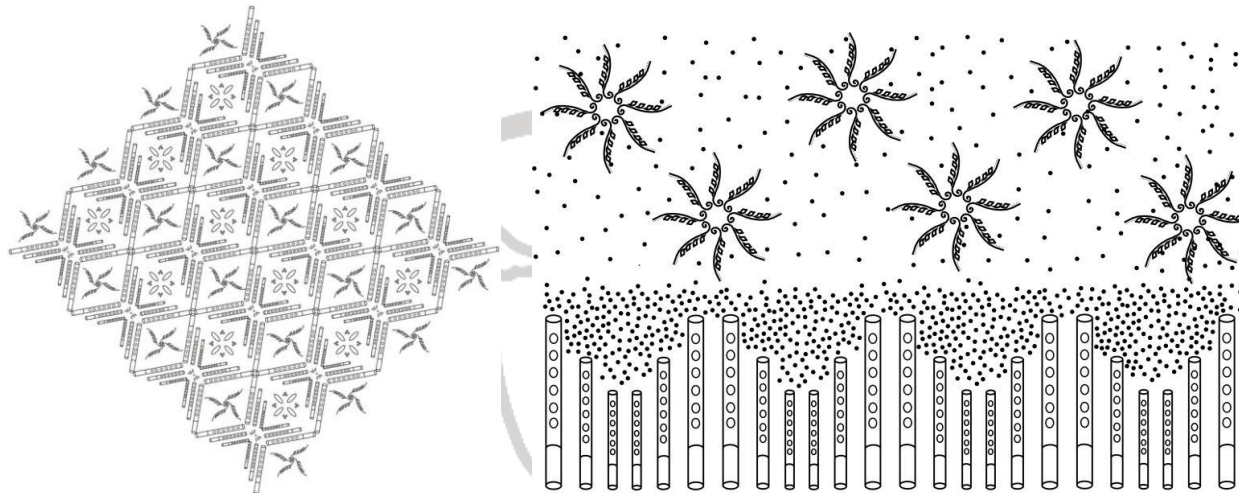
Pola rok depan



pola rok belakang



Gambar 78. Pola busana karya 2
(Sketsa : Lenny Narulita, 2019)



Gambar 79. Motif batik saron dan suling



Gambar 80. Penerapan warna batik saron dan suling

Tabel 16. Gambar kerja karya 3

	INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN PRODI BATIK
Nama	Lenny Narulita
NIM	14154111
Mata kuliah	Tugas Akhir
Semester	11
Jurusan	Kriya
Prodi	Batik
SKS	6
Judul Karya 3	Mahawirya
Ukuran	6,50 m x 1,10 m
Media	Kain primisima
Teknik	Batik tulis
Ide Dasar	Motif utama: Saron dan suling Isen-isen: cecek
Warna	Sintetis
Bahan Warna	Naptol
Teknik Pewarnaan	Colet dan celup
Pola	Atasan : lereng dan bawahan : Non geometris
Jenis Repitisi	Atasan : Diagonal dan bawahan : teknik interval dan acak
Tahun Pembuatan	2019
Dosen Pembimbing	Dra. FP. Sri Wuryani, M.Sn
Catatan	Fungsi : Digunakan untuk busana pesta

Proses Pembatikan Karya 3

Nyorek → Ngelowongi → Ngiseni → Pewarnaan motif

- Merah

Nemboki motif yang sudah diwarnai → pewarnaan background → pelorotan batik

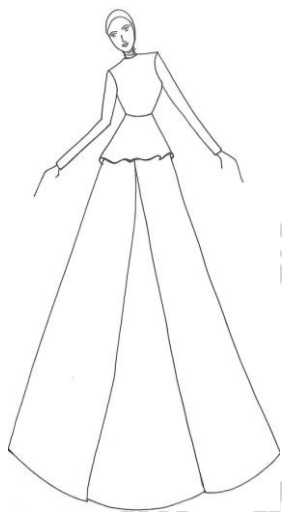
• Hitam

Penutupan pada motif batik → pewarnaan pada klowongan batik → pelorotan yang sudah diwarnai

• Soga kuning

Tabel 17. Pembuatan Warna Karya 3

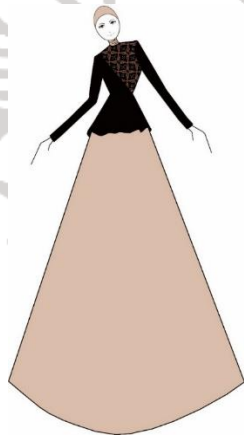
NO	WARNA	JENIS WARNA	RESEP
1		Naptol	ASBS + AS + ASBO Merah R + Merah B
2		Naptol	ASBO + ASLB Hitam B + Biru B
3		Naptol	ASG + ASLB Merah B + Kuning GC + Biru BB



Gambar 81. Desain busana karya 3 Gambar



82. Penerapan warna pada busana karya 3



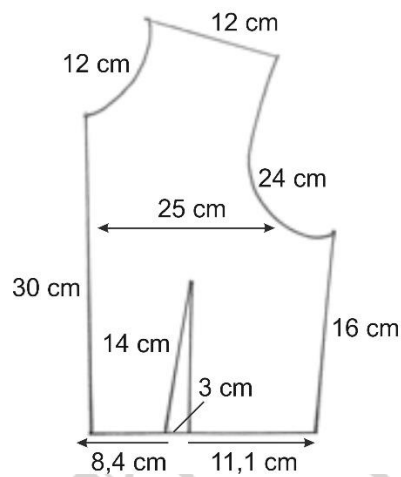
Gambar 83. Busana lepas pasang karya 3



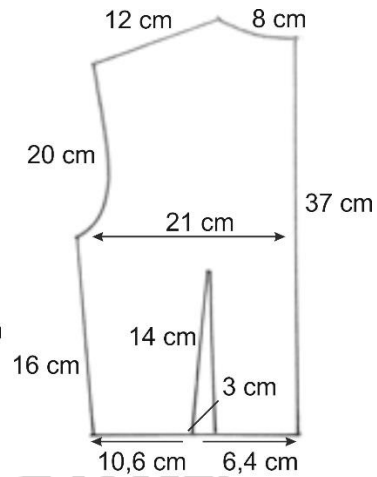
Tabel 18. Gambar kerja busana karya 3

	INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN PRODI BATIK
Nama	Lenny Narulita
NIM	14154111
Mata kuliah	Tugas Akhir
Semester	11
Jurusan	Kriya
Prodi	Batik
SKS	6
Judul Karya 3	Mahawirya
Ukuran	6,50 m x 1,10 m
Media	Kain primisima
Teknik	Batik tulis
Ide Dasar	Motif utama: Saron dan suling Isen-isen: cecek
Warna	Sintetis
Bahan Warna	Naptol
Teknik Pewarnaan	Colet dan celup
Pola	Atasan : lereng dan bawahan : Non geometris
Jenis Repitisi	Atasan : Diagonal dan bawahan : teknik interval dan acak
Tahun Pembuatan	2019
Dosen Pembimbing	Dra. FP. Sri Wuryani, M.Sn
Catatan	Kain kombinasi : Satin bridal Pernak – Pernik : Mutiara dan burci Tambahan busana : Hijab dan ciput Hiasan : Bros

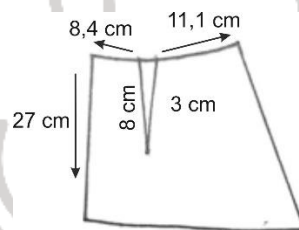
Pecah Pola Busana karya 3 Skala 1:4



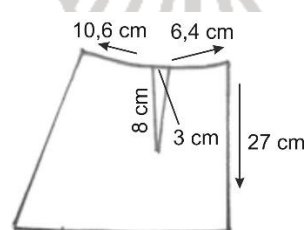
Pola badan depan



pola badan belakang

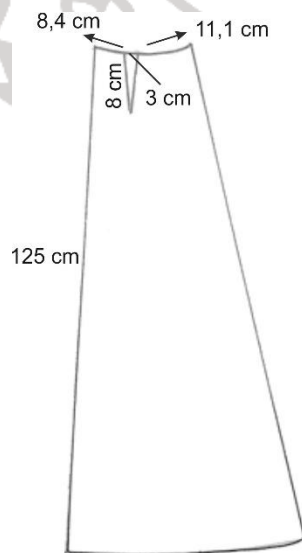


Pola peplum depan

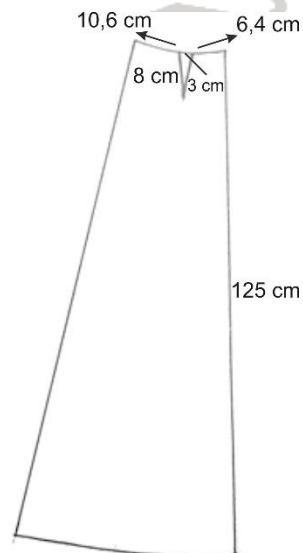


pola peplum belakang

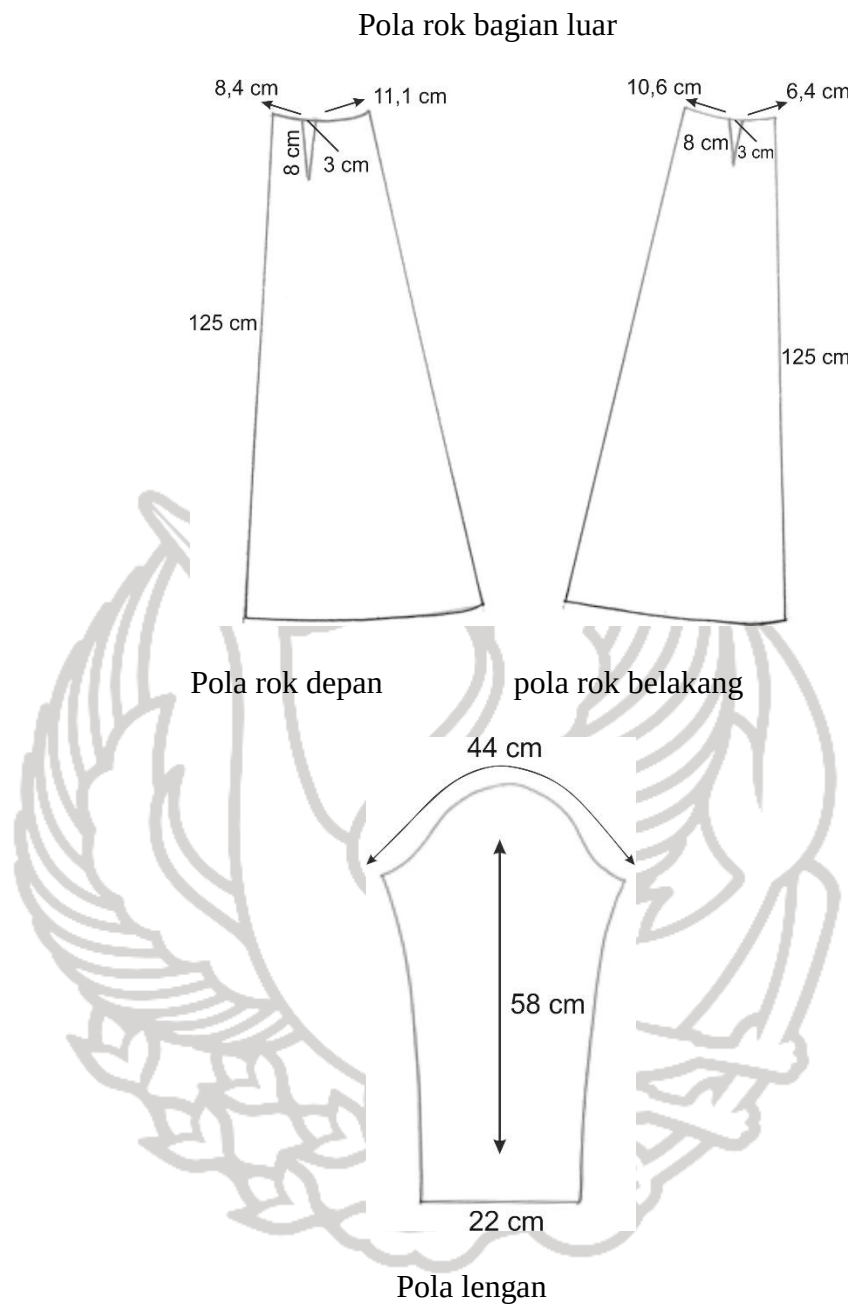
Pola rok bagian dalam



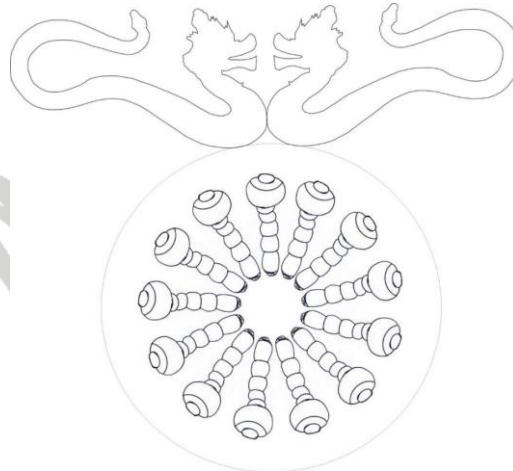
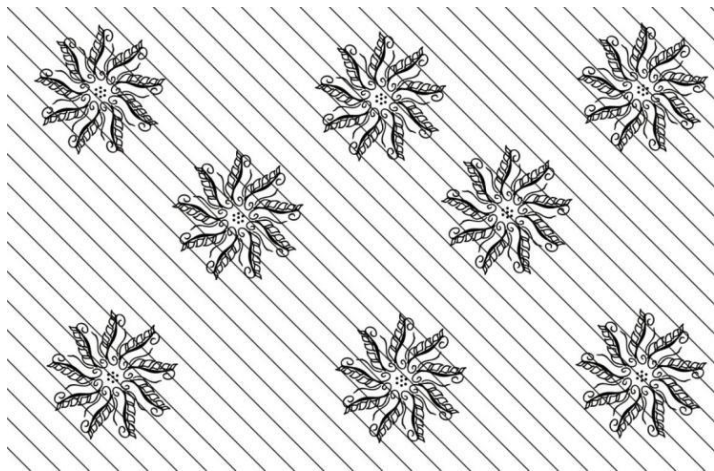
Pola rok depan



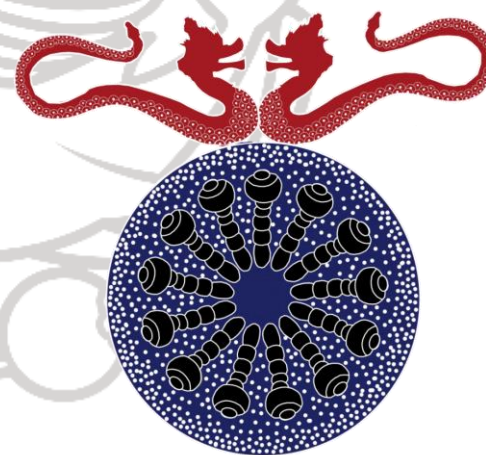
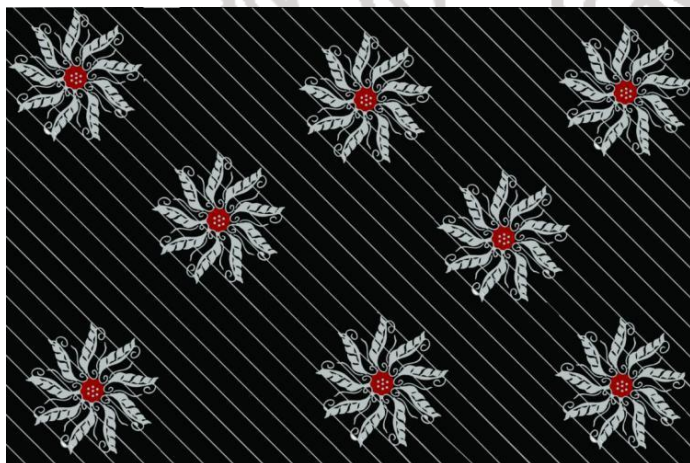
pola rok belakang



Gambar 84. Pola busana karya 3
(Sketsa : Lenny Narulita, 2019)



Gambar 85. Motif batik saron, gong dan pemukul gong



Gambar 86 Penerapan warna batik saron, gong dan pemukul gong

Tabel 19. Gambar kerja karya 4

	INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN PRODI BATIK
Nama	Lenny Narulita
NIM	14154111
Mata kuliah	Tugas Akhir
Semester	11
Jurusan	Kriya
Prodi	Batik
SKS	6
Judul Karya 4	Anandya
Ukuran	4,50 m x 1,10 m
Media	Kain primisima
Teknik	Batik tulis
Ide Dasar	Motif utama: Saron dan Gong Isen-isen: Cecek, sisik dan garis diagonal
Warna	Sintetis
Bahan Warna	Naptol
Teknik Pewarnaan	Colet dan celup
Pola	Non geometris
Jenis Repitisi	Acak
Tahun Pembuatan	2019
Dosen Pembimbing	Dra. FP. Sri Wuryani, M.Sn
Catatan	Fungsi : Digunakan untuk busana pesta

Proses Pembatikan Karya 4

Nyorek → Ngelowongi → Ngiseni → Pewarnaan pada motif batik

- Merah
- Biru muda



Nemboki motif yang sudah diwarnai → pewarnaan background → pelorotan batik

- Biru tua

Tabel 20. Pembuatan Warna Karya 4

NO	WARNA	JENIS WARNA	RESEP
1		Naptol	ASBS + AS + ASBO Merah R + Merah B
2		Naptol	As + Biru B
3		Naptol	ASG + ASLB Merah B + Kuning GC + Biru BB



Gambar 87. Desain busana karya 4



Gambar 88. Penerapan warna pada busana karya 4

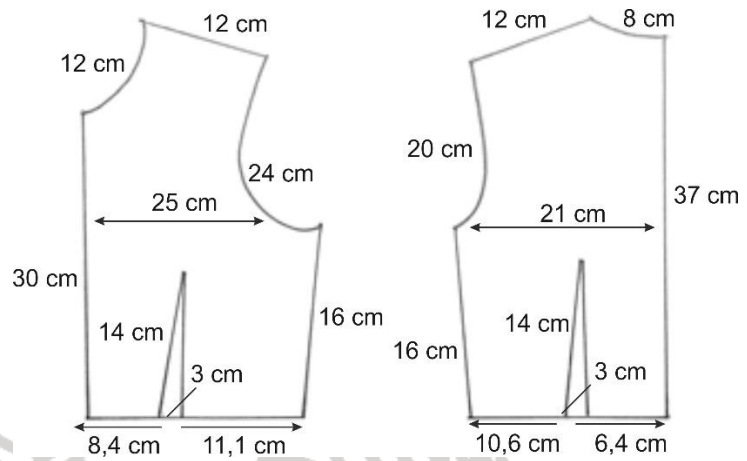


Gambar 89. Busana lepas pasang karya 4

Tabel 21. Gambar kerja busana karya 4

	INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN PRODI BATIK
Nama	Lenny Narulita
NIM	14154111
Mata kuliah	Tugas Akhir
Semester	11
Jurusan	Kriya
Prodi	Batik
SKS	6
Judul Karya 4	Anandya
Ukuran	4,50 m x 1,10 m
Media	Kain primisima
Teknik	Batik tulis
Ide Dasar	Motif utama: Saron dan Gong Isen-isen: Cecek, sisik dan garis diagonal
Warna	Sintetis
Bahan Warna	Naptol
Teknik Pewarnaan	Colet dan celup
Pola	Non geometris
Jenis Repitisi	Acak
Tahun Pembuatan	2019
Dosen Pembimbing	Dra. FP. Sri Wuryani, M.Sn
Catatan	Kain kombinasi : Satin bridal Pernak – Pernik : Burci dan payet batang Tambahan busana : Hijab dan ciput Hiasan : Bros

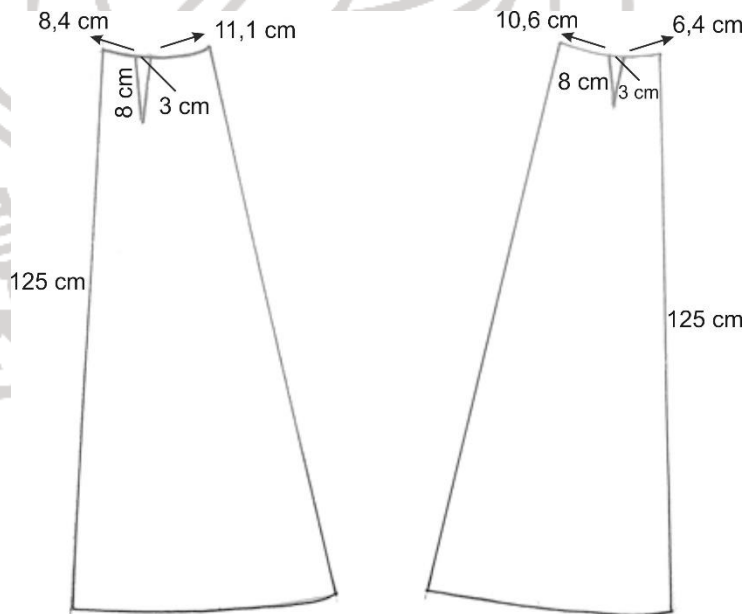
Pecah Pola Busana karya 4 Skala 1:4



Pola badan depan

pola badan belakang

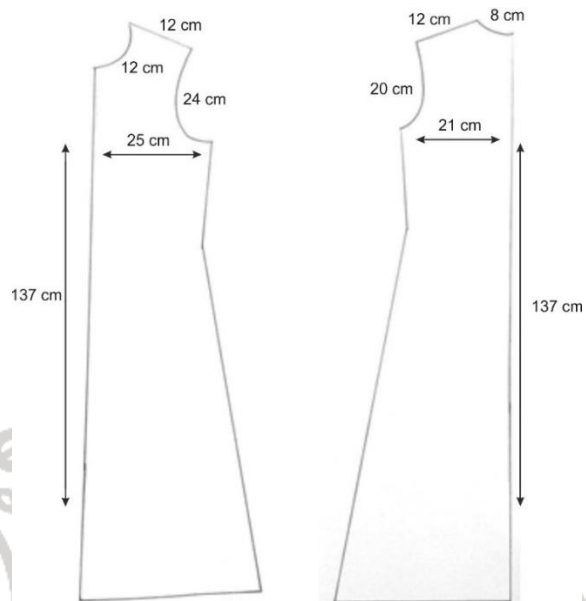
Pola rok dalam



Pola rok depan

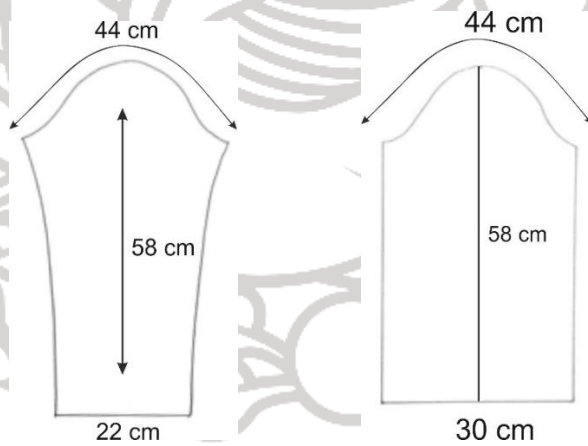
pola rok belakang

Pola cardigan



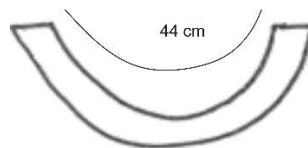
Pola cardigan depan

pola cardigan belakang



Pola lengan

Pola lengan cardigan



Pola kerah

Gambar 90. Pola busana karya 4
(Sketsa : Lenny Narulita, 2019)



Gambar 91. Motif batik suling dan saron



Gambar 92. Penerapan warna batik saron dan suling

Tabel 22. Gambar kerja karya 5

	INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN PRODI BATIK
Nama	Lenny Narulita
NIM	14154111
Mata kuliah	Tugas Akhir
Semester	11
Jurusan	Kriya
Prodi	Batik
SKS	6
Judul Karya 5	Anantari
Ukuran	4,50 m x 1,10 m
Media	Kain primisima
Teknik	Batik tulis
Ide Dasar	Motif utama: Saron dan suling Isen-isen: cecek pitu
Warna	Sintetis
Bahan Warna	Naptol
Teknik Pewarnaan	Colet dan celup
Pola	Baju : Lereng dan lengan : Non geometris
Jenis Repitisi	Baju : diagonal dan lengan : Acak
Tahun Pembuatan	2019
Dosen Pembimbing	Dra. FP. Sri Wuryani, M.Sn
Catatan	Fungsi : Digunakan untuk busana pesta

Proses Pembatikan Karya 5

Nyorek → Ngelowongi → Ngiseni → Pewarnaan pada motif batik

- Coklat



Nemboki motif yang sudah diwarnai → pewarnaan background → pelorotan

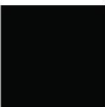
- Hitam

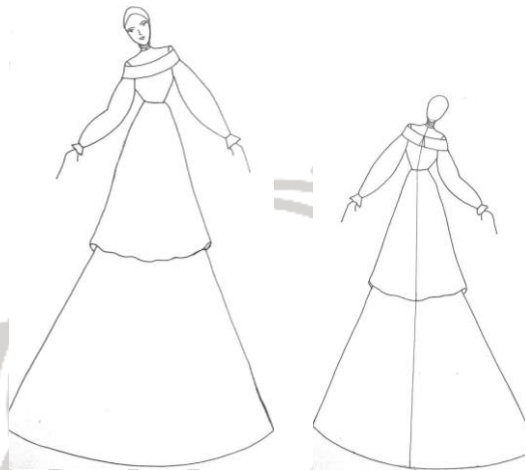


Penutupan pada motif batik → pewarnaan pada klowongan batik → pelorotan yang sudah diwarnai

- Soga kuning

Tabel 20. Pembuatan Warna Karya 5

NO	WARNA	JENIS WARNA	RESEP
1		Naptol	ASG + ASLB Merah B + Kuning GC + Biru BB + Hitam B
2		Naptol	ASBO + ASLB Hitam B + Biru B
3		Naptol	ASG + ASLB Merah B + Kuning GC + Biru BB



Gambar 93. Desain busana karya 5

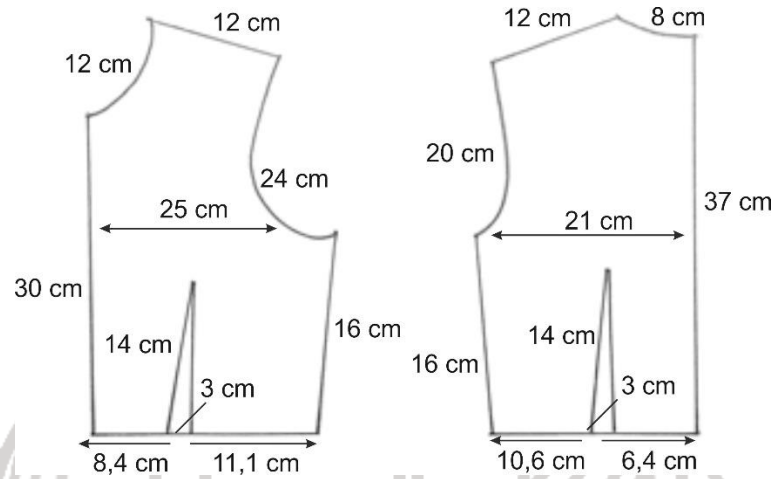


Gambar 94. Penerapan warna pada busana karya 5

Tabel 24. Gambar kerja busana karya 5

	INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN PRODI BATIK
Nama	Lenny Narulita
NIM	14154111
Mata kuliah	Tugas Akhir
Semester	11
Jurusan	Kriya
Prodi	Batik
SKS	6
Judul Karya 5	Anantari
Ukuran	4,50 m x 1,10 m
Media	Kain primisima
Teknik	Batik tulis
Ide Dasar	Motif utama: Saron dan suling Isen-isen: Cecek pitu
Warna	Sintetis
Bahan Warna	Naptol
Teknik Pewarnaan	Colet dan celup
Pola	Baju : Lereng dan lengan : Non geometris
Jenis Repitisi	Baju : diagonal dan lengan : Acak
Tahun Pembuatan	2019
Dosen Pembimbing	Dra. FP. Sri Wuryani, M.Sn
Catatan	Kain kombinasi : Satin bridal Pernak – Pernik : Mutiara dan burci Tambahan busana : Hijab dan ciput Hiasan : Bros

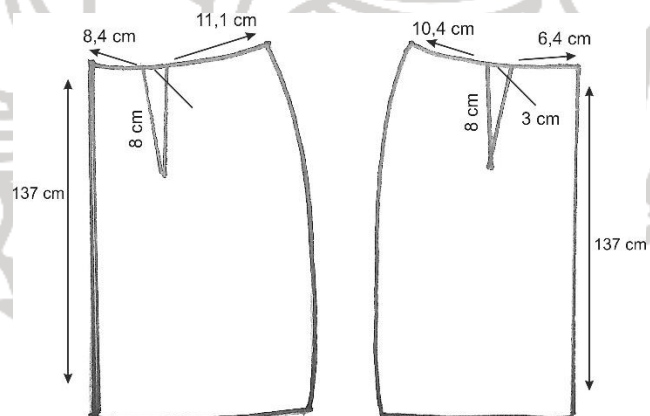
Pecah Pola Busana karya 5 Skala 1:4



Pola badan depan

pola badan belakang

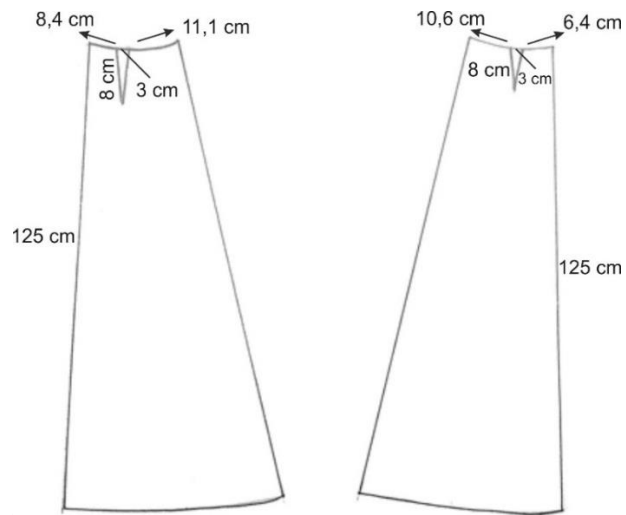
Pola Rok bagian luar



Pola rok depan

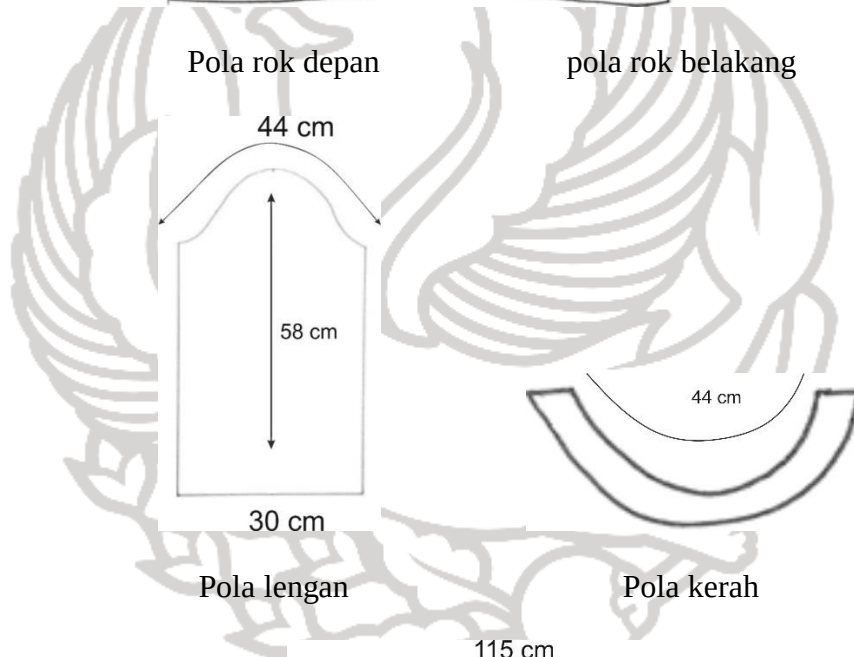
pola rok belakang

Pola Rok bagian dalam



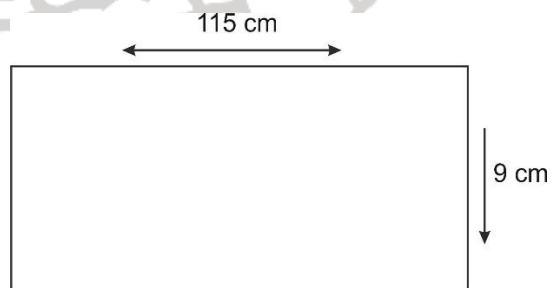
Pola rok depan

pola rok belakang



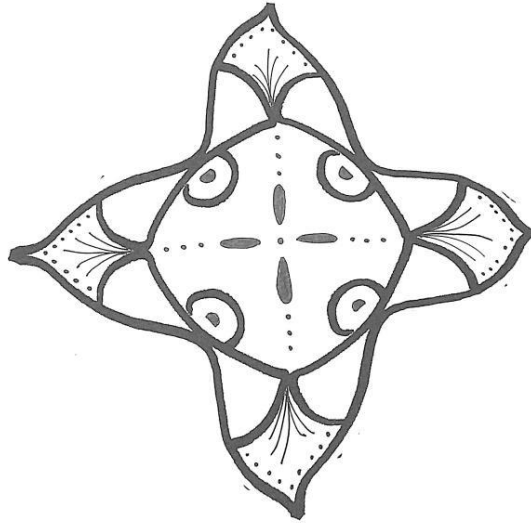
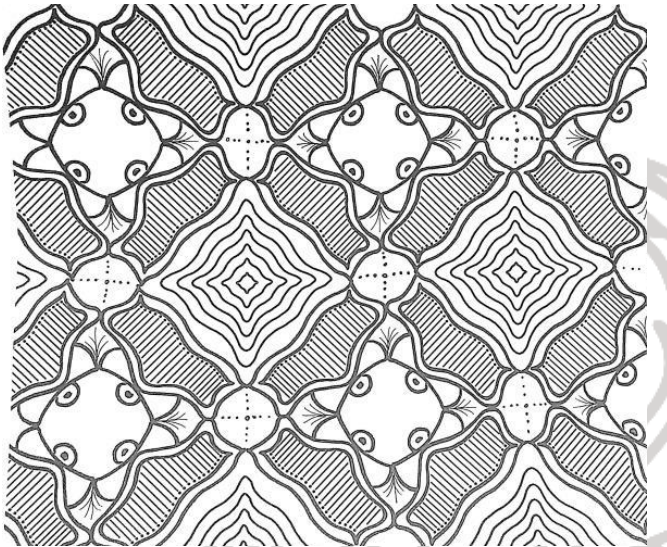
Pola lengan

Pola kerah



Pola bagian dada

Gambar 95. Pola busana karya 5
(Sketsa : Lenny Narulita, 2019)



Gambar 96. Motif batik kethuk



Gambar 97. Penerapan warna batik kethuk

Tabel 25. Gambar kerja karya 6

	INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN PRODI BATIK
Nama	Lenny Narulita
NIM	14154111
Mata kuliah	Tugas Akhir
Semester	11
Jurusan	Kriya
Prodi	Batik
SKS	6
Judul Karya 6	Mirah
Ukuran	5 m x 1,10 m
Media	Kain primisima
Teknik	Batik tulis
Ide Dasar	Motif utama: kethuk Isen-isen: Sawut dan cecek
Warna	Sintetis
Bahan Warna	Naptol
Teknik Pewarnaan	Colet dan celup
Pola	Atasan : ceplok dan bawahan, lengan : Non geometris
Jenis Repitisi	Atasan : Pengulangan dan bawahan, lengan : Acak
Tahun Pembuatan	2019
Dosen Pembimbing	Dra. FP. Sri Wuryani, M.Sn
Catatan	Fungsi : Digunakan untuk busana pesta

Proses Pembatikan Karya

Nyorek → Ngelowongi → Ngiseni → Pewarnaan motif batik teknik colet

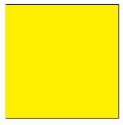
- Biru muda
- Kuning
- Merah



Nemboki motif yang sudah diwarnai → pewarnaan background → pelorotan

- Biru tua

Tabel 26. Pembuatan Warna Karya 6

NO	WARNA	JENIS WARNA	RESEP
1		Naptol	As + Biru B
2		Naptol	ASG Kuning GC
3		Naptol	ASBS + AS + ASBO Merah R + Merah B
		Naptol	ASG + ASLB Merah B + Kuning GC + Biru BB

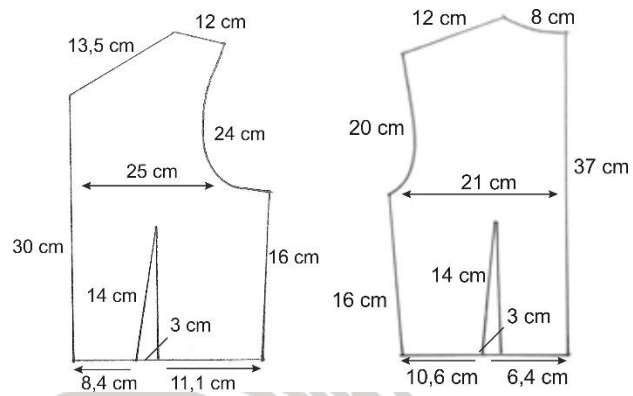


Gambar 98. Desain busana karya 6

Tabel 27. Struktur busana karya 6

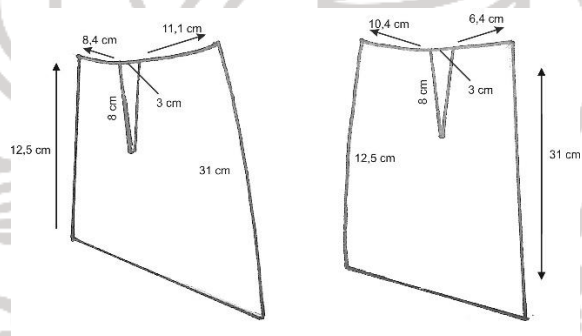
	INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN PRODI BATIK
Nama	Lenny Narulita
NIM	14154111
Mata kuliah	Tugas Akhir
Semester	11
Jurusan	Kriya
Prodi	Batik
SKS	6
Judul Karya 6	Mirah
Ukuran	5 m x 1,10 m
Media	Kain primisima
Teknik	Batik tulis
Ide Dasar	Motif utama: kethuk Isen-isen: Sawut dan cecek
Warna	Sintetis
Bahan Warna	Naptol
Teknik Pewarnaan	Colet dan celup
Pola	Atasan : ceplok dan bawahan, lengan : Non geometris
Jenis Repitisi	Atasan : Pengulangan dan bawahan, lengan : Acak
Tahun Pembuatan	2019
Dosen Pembimbing	Dra. FP. Sri Wuryani, M.Sn
Catatan	Pernak – Pernik : Mutiara dan burci Tambahan busana : Hijab dan ciput Hiasan : Bros

Gambar 99. Penerapan warna pada busana karya 6



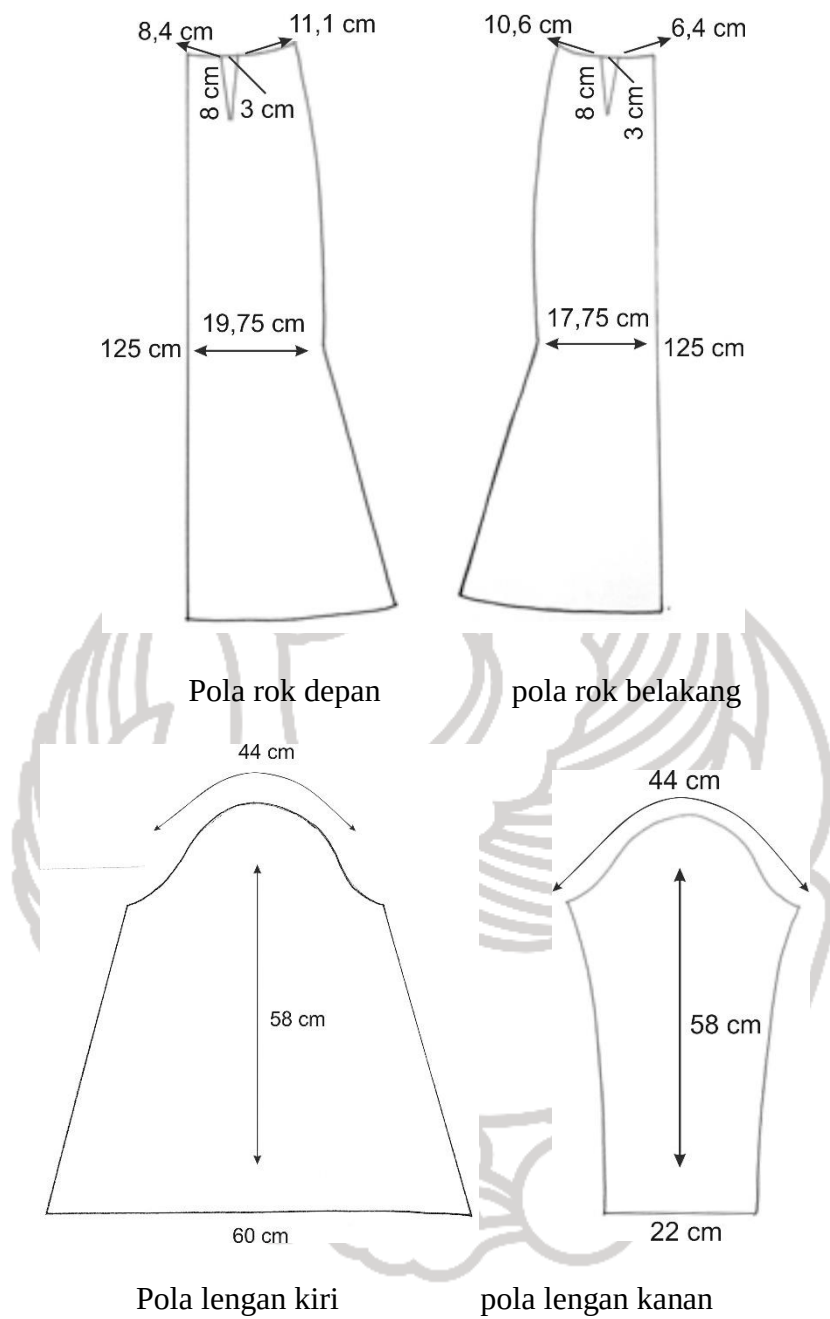
Pola badan depan

pola badan belakang



Pola peplum depan

pola peplum belakang



Gambar 100. Pola busana karya 6
(Sketsa : Lenny Narulita, 2019)

E. Mewujudkan karya batik tulis

Proses perwujudan karya batik tulis membutuhkan beberapa tahapan dalam pembuatannya. Tahapan yang dilakukan dalam mewujudkan batik tulis meliputi: *Nyorek*, *Nglowongi*, *Ngiseni*, Pewarnaan, Penguncian, *Nemboki*, *Ngelorod*.

Sebelum proses *nyorek* penulis membuat pola busana dulu pada kain supaya saat pembatikan bisa lebih mudah untuk menempatkan posisi motif batik untuk busana.

a. Proses *Nyorek*

Nyorek adalah proses memindahkan pola busana dan desain batik yang sudah terpola dengan ukuran yang sebenarnya pada kain primisima. Proses *nyorek* membutuhkan beberapa pralatan untuk menunjang pemindahan pola busana dan desain batik. Peralatan yang dibutuhkan yaitu: pensil, penghapus, penggaris, *metlin*/ pita ukur, meja kaca, lampu, serta kain mori primisima.



Gambar 101 memindahkan pola busana pada kain
(Foto: Lutfi-lutfiah, 2019)



Gambar 102. memindahkan desain pada kain
(Foto : Afrilia Setyaningsih, 2019)

b. Proses *Nglowongi*

Nglowongi adalah proses melekatkan lilin pada kain yang sudah dipola. Membatik dilakukan pada kain mori yang sudah dicorek yaitu pada bagian garis (*line*) motif. Adapun alat yang digunakan untuk proses *nglowongi* yaitu kain mori primisima, lilin batik/ *malam*, *canting*, *dingklik*, *gawangan*, kompor dan wajan.



Gambar 103. *nglowongi*
(Foto : Lenny Narulita, 2019)

c. Proses *Ngiseni*

Ngiseni adalah proses memberi isian pada batikan yang sudah selesai diklowongi. *Isen-isen* yang digunakan *cecek pitu*, *sisik*, *cecek*. Bahan yang digunakan pada tahap ini sama dengan yang dipakai saat proses *nglowongi*, yang membedakan pada proses ini hanya canting yang digunakan, canting yang digunakan untuk *isen-isen* lubang untuk keluar lilin/*malam* berukuran lebih kecil dari canting untuk *nglowongi*.



Gambar 104. *Ngiseni*
(Foto : Lenny Narulita, 2019)

d. Proses pewarnaan

Pewarnaan adalah proses memberi warna pada kain yang sudah dibatik. Pemberian warna digunakan dua macam yaitu di colet dan dicelup warna yang digunakan yaitu pewarna Naptol untuk teknik celup dan colet dan Indigosol untuk teknik colet.

1) Adapun cara membuat warna Naptol :

- a) Pertama siapkan Naptol AS, TRO, kostik soda (NaOH) dan air panas.
- b) Siapkan air mendidih campur kedalam air mendidih bahan bahan yang diatas jangan lupa diaduk supaya warnanya merata.
- c) Masukkan larutan yang sudah dicampur tadi ke wadah yang sudah berisikan air dingin (banyak air sesuai dengan kebutuhan) dan diaduk lagi supaya merata warnanya.
- d) Siapkan serbuk Garam (Naptol)
- e) Kemudian larutkan garam ke dalam air dingin yang sudah disiapkan air sesuai dengan kebutuhan.

2) Adapun cara membuat warna Indigosoll :

- a) Zat warna indigosol blue 04D
- b) Kemudian zat warna indigosol dilarutkan dalam air panas diaduk sampe merata
- c) Tunggu zat pewarna indigosol dingin untuk bisa digunakan.

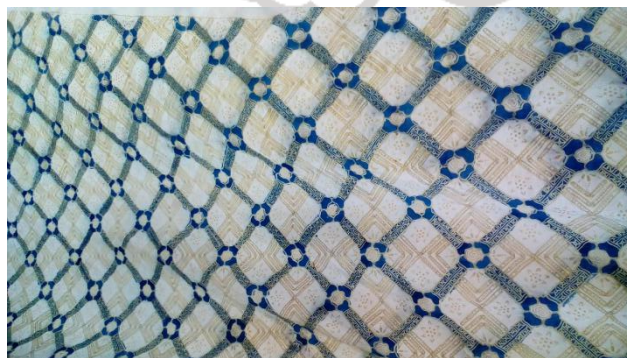
Proses pewarnaan naptol dengan teknik colet dan celup, proses pewarnaan naptol dengan teknik colet untuk motif dan teknik celup untuk pewarnaan pada latar batik sebagai berikut:

- a) Tahap pertama ambil larutan yang berisikan campuran naptol, TRO dan kostik soda (NaOH).

- b) Kedua ambil batik yang akan diwarnai, pewarnaan batik pertama dilakukan pada motif batik, setelah dioles warna motif batik akan terlihat kekuningan karena itu yang dihasilkan oleh campuran tadi dan merupakan warna dasar, setelah sudah selesai pengolesan zat tadi diamkan batik selama 5 menit.
- c) Ketiga ambil batik yang sudah didiamkan 5 menit tadi, oleskan campuran garam pada motif batik untuk membangkitkan warna yang sesuai kita inginkan dan keringkan warna.

Proses pewarnaan Indigosol dengan teknik colet, tahapan pewarnaan indigosol dengan teknik colet :

- a) Ambil kain yang akan diwarnai dan dibentangkan setelah dibentangkan diberi warna dengan teknik colet
- b) Kain yang sudah dicolet di biarkan dalam satu malam
- c) Setelah didiamkan satu malam batik yang sudah dicolet kemarin diberi larutan pembangkit warna dengan larutan asam dan nitrit.
- d) Setelah kering kain dicuci dan dikeringkan.



Gambar 105. Pewarnaan
(Foto : Lenny Narulita, 2019)

e. Proses *Nemboki*

Nemboki adalah proses menutup kain yang sudah diklowongi dan diberi warna. Proses nemboki menggunakan lilin/ malam yang lebih kuat untuk mempertahankan warna yang diinginkan. Canting yang digunakan pada proses nemboki menggunakan canting *tembakan*, selain itu bisa menggunakan kuas untuk *ngeblok*.



Gambar 106 *Nemboki*
(Foto : Lenny Narulita, 2019)

Pewarnaan celup pada kain batik

Proses selanjutnya pada motif batik yang sudah ditutup malam yaitu pemberian warna pada dasar batik dengan zat pewarna naptol dengan teknik celup.

Proses pencelupan warna dengan naptol sebagai berikut :

- a. Basahi kain dengan menggunakan air dingin lalu tiriskan.
- b. Masukkan kain ke dalam larutan naptol supayalarutan pewarna meresap ke dalam serat kain kemudian tiriskan.
- c. Masukkan kain ke dalam larutan garam lalu ratakan hingga larutan meresap sampai ke serat kain.

- d. Cuci kain dengan air bersih untuk menghilangkan sisa-sisa warna yang tidak meresap ke dalam serat kain.
- e. Ulangi pencelupan jika ingin warna lebih pekat.
- f. Bilas kembali kain yang telah di celup ulang hingga bersih.

f. Proses *Nglorod*

Nglorod merupakan proses perebusan kain mori yang sudah dibatik. Proses pelorodan untuk menghilangkan malam pada kain berfungsi untuk membuat pola batik sehingga dapat terlihat jelas. Kemudian kain dicuci dengan air agar batik tulis yang di buat benar-benar bersih dari lilin/ *malam* batik. Selanjut kain batik di jemur supaya kering.



Gambar 107. *Ngelorod*
(Foto : Lenny Narulita, 2019)

F. Proses pembuatan busana pesta

Proses pembuatan busana pesta dengan pemakaian kain bermotif yang bersumber dari ide gamelan memiliki beberapa tahapan sebagai berikut :

a. Mengukur badan

Tahapan pertama dalam pembuatan desain yaitu mengukur badan. Mengukur badan harus dilakukan dengan teliti karena dalam pengukuran sangatlah penting dan berpengaruh dengan hasil busana yang dibuat. Alat yang digunakan untuk mengambil ukuran badan yaitu menggunakan pita ukur/*metlin*.



Gambar 108. Mengukur badan
(Foto : Ilham Rizqi,2019)

b. Pembuatan pola busana

Pembuatan pola busana terlebih dahulu harus membuat pola dasar. Setelah pembuatan pola dasar kemudian membuat pecah pola dalam kertas pola, pembuatan pola sesuai dengan bentuk desain busana.



Gambar 109. Pembuatan pola
(Foto : Lutfi-Lutfiah,2019)

c. Memotong kain

Memotong kain didahului memindahkan tanda pola busana ke kain. Memotong kain dimulai dari pola yang terbesar kemudian pola yang kecil, dari bahan utama terlebih dahulu.



Gambar 110. Memotong kain
(Foto :Afrilia Setyaningsih,2019)

d. Proses menempel tricot

Memotong trikot adalah proses yang dilakukan setelah pemotongan bahan utama, penambahan tricot berfungsi agar busana tampak lebih rapi dan kuat. Tricot ditempel bagian badan dengan cara menyetrika sisi tricot yang terdapat lem pada bagian buruk kain.



Gambar 111. Menempel tricot
(Foto : Lutfi-Lutfiah,2019)

e. Proses menjahit

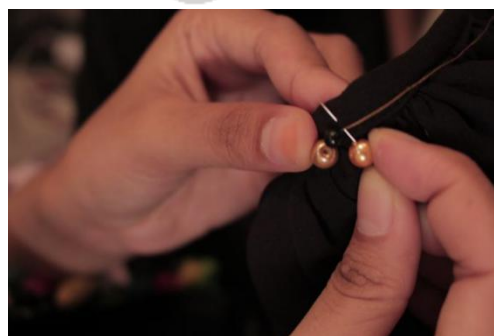
Menjahit merupakan proses bagian terpenting dari pembuatan busana. Menjahit adalah proses menyambung kain yang sudah dipotong sesuai pola busana dan disatukan bagian per bagian dengan menggunakan mesin jahit atau jarum tangan.



Gambar 112. Proses jahit
(Foto : Lenny Narulita,2019)

f. *Finishing*

Finishing merupakan tahap terakhir dalam pembuatan busana pesta. Pada tahap finising busana pesta ini adalah pemasangan muriara, payet dan burci. Pemasangan Pernak - Pernik dengan teknik jait tangan dengan menggunakan alat jarum dan ada juga yang memasangnya menggunakan setrika dengan teknik temple.



Gambar 113. Pemasangan pernak pernik
(Foto : Lutfi-Lutfiah,2019)

BAB IV

DESKRIPSI KARYA PENCIPTAAN BUSANA PESTA DAN KALKULASI PEMBIAYAAN

A. Ulasan Karya

Karya busana 1 “Diyatmika”



Gambar 114. Karya busana batik “Diyatmika”
Model : Diyah Rose Diana Sari
Lokasi : Taman Budaya Jawa Tengah (Teater Bong)
(Foto : Ferry Padang,2019)

a. Visual

Karya yang pertama dengan peletakan motif batik pada bagian dada, lengan, dan bagian bawahan (rok). Motif yang digunakan pada busana yang pertama yaitu motif bonang dan pemukul bonang. Motif bonang diaplikasikan pada bagian dada dan lengan, pola yang digunakan untuk bagian dada yaitu pola ceplok dengan susunan bonang dan pemukul bonang sedangkan motif pemukul bonang diaplikasikan pada bagian bawahan (rok) dengan pola non geometris, pola rok terdiri dari motif pemukul bonang yang disusun secara melingkar dan diaplikasikan dengan pola acak beri aksentasi garis vertikal pada susunan pola batik. Warna yang digunakan pada batik yang pertama yaitu warna coklat, biru dan latar hitam, bahan yang digunakan pewarna naptol. Teknik pewarnaan menggunakan teknik colet dan celup.

Karya busana yang pertama menggunakan kain batik semua dan menggunakan kain tambahan sifon yang diaplikasikan pada pinggang bagian samping kanan dan kiri, sedangkan pada bagian lengan terdapat manset yang diberi kancing empat buah. Busana diberi tambahan hiasan payet, burci dan mutiara.

b. Filosofi

Diyatmika berarti berhati baik. Karya ini menggambarkan layaknya gamelan bonang yang mempunyai arti setelah manusia terlahir, harus bisa berfikir dengan hati yang jernih sehingga keputusan yang diambil dengan penuh kesadaran. Sedangkan dominan warna hitam pada baju memancarkan aura elegan yang memakai busana ini. Sehingga saat dipadukan, antara motif bonang pada baju dan warna hitam akan menghasilkan kesan untuk sipemakai terlihat elegan sekaligus memancarkan *inner beauty*

Karya busana 2 “Chitrawaty”



Gambar 115. Karya busana batik “Chitrawaty”
Model : Diyah Rose Diana Sari
Lokasi : Taman Budaya Jawa Tengah (Teater Bong)
(Foto : Ferry Padang,2019)

a. Visual

Karya yang kedua dengan peletakan motif batik pada bagian kep dan bagian bawahan (rok). Motif yang digunakan pada busana yang kedua yaitu motif bonang dan suling. Motif bonang diaplikasikan pada bagian bawahan (rok), pola yang digunakan untuk bagian rok yaitu pola ceplok dengan susunan bonang dan suling sedangkan motif suling juga diaplikasikan pada bagian kep dengan pola non geometris, pola cape terdiri dari motif suling yang di susun dengan ukuran suling yang berbeda dari kecil ke besar dan di satukan pada susunan pola batik. Warna yang digunakan pada batik yang kedua yaitu warna coklat, biru, soja kuning dan latar hitam, bahan yang digunakan pewarna naptol dan indigosol. Teknik pewarnaan menggunakan teknik colet dan celup.

Karya busana yang kedua menggunakan kain batik pada bagian kep dan bagian bawahan (rok) serta menggunakan kain tambahan satin bridal yang di gunakan untuk busana bagian atasan dan lengan. Cepe yang di aplikasikan pada bagian atas busana dapat dilepas pasang. Busana diberi tambahan hiasan payet, burci dan mutiara.

b. Filosofi

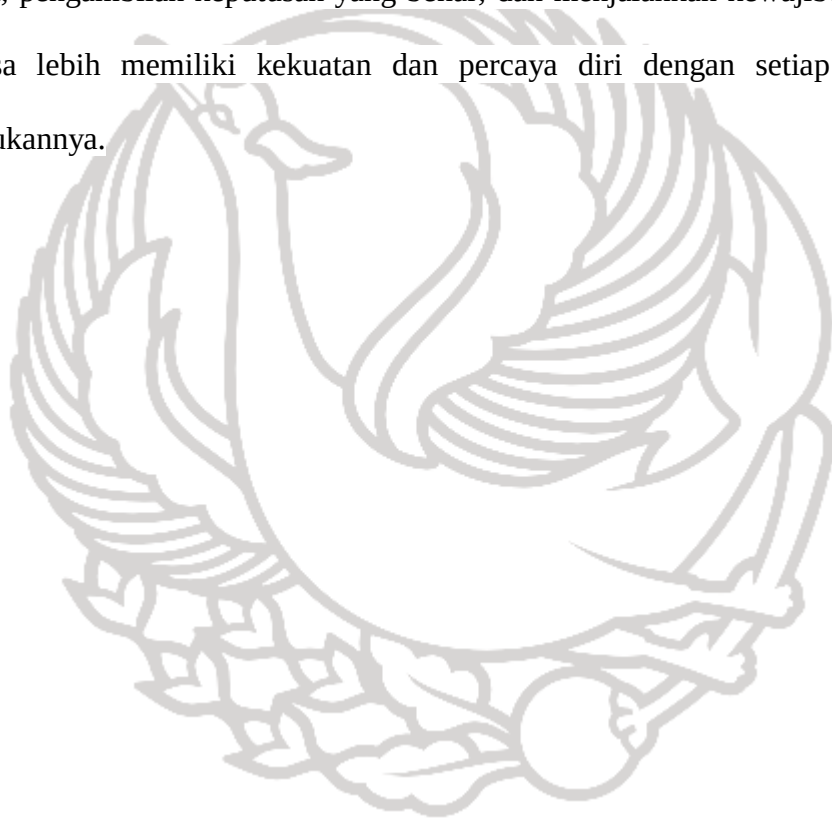
Chitrawaty mempunyai makna wanita yang memiliki pesona. Sedangkan suling diartikan sebagai *eling*, yakni ingat. Agar manusia selalu ingat akan kewajibannya. Dan juga gamelan bonang yang mempunyai arti setelah manusia terlahir, harus bisa berfikir dengan hati yang jernih sehingga keputusan yang diambil dengan penuh kesadaran.

Dari hal itu manusia diharuskan berfikir dengan hati yang jernih, agar bisa mengambil suatu keputusan yang benar dan menjalankan kewajibannya, maka

dengan sendirinya seseorang itu akan bisa memancarkan pesona yang ada pada dirinya.

Warna yang dipakai dalam busana ini dominan dengan warna biru, yang diyakini bisa merangsang kemampuan berkomunikasi, ekspresi *artistic* dan juga sebagai simbol kekuatan

Maka dengan pemakaian busana ini, si pemakai yang berfikir dengan hati jernih, pengambilan keputusan yang benar, dan menjalankan kewajibannya akan merasa lebih memiliki kekuatan dan percaya diri dengan setiap apa yang dilakukannya.



Karya busana 3 “Mahawirya”



Gambar 116. Karya busana batik “Mahawirya”

Model : Maulida Fitrotin Khasanah

Lokasi : Taman Budaya Jawa Tengah (Teater Bong)

(Foto : Ferry Padang, 2019)

a. Visual

Karya yang ketiga dengan peletakan motif batik pada dada dan bagian bawahan (rok) luar. Motif yang digunakan pada busana yang ketiga yaitu motif saron dan suling. Motif saron dan suling diaplikasikan pada bagian bawahan (rok) luar. motif saron yang digunakan untuk bagian rok luar yaitu pola non geometris dengan susunan motif saron disusun melingkar sedangkan motif suling juga diaplikasikan pada rok luar tetapi dibuat berjejer dengan susunan suling besar sampe suling yang kecil di dalam pola batik diberi cecek sebar pada bigron batik, bagian dada menggunakan motif suling yang dibuat pola lereng. Warna yang digunakan pada batik yang ketiga yaitu warna merah, soda kuning dan latar hitam bahan yang digunakan pewarna naptol. Teknik pewarnaan menggunakan teknik colet dan celup.

Karya busana yang ketiga menggunakan bahan kain batik dari dada, lengan dan rok bagian luar. Sedangkan rok bagian dalam menggunakan bahan tambahan satin bridal. Pengaplikasian rok yang bagian luar dapat dilepas pasang, busana diberi aksesoris hiasan burci dan payet.

b. Filosofi

Mahawirya memiliki makna sangat kuat. Sedangkan suling diartikan sebagai *eling*, yakni ingat. Agar manusia selalu ingat akan kewajibannya. Dan juga Saron yang memiliki makna mengajarkan manusia agar senantiasa lantang dalam menyuarakan kebenaran.

Sedangkan dominan warna pada busana ini adalah warna merah yang berarti beraura kuat, memberi arti gairah dan memberi energi untuk menyerukan terlaksananya suatu tindakan

Maka dari itu diharapkan si pemakai bisa memiliki jiwa yang kuat namun juga bisa menjalankan kewajibannya dengan benar dan juga lantang dalam menyuarakan kebenaran.



Karya busana 4 “Anandya”



Gambar 117. Karya busana batik “Anandya”
Model : Diyah Rose Diana Sari
Lokasi : Taman Budaya Jawa Tengah (Teater Bong)
(Foto : Ferry Padang,2019)

a. Visual

Karya yang keempat peletakan motif batik pada bagian blazer. Motif batik yang digunakan pada blazer yaitu saron dan gong. Saron dan gong diaplikasikan pada blazer dengan pola non geometris dengan penyusunan motif batik saron disusun dengan susunan melingkar ditempatkan pada pola dengan cara acak dengan memberi garis diagonal pada pola saron sedangkan motif gong terdapat dong dengan pemukul gong yang distilasi pembentukan pola disusun sejajar. Pada pola batik diberi isian cecek nyebar pada lingkaran gong dan sisik pada desain naga. Warna yang digunakan pada batik yaitu warna merah, putih, biru muda dan latar biru tua bahan yang digunakan pewarna naptol. Teknik pewarnaan teknik colet dan celup.

Busana karya ke empat menggunakan kain batik untuk blazer dan menggunakan kain tambahan kain satin bridal untuk busana dalaman baju (dress). blazer yang dibuat terdapat belahan di bagian lengan belahan bisa di rekatkan dan dilepas. Busana pada blazer terdapat hiasan tambahan payet dan burci.

b. Filosofi

Anandya memiliki makna sempurna. Gong memiliki arti Bermakna agar manusia selalu mengakhiri hidupnya dengan sempurna. Dan juga Saron yang memiliki makna mengajarkan manusia agar senantiasa lantang dalam menyuarakan kebenaran. warna putih pada busana ini memiliki makna kebaikan.

Sebagai manusia kita harus bisa menyuarakan kebenaran dengan berani, mempunyai hati yang baik, maka dari itu dalam menjalani hidup dengan hasil yang sempurna.

Karya busana 5 “Anantari”



Gambar 118. Karya busana batik “Anantari”

Model : Maulida Fitrotin Khasanah

Lokasi : Taman Budaya Jawa Tengah (Teater Bong)

(Foto : Ferry Padang, 2019)

a. Visual

Karya busana yang ke lima dengan peletakan motif batik pada bagian lengan badan, bawahan (rok) sampai lutut dan hiasan pada dada. Motif yang digunakan pada busana yang kelima yaitu motif saron dan suling. Motif saron dan suling digunakan pada bagian badan dan bawahan (rok) dengan pola lereng sedangkan motif saron terdapat juga dibagian lengan dan hiasan dada saron disusun menjadi empat susunan melingkar dibuat dengan pola non geometris. Warna yang digunakan pada batik yaitu warna coklat, sofa kuning dan latar hitam bahan yang digunakan pewarna naptol. Teknik pewarnaan colet dan celup.

Busana karya ke lima menggunakan kain batik pada bagian badan, lengan, bawahan (rok) sampai lutut dan hiasan pada dada dengan menggunakan kain tambahan yaitu kain satin bridal yang diaplikasikan pada bagian bawah (rok). busana diberi tambahan hiasan burci dan mutiara.

b. Filosofi

Anantari memiliki makna pemimpin. Sedangkan suling diartikan sebagai *eling*, yakni ingat. Agar manusia selalu ingat akan kewajibannya. Dan juga Saron yang memiliki makna mengajarkan manusia agar senantiasa lantang dalam menyuarakan kebenaran. Dalam hidup kita harus mempunyai jiwa pemimpin, namun juga harus mempunyai tanggung jawab akan kewajibannya dan berani dengan lantang menyuarakan kebenaran.

Warna yang digunakan pada busana ini dominan dengan warna coklat, yang mempunyai makna kehangatan dan dapat dipercaya. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam memimpin kita harus bisa bertanggung jawab dan memiliki keberanian serta tetap mempunyai jiwa yang hangat dan dapat dipercaya agar bisa menjadi pemimpin yang baik.

Karya busana 6 “Mirah”



Gambar 119. Karya busana batik “Mirah”
Model : Diyah Rose Diana Sari
Lokasi : Taman Budaya Jawa Tengah (Teater Bong)
(Foto : Ferry Padang, 2019)

a. Visual

Karya yang keenam dengan peletakan motif batik pada bagian badan, lengan bagian kanan dan bawahan (rok) dibagian atas. Motif yang digunakan pada busana yaitu motif kethuk. Motif kethuk diaplikasikan pada bagian dada dengan motif ceplok di susun dengan isian sawut dan cecek sedangkan motif kethuk pada bagian lengan kanan dan bagian bawahan (rok) diberi motif kethuk dengan pola non geometris dengan isian sawut dan cecek. Warna yang digunakan pada batik yaitu warna kuning, biru muda, merah dan latar biru tua bahan yang digunakan pewarna naptol. Teknik pewarnaan menggunakan teknik colet dan celup.

Busana karya keenam semua menggunakan kain batik dari badan, lengan dan bagian bawahan (rok). bagian lengan kanan lebih lebar dari lengan kiri dan busana di beri tambahan hiasan burci dan mutiara.

b. Filosofi

Mirah yang berarti murah, bukan melulu mengenai harga, tapi lebih kepada ikhlas membantu siapa saja. Diharapkan nantinya akan selalu murah hati apapun yang terjadi. Sedangkan kethuk memiliki makna penurut.

Dalam hal hidup kita harus bisa selalu murah hati kepada siapapun dan membantu orang lain dengan ikhlas.

Sedangkan warna dominan pada busana ini adalah biru, yang memiliki makna dapat dipercaya. Jika semua komponen itu disatukan maka akan bermakna, bahwa dalam hidup kita harus bisa selalu bermurah hati kepada siapapun, membantu dengan ikhlas sehingga kita mendapatkan kepercayaan dari orang lain.

Kalkulasi pembiayaan adalah rincian secara keseluruhan atas pengeluaran yang dilakukan dalam proses pembuatan karya tugas akhir ini. Rincian itu dibuat berdasarkan kalkulasi dari bahan pembuatan batik, bahan pembuatan busana, dan upah kerja. Tabel kalkulasi biaya pembuat karya.

B. Kalkulasi pembuatan karya

Kalkulasi pembuatan karya akan dibuat sesuai kebutuhan karya. Setiap karya memerlukan bahan, jenis bahan dan harga bahan yang berbeda. Kalkulasi juga dilakukan dengan menjumlah semua dana yang digunakan.

1. Karya Busana Diyatmika

Tabel 28. Biaya Karya Diyatmika

No	Jenis Bahan	Ukuran	Harga Satuan	Total Biaya
1.	Bahan utama • Kain primisima (merek gamelan)	5 meter	Rp. 19.000	Rp. 95.000
2.	Bahan bantu • Kain sifon • Benang • Spti • Tricot • Rit jepang • Vislin • Kancing bungkus	5 meter 3 buah 5m 5m 1 buah 0,25 meter 8 buah	Rp. 20.000 Rp. 2.000 Rp. 10.000 Rp. 11.000 Rp. 7.000 Rp. 6.000 Rp. 500	Rp. 100.000 Rp. 6.000 Rp. 50.000 Rp. 55.000 Rp. 7.000 Rp. 1.500 Rp. 4.000
3.	Batik tulis	5 meter		Rp. 530.000
4.	Bahan finising • Mutiara 4m • Mutiara 6m • Mutiara 8m • Burci kecil • Burci besar	2 ronce 2 ronce 2 ronce 2 bungkus 1 bungkus	Rp. 4.500 Rp. 5.000 Rp. 6.000 Rp. 25.000 Rp. 35.000	Rp. 9.000 Rp. 10.000 Rp. 12.000 Rp. 50.000 Rp. 35.000
5.	Hijab	1 buah	Rp. 32.000	Rp. 32.000
6.	Ciput	1 buah	Rp. 15.000	Rp. 15.000
7.	Bros	1 buah	Rp. 10.000	Rp. 10.000
8.	Upah jahit			Rp. 200.000
9.	Jasa desain			Rp. 100.000
	Jumlah			Rp. 1.321.000

2. Karya Busana Chitrawaty

Tabel 29. Biaya Karya Chitrawaty

No	Jenis Bahan	Ukuran	Harga Satuan	Total Biaya
1.	Bahan utama			
	• Kain primisima (merek gamelan)	4,5 meter	Rp. 19.000	Rp. 85.500
	• Satin bridal	2,5 meter	Rp. 27.000	Rp. 67.500
2.	Bahan bantu			
	• Spti kuning	4 meter	Rp. 10.000	Rp. 40.000
	• Horsehair	1 bungkus	Rp. 30.000	Rp. 30.000
	• Tricot	4,5 meter	Rp. 11.000	Rp. 45.000
	• Rit jepang	1 buah	Rp. 7.000	Rp. 7.000
	• Vislin	0,25 meter	Rp. 6.000	Rp. 1.500
	• Kancing kait	1 bungkus	Rp. 2.000	Rp. 2.000
	• Benang	3 buah	Rp. 2.000	Rp. 6.000
3.	Batik tulis	5 meter		Rp. 477.000
4.	Bahan finising			
	• Mutiara 4m	2 ronce	Rp. 4.500	Rp. 9.000
	• Mutiara 6m	2 ronce	Rp. 5.000	Rp. 10.000
	• Mutiara 8m	2 ronce	Rp. 6.000	Rp. 12.000
	• Burci kecil	4 bungkus	Rp. 25.000	Rp. 100.000
	• Payet	1 bungkus	Rp. 12.000	Rp. 12.000
5.	Hijab	1 buah	Rp. 32.000	Rp. 32.000
6.	Ciput	1 buah	Rp. 15.000	Rp. 15.000
7.	Bros	1 buah	Rp. 10.000	Rp. 10.000
8.	Upah jahit			Rp. 200.000
9.	Jasa desain			Rp. 100.000
	Jumlah			Rp. 1.261.500

3. Karya Busana Mahawirya

Tabel 30. Biaya Karya Mahawirya

No	Jenis Bahan	Ukuran	Harga Satuan	Total Biaya
1.	Bahan utama			
	• Kain primisima (merek gamelan)	6,5 meter	Rp. 19.000	Rp. 125.000
	• Satin bridal	2 meter	Rp. 27.000	Rp. 54.000
2.	Bahan bantu			
	• Spti coklat	2 meter	Rp. 10.000	Rp. 20.000
	• Spti hitam	5,5 meter	Rp. 10.000	Rp. 55.000
	• Tricot	5 meter	Rp. 11.000	Rp. 55.000
	• Rit jepang	1 buah	Rp. 7.000	Rp. 7.000
	• Benang	3 buah	Rp. 2.000	Rp. 6.000
				Rp. 4.000

	• Kancing ceplis	1 bungkus	Rp. 4.000	
3.	Batik tulis	6,5 meter		Rp. 689.000
4.	Bahan finising			
	• Mutiara 4m	2 ronce	Rp. 4.500	Rp. 9.000
	• Mutiara 6m	2 ronce	Rp. 5.000	Rp. 10.000
	• Mutiara 8m	2 ronce	Rp. 6000	Rp. 12.000
	• Burci kecil	2 bungkus	Rp. 25.000	Rp. 50.000
	• Burci besar	1 bungkus	Rp. 35.000	Rp. 35.000
5.	Hijab	1 buah	Rp. 32.000	Rp. 32.000
6.	Ciput	1 buah	Rp. 15.000	Rp. 15.000
7.	Bros	1 buah	Rp. 10.000	Rp. 10.000
8.	Upah jahit			Rp. 200.000
9.	Jasa desain			Rp. 100.000
	Jumlah			Rp. 1.486.500

3. Karya Busana Anandya

Tabel 31. Biaya Karya Anandya

No	Jenis Bahan	Ukuran	Harga Satuan	Total Biaya
4.	Bahan utama			
	• Kain primisima (merek gamelan)	4,5 meter	Rp. 19.000	Rp. 125.000
	• Satin bridal	4 meter	Rp. 27.000	Rp. 54.000
2.	Bahan bantu			
	• Benang	3 buah	Rp. 2.000	Rp. 6.000
	• Spti coklat	4 meter	Rp. 10.000	Rp. 40.000
	• Spti biru tua	2,5 meter	Rp. 10.000	Rp. 25.000
	• Tricot	4 meter	Rp. 11.000	Rp. 44.000
	• Vislin	0,25 meter	Rp. 6.000	Rp. 1.500
	• Rit jepang	1 buah	Rp. 7.000	Rp. 7.000
	• Kancing ceplis	1 bungkus	Rp. 4.000	Rp. 4.000
3.	Batik tulis	4,5 meter		Rp. 530.000
4.	Bahan finising			
	• Payet	1 bungkus	Rp. 12.000	Rp. 12.000
	• Burci kecil	2 bungkus	Rp. 25.000	Rp. 50.000
	• Burci besar	1 bungkus	Rp. 35.000	Rp. 35.000
5.	Hijab	1 buah	Rp. 32.000	Rp. 32.000
6.	Ciput	1 buah	Rp. 15.000	Rp. 15.000
7.	bros	1 buah	Rp. 10.000	Rp. 10.000
8.	Upah jahit			Rp. 200.000
9.	Jasa desain			Rp. 100.000
	Jumlah			Rp. 1.305.000

5. Karya Busana Anantari

Tabel 32. Biaya Karya Anantari

No	Jenis Bahan	Ukuran	Harga Satuan	Total Biaya
1.	Bahan utama			
	• Kain primisima (merek gamelan)	4,5 meter	Rp. 19.000	Rp. 85.000
	• Satin bridal	3 meter	Rp. 27.000	Rp. 81.000
2.	Bahan bantu			
	• Benang	3 buah	Rp. 2.000	Rp. 6.000
	• Spti hitam	2 meter	Rp. 10.000	Rp. 20.000
	• Spti kuning	5 meter	Rp. 10.000	Rp. 50.000
	• Tricot	4 meter	Rp. 11.000	Rp. 44.000
	• Rit jepang	1 buah	Rp. 7.000	Rp. 7.000
	• Kancing ceplis	1 bungkus	Rp. 4.000	Rp. 4.000
3.	Batik tulis	4,5 meter		Rp. 477.000
4.	Bahan finising			
	• Mutiara 4m	2 ronce	Rp. 4.500	Rp. 9.000
	• Mutiara 6m	2 ronce	Rp. 5.000	Rp. 10.000
	• Mutiara 8m	2 ronce	Rp. 6.000	Rp. 12.000
	• Burci kecil	2 bungkus	Rp. 25.000	Rp. 50.000
	• Karet elastis	1 meter	Rp. 2.000	Rp. 2.000
5.	Hijab	1 buah	Rp. 32.000	Rp. 32.000
6.	Ciput	1 buah	Rp. 15.000	Rp. 15.000
7.	Bros	1 buah	Rp. 10.000	Rp. 10.000
8.	Upah jahit			Rp. 200.000
9.	Jasa desain			Rp. 100.000
	Jumlah			Rp. 1.211.500

6. Karya Busana Mirah

Tabel 33. Biaya Karya Mirah

No	Jenis Bahan	Ukuran	Harga Satuan	Total Biaya
2.	Bahan utama			
	• Kain primisima (merek gamelan)	5 meter	Rp. 19.000	Rp. 95.000
2.	Bahan bantu			
	• Benang	3 buah	Rp. 2.000	Rp. 6.000
	• Spti biru tua	5 meter	Rp. 10.000	Rp. 50.000
	• Tricot	5 meter	Rp. 11.000	Rp. 55.000
	• Rit jepang	1 buah	Rp. 7.000	Rp. 7.000
3.	Batik tulis	5 meter		Rp. 530.000
4.	Bahan finising			
	• Mutiara 4m	2 ronce	Rp. 4.500	Rp. 9.000
		2 ronce	Rp. 5.000	Rp. 10.000

	- Mutiara 6m - Mutiara 8m - Burci kecil	2 ronce 2 bungkus	Rp. 6000 Rp. 25.000	Rp. 12.000 Rp. 50.000
5.	Hijab	1 buah	Rp. 32.000	Rp. 32.000
6.	Ciput	1 buah	Rp. 15.000	Rp. 15.000
7.	Bros	1 buah	Rp. 10.000	Rp. 10.000
8.	Upah jahit			Rp. 200.000
	Jasa desain			Rp. 100.000
	Jumlah			Rp. 1.181.000

C. Kalkulasi biaya keseluruhan

Tabel 34. Biaya Total Keseluruhan

No.	Karya	Biaya
1	Biaya Karya Busana Diyatmika	Rp. 1.321.000
2	Biaya Karya Busana Chitrawaty	Rp. 1.261.500
3	Biaya Karya Busana Mahawirya	Rp. 1.486.500
4	Biaya Karya Busana Anandya	Rp. 1.305.000
5	Biaya Karya Busana Anantari	Rp. 1.211.500
6	Biaya Karya Busana Mirah	Rp. 1.181.000
	Jumlah	Rp. 7.766.500

Hasil kalkulasi biaya dari proses penciptaan karya tugas akhir “Gamelan Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Busana Pesta” kalkulasi berupa bahan-bahan yang digunakan untuk pembuatan karya dan alat alat penunjang untuk melancarkan pembuatan karya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Gamelan merupakan warisan budaya Indonesia yang akan dijadikan warisan budaya dunia. Di Indonesia sendiri ada beberapa macam gamelan diantaranya gamelan Jawa. Gamelan Jawa mengandung nilai-nilai historis dan filosofis dikatakan seperti itu karena gamelan Jawa merupakan seni budaya yang diwariskan oleh pendahulu dan sampai sekarang masih banyak digemari dan ditekuni.

Gamelan adalah alat musik tradisional yang digunakan sebagai pelengkap berbagai kegiatan ritual, kesenian dan hiburan oleh masyarakat suku bangsa Jawa. Gamelan dapat diperkenalkan bukan hanya dari buku, museum ataupun festival musik. Gamelan dapat diperkenalkan juga dengan menjadikannya sebagai motif batik.

Proses penciptaan karya tugas akhir yang bersumber ide dari gamelan merupakan penciptaan desain batik yang baru. Dalam pembuatan desain desain yang dipilih ada sembilan desain dan sembilan desain dibuat menjadi enam pola batik. Teknik yang digunakan dalam pembuatan batik yaitu dengan teknik batik tulis dengan menggunakan pewarna naptol dan indigosol. Pewarna naptol memakai warna hitam, merah, soja, soja kuning, biru, kuning, biru tua dan pewarna indigosol memakai warna biru. Teknik pewarnaan naptol dengan teknik colet dan celup dan pewarnaan indigosol

dengan teknik colet. Kemudian kain batik diaplikasikan menjadi busana pesta.

Busana pesta wanita dibuat dengan desain untuk busana pesta. Desain kain batik dibuat pola sesuai dengan desain busana yang akan diwujudkan. Teknik yang digunakan dalam pembuatan busana yaitu teknik jahit. Busana pesta yang dibuat dihias dengan pernik seperti mutiara, burci dan payet untuk membuat kesan mewah dan menarik pada busana pesta.

Proses penciptaan karya tugas akhir menggunakan metode penciptaan tahapan meliputi pra desain, desain, perwujudan, deskripsi dan presentasi. Eksplorasi dilakukan dengan melakukan pendekatan studi pustaka dan studi lapangan. Tahapan perencanaan mencakup pembuatan desain alternatif dan desain terpilih. Tahap perwujudan yaitu proses memvisualisasikan desain ke dalam karya nyata. Deskripsi karya tugas akhir digolongkan dua aspek yaitu visual dan filosofi. Pada aspek visual dijabarkan tentang karya, seperti komposisi batik dan warna. Pada aspek filosofi menjelaskan tentang nilai yang diangkan pada karya.

B. Saran

Adapun saran berkaitan dalam penciptaan karya Tugas Akhir yang berjudul Gamelan Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Busana Pesta sebagai berikut :

1. Proses menciptakan suatu ide atau gagasan membutuhkan pengumpulan data dan informasi serta kematangan dalam konsep tersebut. Sehingga karya yang akan di buat nantinya akan maksimal dengan nilai estis yang tinggi.
2. Proses perwujudan karya sebaiknya diperhitungkan dan di buat dengan sungguh-sungguh dengan detail dan teknik yang matang sehingga karya yang di hasilkan akan sesuai dengan apa yang di harapkan.
3. Sebuah karya tidak lepas dari sebuah filosofi apa yang terkandung di dalamnya tidak hanya membuat karya jadi harus memikirkan pula apa tujuan membuat karya ini sehingga para penikmat mampu memahami maksud yang disampaikan dalam menciptakan karya.
4. Proses menciptakan karya juga mengalami suatu kendala yaitu batik yang dibuat pecah. Maka dari itu pada saat pembatikan pastikan menggunakan malam dengan kualitas yang baik dan pada saat memanaskan malam dilakukan dengan temperatur yang sesuai serta dalam proses pencelupan warna jangan terlalu lama karena akan merusak hasil cantingan.

DAFTAR ACUAN

Pustaka

- Asosiasi Perancang Pengusaha Mode Indonesia (APPMI).2004.*Ragam Busana Pesta*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ernawati. Dkk.2008.*Tata Busana*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Gustami.2007. Butir-butir Mutiara Estetika Timur Ide dasar Penciptaan Kriya Indonesia. Yogyakarta : Prasista.
- Heriyanto.2008.Batik tulis tradisional kauman solo. Solo: Tiga serangkai
- Margaret J. Kartomi.2005.*The gamelan diguland the prison camp musical who bulit it an australian link with the indonesia revolusion*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2001. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Rosari, Renati W. 2013. *Kamus Seni Budaya*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Swestri Ajampiana.2017. *Relief cerita sundamala sebagai sumber ide penciptaan batik untuk busana pesta wanita*. Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut seni indonesia.
- Seni Swastika Dian Pertiwi.2015. *Bonang dan Saron sebagai sumber ide dasar dalam penciptaan motif batik pada bahan sandang*. Universitas Negri Yogyakarta.
- Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kandha Karawitan Jawi Mengenal Seni Karawitan Jawa*. Bandung: ITB
- Purwadi, Afendy. 2006. *Seni karawitan Jawa*. Yogyakarta: Hanan pustaka.
- Prasetyo Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Suwardi Endrawarsa. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistimologi. Teori, Model dan Aplikasi)* Yogyakarta : Medpress
- Sri Hastanto.2009. *Konsep pathet dalam karawitanJawa karya*. Program pasca sarjana.
- Sumarsam.2018. *Memaknai wayang dan gamelan: temu silang Jawa Islam dan Global*. Yogyakarta: Gading.
- Sumarsam. 2003. *Gamelan : Interaksi budaya dan perkembangan musical di Jawa*”. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Suwardi Endrawarsa. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistimologi. Toeri, Model dan Aplikasi)* Yogyakarta : Medpress

Webtografi

<https://www.finansialku.com/model-baju-pesta/> (akses 14/08/2018 17:28)

<https://www.conggado.com/2018/04/17-instrumen-gamelan-jawa-jenis-dan.html> (akses 01-10-2018 16:31)

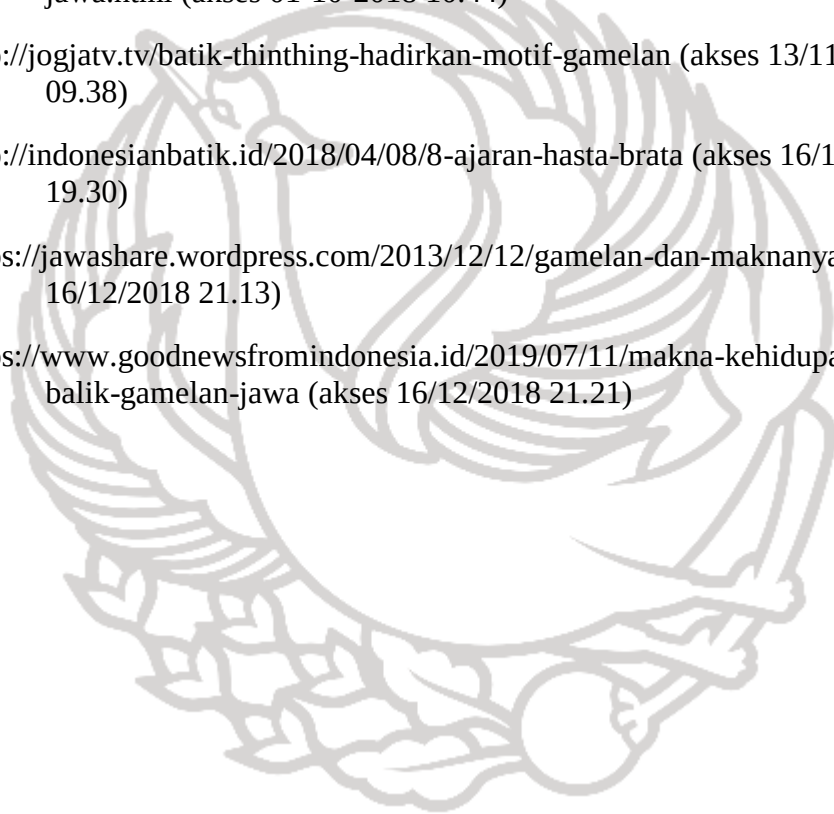
<http://yokimirantiyo.blogspot.com/2012/09/mengenal-seperangkat-gamelan-jawa.html> (akses 01-10-2018 10.44)

<http://jogjatv.tv/batik-thinthing-hadirkan-motif-gamelan> (akses 13/11/2018 09.38)

<http://indonesianbatik.id/2018/04/08/8-ajaran-hasta-brata> (akses 16/12/2018 19.30)

<https://jawashare.wordpress.com/2013/12/12/gamelan-dan-maknanya/> (akses 16/12/2018 21.13)

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/07/11/makna-kehidupan-di-balik-gamelan-jawa> (akses 16/12/2018 21.21)



GLOSARIUM

A

Alternatif : Pilihan diantara dua atau beberapa kemungkinan

B

Batik : Kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menorehkan malam pada kain kemudian di proses dengan cara tertentu.

Bros : Perhiasan atau aksesoris yang di pasang pada pakaian atau media lain.

C

Canting : Alat yang digunakan untuk menorehkan malam panas pada media kain.

Cecek : Titik – titik (dalam istilah batik)

Ceplok : Corak – corak batik yang didalamnya terdapat gambaran – gambaran bentuk lingkaran, binantang dan variasinya.

D

Desain : Kerangka suatu rancangan secara keseluruhan.

F

Fasyen : Sesuatu yang di kenakan seseorang khususnya pakaian dan aksesoris

Fashionable : Sesuai dengan mode ganya terakhir

G

Gangsa : Gamelan

Glamour : Kesan ketertarikan atau gaya Tarik yang di ciptakan oleh penampilan mewah atau elegan.

H

Hijabers : Komunitas hijab

I

Indigosol : Zat warna bejana yang larut dalam air untuk pewarna kain batik.

K

Konsep : Ide gagasan

M

Malam : Bahan yang terbuat dari parafin mudah mencair jika dipanaskan, dapat digunakan sebagai perintang warna dalam proses membatik.

Motif : Pola atau corak.

N

Naptol : Bahan kimia yang merupakan racikan beberapa bahan untuk pewarnaan kain batik.

Nemboki : Menutup kain yang tidak dikehendaki terkena warna .

Ngeblok : Menutup kain yang tidak dikehendaki terkena warna

Nglorod malam. : Merebus kain batik yang sudah diwarnai untuk menghilangkan malam.

Nglowongi : Membuat garis tepi pada proses pembatikan.

P

Payet : Digunakan untuk hiasan pada busana

Pelorodan : Tahap merebus batikan dengan tujuan untuk menghilangkan malam yang menempel pada kain.

R

Ricikan : Instrumen gamelan di dalam gamelan

S

Sketsa : Gambar racangan.

Stilasi : Menggayakan objek atau merubah bentuk tanpa meninggalkan bentuk aslinya.

T

Trend : Hal yang sedang dibicarakan atau disukai dan di gunakan.



LAMPIRAN





